

Editor: Hikmalisa, S.Sos., M.A.



KISAH INSPIRATIF PROFESOR DAN DOKTOR FISHUM

TANTANGAN DAN ROMANTIKA PERJUANGAN



Penulis:

Iswandi Syahputra | Ahmad Norma Permata | Yayan Suryana | Achmad Zainal Arifin | Erika Setyanti Kusumaputri |
Mustadin Taggala | Napsiah | Yani Tri Wijayanti | Sulistyaningsih | Achmad Uzair | Muryanti | Diah Ajeng Purwani |
Astri Hanjarwati | Ambar Sari Dewi | Raden Rachmy Diana | Rama Kertamukti | Fatma Dian Pratiwi



Diterbitkan oleh
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KISAH INSPIRATIF PROFESOR DAN DOKTOR
TANTANGAN DAN ROMANTIKA PERJUANGAN

Penulis:

Profesor dan Doktor

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editor: Hikmalisa, S.Sos., M.A.

KISAH INSPIRATIF PROFESOR DAN DOKTOR
TANTANGAN DAN ROMANTIKA PERJUANGAN

ISBN 978-602-50028-3-0

Penulis:

Iswandi Syahputra | Ahmad Norma Permata | Yayan Suryana | Achmad
Zainal Arifin | Erika Setyanti Kusumaputri | Mustadin Taggala | Napsiah
| Yani Tri Wijayanti | Sulistyaningsih | Achmad Uzair | Muryanti | Diah
Ajeng Purwani | Astri Hanjarwati | Ambar Sari Dewi | Raden Rachmy
Diana | Rama Kertamukti | Fatma Dian Pratiwi

Editor:

Hikmalisa, S.Sos., M.A.

Layout:

Toni Fajar Ristanto

Penerbit

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM)
UIN Sunan Kalijaga

Kantor: Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281

<http://isoshum.uin-suka.ac.id>

Pengantar Editor

Wejangan Romantika Perjuangan



Hikmalisa, S.Sos., M.A.

(Dosen Prodi Sosiologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Buku yang sedang ada di tangan pembaca saat ini memuat 17 romantika perjuangan dosen-dosen FISHUM meraih gelar doktor dan profesor. Disebut “Kisah Inspiratif” karena kisah-kisah yang ada dalam buku ini bisa memberikan *trigger* para pembaca untuk bisa merasa lebih percaya diri dalam menggapai gelar tertinggi di dunia akademik. Setelah membaca kata demi kata yang ada dalam buku ini, kami yakin para pembaca akan menyadari bahwa kata ‘Inspiratif’ yang disematkan atas kisah-kisah tersebut bukan sekadar hiperbola, di dalamnya para pembaca akan melihat bagaimana seluk-beluk yang telah para penulis tempuh. Tidak ada jalan yang mulus, setiap kisah memiliki tantangannya masing-masing. Namun tekad kuat yang tertanam dalam diri para penulis serta pengorbanan dan dukungan orang-orang di sekitar membantu mereka menghadapi suka duka dalam menyelesaikan studi.

Tulisan dalam buku ini disajikan berdasarkan kelulusan para penulis. Di awal, kita akan membaca kegigihan dan kedisiplinan yang dilakukan oleh Prof. Iswandi Syahputra semasa kecil di pasar Medan, mengantarkan beliau menjadi Guru Besar pertama di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, hal yang mungkin pada awalnya tidak disangka oleh beliau sendiri. Kisah mengenai energi super yang dimiliki oleh Dr. Phil.

Ahmad Norma Permata mengantarkan beliau mendapat gelar doktor dalam waktu 2.5 tahun dengan predikat *Magna Cumlaude*. Ada juga kisah keuletan Dr. Yayan Suryana yang sempat harus berkutat dengan problem akademik dan non-akademik hingga akhirnya meraih gelar doktor. Keberanian untuk tetap berangkat Studi S3 ke Australia sekalipun harus ‘memasrahkan’ status CPNS saat itu akhirnya berakhir dengan ‘happy ending’ bagi Achmad Zainal Arifin, Ph.D, berikut diiringi berkah selama menjadi Pengajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak hingga akhirnya bisa bertemu dengan Bryan S. Turner yang bukunya sangat terkenal itu.

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri kemudian mengingatkan tentang bagaimana menentukan prioritas dan manajemen waktu sebagai kunci bisa menyelesaikan studi doktor. Tips lainnya disampaikan oleh Dr. Mustadin Taggala untuk menjaga keteguhan, kesabaran dalam menyelesaikan studi S3, beliau juga mengingatkan pentingnya persahabatan dengan banyak orang sebagai *wasilah* dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya, tips ‘membidik dengan pasti’ dari Dr. Napsiah mengenai target, rencana, dan tahapan-tahapan yang akan ditempuh menjadi senjata agar bisa meraih tujuan yang ingin dicapai.

Kisah selanjutnya datang dari kegigihan Dr. Yani Tri Wijayanti yang menempuh perjalanan Yogyakarta-Bandung setiap minggu, ternyata tidak menjadi penghalang baginya untuk terus menggapai mimpi dan target yang telah beliau tentukan untuk bisa menyelesaikan studi. Dr. Sulistyaningsih dengan keteguhan, kerja keras dan komitmen untuk memilih prioritas juga berhasil menyandang gelar doktor meskipun beliau harus rehat sejenak dari kegiatan sosial yang telah beliau dampingi selama ini.

Di halaman selanjutnya kita juga akan menerima pesan untuk sering ‘main’ dari Achmad Uzair, Ph.D, sebuah tips agar bisa lulus Ph.D, sungguh ini saran yang menggiurkan. Perjalanan *commuter* Yogyakarta-Bogor dengan menggunakan kereta atau bus selama dua tahun yang dijalani oleh Dr. Muryanti akhirnya terbayarkan ketika berhasil mendapatkan gelar Doktor. Di kisah lainnya, perasaan kecewa yang sempat dirasakan oleh Dr. Diah Ajeng Purwani karena tidak lulus beasiswa padahal semua persyaratan telah terpenuhi, justru beralih berkah di jalan yang lain hingga beliau berhasil menyelesaikan studi tepat waktu dengan IPK sempurna,

4.00.

Torehan kisah lainnya datang dari Dr. Astri Hanjarwati yang berusaha tetap fokus walau harus sering meninggalkan anak-anak yang saat itu masih kecil-kecil ditambah harus LDR-an (hubungan jarak jauh) dengan suami. Hal tersebut justru bisa menjadi pompa yang mengisi semangat beliau untuk segera menyelesaikan studi. Langkah sigap dari kisah Ambar Sari Dewi, Ph.D ketika sedang dalam situasi darurat menyelesaikan disertasi dan visa yang hampir berakhir tidak kalah menegangkan untuk disimak. Masa pasang surut yang dialami Dr. Raden Rachmy Diana berakhir *happy ending* berkat kegigihan dan dukungan dari keluarga yang selalu membersamai. Tulisan Dr. Rama Kertamukti memberikan tekanan bahwa kunci perjuangan tidak lepas dari doa dan rida istri dan anak yang melepas seorang ayah untuk menjadi teladan bagi keluarganya, juga relasi yang baik dengan kerabat, teman dan kolega. Lalu buku ini ditutup dengan kisah Dr. Fatma Dian Pratiwi yang belum lama ini menyelesaikan studi S3, yaitu Juli 2021. Kesedihan beruntun yang beliau alami saat harus kehilangan orang-orang terkasih saat menyelesaikan studi memang sempat membuatnya jatuh, namun beliau bangkit kembali dan justru mendapatkan ‘rahmat’ di jalan lain hingga akhirnya bisa menyelesaikan studi walaupun harus dilakukan secara daring.

Benang merah yang menjadi penghubung dari semua kisah yang tertuang dalam buku ini adalah perjalanan Studi S3 dari awal hingga akhir, namun juga berisi mengenai perjalanan hidup sebelumnya, bahkan tidak sedikit yang menceritakan pengalaman masa kanak-kanak, remaja hingga berstatus mahasiswa. Tentu saja hal-hal tersebut diperlukan karena masih berkaitan dan memberi pengaruh dalam studi S3 para penulis.

Sebagai editor, saya sangat bersyukur terbitnya buku ini. Penyusunan buku ini dimulai pada bulan Juli 2021. Saat saya masih meraba-raba program apa yang bisa saya lakukan sebagai bagian dari pelaksanaan Aktualisasi Pelatihan Dasar CPNS (dulu disebut Pra Jabatan (Prajab), Ibu WD I yang juga merupakan mentor saya akhirnya memberikan ide untuk mengambil program penyusunan buku Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor FISHUM, hingga akhirnya bisa dikembangkan di fakultas untuk diterbitkan.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih kepada Dekan FISHUM, Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si yang telah memberikan dukungan

penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih banyak kepada Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si., selaku pengarah sekaligus mentor yang membimbing saya sampai saat ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Perencanaan Dr. Yani Tri Wijayanti, Sos., M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama, Dr. Badrun, M.Si., Kepala Tata Usaha, Endah Susilandari, S.H., M.H., Kepala Sub Administrasi Umum dan Keuangan, Enny Iroh Hayati, S.E., M.S.I, PLT Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan, Nurita Yuliasiarti, S.I.P. Terima kasih banyak kepada tim penyusun buku Katrin Purnomosari, S. Psi, Tri Muryani, S.Sos, juga *layouter* Toni Fajar Ristanto yang telah bekerja keras merampungkan buku ini serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih yang istimewa saya sampaikan kepada seluruh penulis yang selalu bersedia saya 'ganggu' di tengah kesibukan menjelang akhir tahun. Bapak/Ibu sekalian, percayalah bahwa kisah-kisah yang Bapak/Ibu tulis kata demi kata dalam buku ini sangatlah berharga bagi kami pejuang doktor, doakan kami para pejuang doktor yang sedang membaca tulisan Bapak/Ibu semua bisa mengikuti langkah-langkah keren Bapak/Ibu.

Yogyakarta, 12 Desember 2021

Kata Pengantar

"DOKTOR ADALAH TAHAP AWAL UNTUK PENGABDIAN YANG LEBIH LUAS"



Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.

(Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Assalamu'alaikum Wr. Wb. *Alhamdulillahirobbil'alamin*. Hanya karena rida-Nya lah, kegiatan penerbitan Buku dengan judul "Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan", sebagai salah satu tugas saya selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga bisa terlaksana dengan baik. Salam dan *sholawat* semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan pengikut-pengikut beliau sampai akhir zaman. Tujuan utama dari kegiatan penerbitan buku ini adalah untuk memberikan inspirasi bagi para dosen, mahasiswa juga alumni FISHUM khususnya dan kepada masyarakat luas pada umumnya. Selain hal tersebut, penerbitan buku ini juga secara tidak langsung juga memiliki target jangka panjang.

Kegiatan penerbitan buku dengan judul "Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan", mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, untuk memberikan apresiasi bagi Profesor dan Doktor di FISHUM UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, untuk mendukung keperluan akreditasi di tiap program studi di FISHUM dan UIN Sunan Kalijaga. *Ketiga*, untuk

meningkatkan *branding* dan rekognisi Dosen FISHUM di tingkat nasional maupun internasional. *Keempat*, menjadi media *sharing session* yang diharapkan bisa memberikan inspirasi dan motivasi bagi para Dosen FISHUM UIN Sunan Kalijaga yang sedang melanjutkan studi atau yang sedang berjuang untuk *submit* studi S3, khususnya dan Dosen UIN Sunan Kalijaga dan para dosen di seluruh Indonesia. Semoga kisah-kisah luar biasa para dosen hebat yang dimiliki FISHUM yang tertuang dalam buku ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang. Saya berharap hal ini menjadi kenyataan bahwa dalam beberapa tahun ke depan akan ada buku kisah inspiratif yang tidak kalah hebat yang lahir dari para dosen muda FISHUM saat ini ketika mereka nantinya telah menyelesaikan studi doktor –dan dalam kisah tersebut mereka juga akan mengingat betapa buku ini menjadi salah satu pemicu mengapa mereka di level tersebut saat itu.

Dalam buku yang berjudul “Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan”, merupakan karya satu Profesor dan 16 Doktor dari tiga program studi (Program Studi Psikologi, Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Komunikasi). Karya Profesor dan para Doktor di FISHUM ini mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri. Karena setiap perjuangan profesor dan para doktor berbeda, inilah yang menjadi keunggulan dari karya ini.

Atas nama Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini terutama: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si yang telah dengan sabar memberikan pengarahan sekaligus dukungan yang luar biasa bagi terbitnya buku karya Profesor dan Doktor di FISHUM Kepada Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Perencanaan Dr. Yani Tri Wijayanti, Sos., M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama, Dr. Badrun, M.Si, Kepala Tata Usaha, Endah Susilandari, S.H., M.H., Kepala Sub Administrasi Umum dan Keuangan, Enny Iroh Hayati, S.E., M.S.I, PLT Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan, Nurita Yuliasiarti, S.I.P., Tim Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga FISHUM, para Ketua Program Studi dan

Sekretaris Program Studi (Psikologi, Sosiologi dan Ilmu Komunikasi) terima kasih atas dukungannya. *The last but not least*, saya menyampaikan banyak terima kasih kepada, **editor** (Hikmalisa, M.A) Tim administrasi Penyusunan Buku (Katrin Purnomosari, S.Psi, Tri Muryani, S.Sos, Toni Fajar Ristanto), **para penulis** (Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M. Si, Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S. Ag., M.A, Dr. Yayan Suryana, M. Ag, Achmad Zainal Arifin, M.A, Ph. D, Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S. Psi., M. Si, Dr. H. Mustadin Taggala, S. Psi., M. Si, Dr. Napsiah, S. Sos., M. Si, Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos., M. Si, Achmad Uzair, M.A., Ph.D, Dr. Muryanti, S. Sos., M.A, Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M. Si, Dr. Astri Hanjarwati, S. Sos., M. A, Ambar Sari Dewi, M. Si., Ph. D, Dr. Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi., Dr. Rama Kertamukti, S. Sos., M. Sn, dan Dr. Fatma Dian Pratiwi, S. Sos., M. Si) serta para pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga karya Profesor dan Para Doktor FISHUM ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang. Saya berharap kegiatan penerbitan buku karya Profesor dan para Doktor di FISHUM ini bisa dilanjutkan kembali pada tahun-tahun mendatang. Dengan demikian akan banyak lagi para Doktor FISHUM yang berbagi inspirasi melalui buku bunga rampai. Sukses selalu bagi para dosen FISHUM UIN Sunan Kalijaga. *“Doktor adalah tahap awal untuk pengabdian yang lebih luas”*. Tetap semangat, pada akhirnya kita semua akan menjadi Guru Besar pada waktunya! Semoga harapan-harapan dan usaha-usaha kita semua dimudahkan oleh Dia Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 September 2021

Kata Pengantar

MENYEMAI INSPIRASI: Fishum Muda, Fishum Terkemuka Membuana Yang Bermakna, Membumi Yang Migunani



Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si.
(Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, buku kumpulan tulisan dosen dengan judul **Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan** telah terbit. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, rasul yang selalu menjadi idola kita semua dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Sebagai pimpinan, tentu saya sangat mengapresiasi karya ini. Kumpulan tulisan yang merepresentasikan perjalanan para dosen hebat yang dimiliki Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) dalam menempuh dan menyelesaikan studi doktor dan meraih Guru Besar. Semoga dapat memberi inspirasi pada kita semua.

Ada banyak hal yang luar biasa dari 17 kisah (satu profesor dan 16 doktor) yang ditulis dalam karya ini. Kisah-kisah yang ada dalam buku ini menjadi luar biasa tentu tidak hanya karena cerita tersebut memang luar biasa hebat. Namun lebih dari itu, kisah-kisah luar biasa ini diharapkan dapat menjadi *trigger* untuk melahirkan kisah-kisah luar biasa lainnya dari para dosen muda, khususnya yang ada di FISHUM. Hal ini sejalan dengan *tagline* fakultas, yakni FISHUM Muda, FISHUM Terkemuka.

Saat ini, jumlah dosen FISHUM yang belum doktor masih lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang sudah menyandang gelar doktor, baik dari kampus dalam maupun luar negeri. Secara keseluruhan, sekitar 26,1% atau 17 orang dari 65 dosen yang bergelar doktor. Baru satu dosen yang meraih Guru Besar, yaitu Prof. Dr. Iswandi Syahputra.

Tentu saja banyak alasan dan faktor, mengapa para dosen muda belum menempuh atau melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang S3. Sejumlah kendala muncul, mulai dari kendala bahasa, biaya, belum lagi ditambah tanggung jawab lain sebagai orang tua bagi yang sudah memiliki anak, dan kekhawatiran lainnya. Di sinilah mengapa buku ini menjadi sangat penting, karena di dalamnya memperlihatkan bagaimana para dosen yang sekarang sudah berhasil menyandang gelar doktor dan profesor juga pernah menghadapi kendala-kendala tersebut. Kisah-kisah mengenai perjuangan memperoleh beasiswa, perjuangan menyelesaikan disertasi, dan cara mereka menyelesaikan kendala tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para dosen muda, sehingga buku ini benar-benar sesuai dengan judulnya: “kisah inspiratif”.

Sebagai pimpinan, saya mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada 17 dosen FISHUM yang berkenan menuliskan ceritanya dan diterbitkan dalam karya ini. Bagi dosen muda FISHUM yang belum S3, semoga kisah ini sebagai inspirasi dan tidak lupa tetap berusaha dan berdo’a karena hal itu menjadi kunci keberhasilan. Fakultas akan terus mendorong dan mendukung dosen untuk terus bersemangat ‘muda’ dan ‘terkemuka’.

Atas nama Dekan FISHUM, kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini, terutama: Jajaran Pimpinan FISHUM, Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si., selaku pengarah kegiatan, seluruh dosen yang sudah bersedia menuliskan kisah-kisahannya dalam buku ini, dan editor buku ini yakni Hikmalisa, M.A., serta para pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 12 Desember 2021

Kata Pengantar

“SDM UNGGUL MENUJU UIN SUKA MENDUNIA”



Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.

(Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Assalamu’alaikum wr wb, Alhamdulillah, segala syukur kita haturkan kepada Sang Maha Pemberi Rahmah, Allah SWT sehingga buku “Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan” bisa diselesaikan. *Shalawat* beriring salam kita kirimkan kepada Baginda Besar Muhammad SAW, suri tauladan dan panutan kita dalam melangkah menjadi insan yang lebih baik dan memberikan manfaat.

Seperti yang kita ketahui, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki *tagline* ‘UIN Suka untuk bangsa’, ‘UIN Suka Mendunia’ dan dalam upaya menuju *world class university*. Demi mewujudkan hal tersebut, UIN Sunan Kalijaga terus meningkatkan kualitas di segala bidang. Salah satu tiang penting dalam pengembangan dan kemajuan universitas adalah kualitas SDM dosen yang mumpuni. Kualitas tersebut tentunya dapat dilihat dari publikasi, penelitian, dan pengembangan karier pendidikan dosen.

UIN Sunan Kalijaga mendukung penuh dan gencar dalam pengembangan karier pendidikan dosen, khususnya jenjang Pendidikan menuju doktor dan profesor. Berbagai bentuk upaya

pendampingan maupun pelatihan demi meningkatkan potensi diri untuk bisa segera melanjutkan pendidikan terus diupayakan. Kita tahu, bahwa karier pendidikan doktor tersebut tidak hanya bermanfaat bagi dosen itu sendiri dalam meningkatkan kualitas pengajaran, tapi juga untuk meningkat *branding* program studi, fakultas hingga universitas.

Mengiringi upaya-upaya tersebut, saya sebagai Wakil Rektor I dan sekaligus sebagai dosen Profesor di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, menyambut baik kegiatan penyusunan Buku Kisah Inspiratif Profesor dan Para Doktor FISHUM ini. Tentunya kita berharap buku ini bisa menjadi 'sulut api' untuk kembali menyalakan semangat pejuang doktor untuk bisa segera melanjutkan studi S3 baik di luar maupun di dalam negeri.

Buku ini memang belum mencakup seluruh pengalaman para penulis untuk mendapatkan gelar doktor dan profesor, namun berbagai sisi cerita yang tertuang di dalamnya seyogyanya akan mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pembaca untuk menorehkan kisah yang sama bahkan atau lebih di masa mendatang. Tentu kisah-kisah ini bukan sekadar tentang pencapaian pencapaian gelar akademik, lebih dari itu ada pelajaran penting yang tersirat dalam tentang bagaimana menjadi sosok yang bisa terus mengembangkan keilmuan.

Membaca langsung pengalaman-pengalaman di buku ini akan membuka mata kita bahwa di setiap pencapaian pasti ada kegigihan di dalamnya, ada dukungan orang-orang terkasih, ada pengorbanan materi yang tidak sedikit, pun ada komitmen tinggi dalam diri masing-masing penulis untuk bisa menyelesaikan studi dengan baik.

Ada tantangan selama perjalanan, namun bukan hal yang mustahil jika kita sudah benar-benar bertekad dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Tanamkan niat yang kuat dalam diri, persiapkan segala hal dengan sungguh-sungguh dan terus meningkatkan potensi diri, semangat pantang menyerah, hingga nanti gelar doktor dan profesor bisa diraih'.

'UIN Suka untuk Bangsa, UIN Suka Mendunia''

Yogyakarta, 23 September 2021

Isi Buku

Kata Pengantar Editor	i
Kata Pengantar Wakil Dekan I	v
Kata Pengantar Dekan	viii
Kata Pengantar Wakil Rektor I	x
Kisah Inspiratif Profesor	
Faidza 'Azamta: Dari Pasar ke Guru Besar	3
<i>Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M. Si.</i>	
Kisah Inspiratif Para Doktor	
Menemukan Energi Super Di dalam Diri	13
<i>Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S. Ag., M.A.</i>	
Semuanya Karena Orang Lain	23
<i>Dr. Yayan Suryana, M. Ag.</i>	
Dari Amerika ke Australia: Bukan Mengejar Mimpi	31
<i>Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph. D.</i>	
Pencapaian Doktor Studi Psikologi	41
<i>Dr. Erika Setyanti Kusuma Putri, S. Psi., M. Si.</i>	
Sekali Mendayung Dua Tiga Pulau Terlampaui	47
<i>Dr. H. Mustadin Taggala, S. Psi., M. Si.</i>	
Membidik dengan Pasti	55
<i>Dr. Napsiah, S. Sos., M. Si.</i>	
Kan Kukejar Mimpi, Ku Pasti Bisa	61
<i>Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos., M. Si.</i>	
Bocah Ndeso Dadi Doktor	69
<i>Dr. Sulistyaningsih, S. Sos., M. Si.</i>	

Banyakin Main Kalo Serious Mau PhD <i>Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.</i>	81
Melanjutkan Studi Tiada Pernah Henti <i>Dr. Muryanti, S. Sos., M.A.</i>	89
Selesai S3 Tepat Waktu? Kenapa Tidak <i>Dr. Diah Ajeng Purwani, S. Sos., M. Si.</i>	93
Life is Process, so Enjoy The Process <i>Dr. Astri Hanjarwati, S. Sos., M. A.</i>	101
Sesungguhnya Kesusahan datang Bersama Kemudahan <i>Ambar Sari Dewi, M. Si., Ph. D.</i>	109
Perjalanan Panjang Studi Program Doktor <i>Dr. Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi</i>	121
Aku Besar Karena Keluarga <i>Dr. Rama Kertamukti, S. Sos., M. Sn.</i>	129
Yakinlah Selalu Bahwa, Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan <i>Dr. Fatma Dian Pratiwi, S. Sos., M. Si.</i>	137





Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S. Ag., M. Si.



فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”



FAIDZA 'AZAMTA: DARI PASAR KE GURU BESAR

Iswandi Syahputra

Saya anak bungsu dari 14 bersaudara, dua di antaranya sudah meninggal dunia. Lahir dari seorang Ibu buta huruf dan Bapak yang bekerja sebagai penarik becak di Kota Medan, Sumatera Utara. Masa kecil saya habiskan di Kota Medan. Kesulitan ekonomi memaksa saya harus bekerja sejak usia 11 tahun saat masih duduk di bangku kelas V SD dengan berjualan rokok keliling di pusat pasar, Medan. Nyaris setiap hari bangun jam 03.00 dini hari, mengayuh sepeda sendirian dalam gelap pekat sejauh kurang lebih 10 km ke pasar untuk berjualan. Usai berjualan, dari pasar saya langsung ke sekolah di SDN 060805 Jalan Kakap Medan pada pagi hari. Usai pulang sekolah saya melanjutkan belajar mengaji di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jalan Gajah Medan pada siang hingga sore hari. Aktivitas tersebut saya lakukan lebih kurang selama lima tahun hingga kelas III MTsN (Madrasah Tsanawiyah) Medan hingga usia saya 15 tahun. Namun pada beberapa fase, aktivitas tersebut terhenti sementara, misalnya saat menghadapi ujian sekolah. Kehidupan pasar menjadi salah satu yang melekat pada masa kecil dan membentuk karakter saya hingga saat ini, seperti karakter kasar, keras dan terkadang agak temperamen. Mohon maaf untuk ketidaknyamanan yang dirasakan karena karakter buruk ini. Hingga saat ini saya masih belajar untuk memperbaikinya.

Pada tahun 1986 saya lulus dari MTsN dan mendapat beasiswa masuk MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) Padang Panjang, Sumatera Barat. MAPK pada masa itu merupakan proyek besar nasional sebagai sekolah unggulan di Kementerian Agama. Jumlahnya hanya lima di Indonesia yaitu; MAPK Padang Panjang di Sumatera Barat, MAPK Ciamis di Jawa Barat, MAPK Yogyakarta, MAPK Jember di Jawa Timur, di MAPK Ujung Pandang di Sulawesi. Sebagai sekolah unggulan nasional, MAPK hanya menerima 40 siswa setiap tahun untuk mewakili siswa pilihan dalam setiap populasi daerah, sehingga penerimaan siswa barunya sangat selektif.

Saya bersaing ketat dalam seleksi masuk MAPK dengan siswa unggulan dari tujuh provinsi di wilayah Pulau Sumatra. Hasilnya, saya tidak lulus tetapi masuk siswa cadangan kedua dalam urutan 42 calon siswa yang lulus MAPK. Sehingga tamat dari MTsN, saya sempat menjadi siswa MAN Medan. Hanya tiga bulan menjadi siswa di MAN Medan, saya dipanggil masuk MAPK karena ada siswa yang mengundurkan diri. Iklim akademik di MAPK sangat kuat, setiap siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan berorientasi untuk studi lanjut ke luar negeri atau kuliah lanjut di perguruan tinggi (khususnya PTKIN/ Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di dalam negeri). Karena MAPK berisi kumpulan siswa terbaik dari berbagai provinsi, saya sangat kesulitan mengikuti materi pelajaran, khususnya materi keagamaan. Sebab, minat saya pada materi keilmuan sosial. Akibatnya, saya langganan masuk dalam kelompok siswa ranking papan paling bawah.

Dari MAPK saya bertekad kuliah di IAIN/Institut Agama Islam Negeri (sekarang bertransformasi menjadi UIN/Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga. Mengapa pilihan saya IAIN Sunan Kalijaga? Karena hanya IAIN Sunan Kalijaga sebagai PTKIN yang memberlakukan tes masuk (kecuali tiga besar lulusan terbaik) bagi semua lulusan MAPK se-Indonesia. Sementara IAIN lainnya memberlakukan bebas tes masuk bagi semua lulusan MAPK. Tes masuk menjadi pertimbangan saya memilih IAIN Sunan Kalijaga untuk membuktikan saya memiliki kemampuan walau saya merupakan siswa dengan peringkat papan bawah di MAPK. Pada tahun 1992 saya diterima sebagai mahasiswa pada jurusan Perbandingan Mazhab, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. Kuliah S1 saya selesaikan selama enam tahun dengan prestasi rendah, hanya mendapat IPK 2,75. Untuk membiayai kuliah, saya sambil bekerja sebagai tukang sablon. Nyaris tidak ada harapan bagi saya yang lulus dengan IPK 2,75. Dengan IPK rendah, saya merasa masa depan suram saat itu. Usai lulus S1, beberapa kali saya mendaftar CPNS, tetapi selalu gagal karena nilai IPK yang tidak mencukupi.

Di ujung putus asa, saya menguji nasib masuk tes SEPA PK (Sekolah Perwira Prajurit Karier) TNI AD. Ini memang cita-cita awal saya sejak kecil, ingin menjadi tentara. Semua tahap tes saya ikuti hingga lolos sampai tahap akhir. Namun tetap gagal pada tahap pantukhir (pemantauan akhir) sebelum mengikuti pelatihan perwira di AKMIL (Akademi Militer) Magelang. Saya kembali menjadi pengangguran, ke sana kemari melamar pekerjaan

ditolak hingga hampir menarik becak untuk mendapat penghasilan. Waktu menganggur saya isi dengan sesekali menulis opini di media massa lokal untuk mendapat sedikit penghasilan. Lulusan MAPK dan Sarjana Agama dari IAIN Sunan Kalijaga sebagai PTKIN terbaik di Indonesia, tapi menganggur. Rasanya, hidup saat itu seperti tidak adil pada saya. Kondisi tersebut menjadi beban moral yang sangat berat bagi saya dan beban bagi keluarga, terutama orang tua.

Saya berpikir harus segera keluar dari zona tidak aman tersebut, karena usia terus berjalan “*Jangan sampai usia 30 tahun tapi belum punya pekerjaan tetap*”, hati saya mendesak. Setelah melalui pertimbangan yang matang, akhirnya *Bismillah*, saya putuskan pergi merantau ke Jakarta. Tapi saya tidak punya uang saat itu, namun atas bantuan banyak kawan di Medan yang patungan untuk menyumbang biaya, akhirnya saya berangkat merantau ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta, nasib membawa saya bekerja di *Pan Asia Research and Communication Services*, pimpinan Bapak Eki Syachrudin (almarhum), mantan Anggota DPR RI dan Duta Besar Indonesia untuk Kanada. Di *Pan Asia Research and Communication Services*, saya sebagai asisten produser beberapa *talk show* di radio yang disponsori oleh FNS (*Friedrich Naumann Stiftung*), Jerman dan USAID (*United States Agency for International Development*), Amerika. Dari sini takdir membawa saya menjadi reporter radio *ELSHINTA News and Talk* di Jakarta. Sebagai radio papan atas di Indonesia, ELSHINTA membuka jalan saya untuk memperluas kesempatan memperbaiki nasib. Kinerja yang baik selama di ELSHINTA mendorong pimpinan untuk menempatkan saya menjadi reporter yang meliput kegiatan Presiden RI di dalam dan luar negeri. Reporter di Istana Kepresidenan, merupakan posisi yang elite karena bersentuhan langsung dengan orang penting di negara ini.

Pada tahun 2002, sambil bekerja di radio ELSHINTA saya melanjutkan studi S2 di jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia (UI) dengan biaya sendiri. Saya lulus S2 tepat waktu pada tahun 2004. Sejujurnya cepat selesai S2 bukan karena saya pintar, tapi karena tekanan biaya. Semakin lama selesai kuliah, semakin banyak pula biaya yang dibutuhkan, apalagi saat itu saya sudah berumah tangga. Tahun 2003 saya menikah dengan pilihan hati yang berasal dari Yogyakarta.

Pada waktu yang sama, yakni tahun 2004 IAIN Sunan Kalijaga sedang bertransformasi menjadi UIN Sunan Kalijaga. Salah satu Prodi (Program Studi) baru yang dibuka adalah Ilmu Komunikasi. Saya diminta istri untuk ikut mengadu nasib mendaftar sebagai dosen CPNS di Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Awalnya saya menolak, karena sudah merasa hidup mapan di Jakarta, bahkan saat itu lagi dalam proses membangun rumah. Sehingga, sejujurnya saja saya hanya coba-coba tes ikut masuk CPNS untuk dosen Ilmu Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga. Saya tidak berharap banyak, karena sebelumnya pernah gagal beberapa kali tes masuk CPNS. Kalau berharap banyak tapi gagal lagi, takutnya tidak kuat menahan beban kecewa. Tapi tidak disangka, justru saya diterima dan herannya hanya saya yang lulus sebagai dosen CPNS di Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga saat itu.

Saat diterima sebagai dosen CPNS, saya masih berat meneruskan prosesnya karena harus meninggalkan Jakarta yang sudah memberikan harapan masa depan bagi saya. Selain itu, saya juga baru saja lulus S2, belum memiliki ijazah Magister karena masih dalam proses administrasi di UI. Saya hanya memegang SKTL (Surat Keterangan Tanda Kelulusan) dan transkrip nilai S2 Ilmu Komunikasi UI. Dari lima formasi dosen Ilmu Komunikasi yang dibutuhkan, setidaknya ada 47 orang yang mengikuti tes, tapi hanya satu yang lulus *passing grade*. Hal ini membuat saya terhenyak, “*Ini keajaiban, ini ketetapan Tuhan*”, dalam hati saya berujar. Saya langsung memutuskan menerima untuk melanjutkan proses berikutnya sebagai dosen CPNS di UIN Sunan Kalijaga. Saat itu yang ada di pikiran saya, “*Ini jalan takdir baik yang diberi Tuhan untuk saya. Jika saya tolak, nanti bisa kufur nikmat*”. Saat diterima sebagai dosen CPNS tahun 2005 usia sudah tidak lagi muda, umur saya 32 tahun. Agak terlambat untuk berkarier sebagai dosen.

Salah satu prinsip hidup saya adalah “total dan bersungguh-sungguh dalam menjalani setiap tugas dan pekerjaan. Setelah itu berserah diri pada Allah SWT”. Prinsip ini terinspirasi dari Al-Qur’an surat Ali Imran (3) ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

(Faidza ‘azamta fatawakkal ‘alallahi innallaha yuhbibul mutawakkilin)

“Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada

Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

Prinsip hidup ini membawa saya bertekad, “*Jika sudah memilih profesi sebagai dosen, maka kau harus jadi profesor. Telanjur mandi, harus basah semua*”. Maka di awal saat menerima profesi Dosen, saya sudah berbulat tekad: **Sebelum usia 40 tahun sudah meraih Doktor dan sebelum usia 45 tahun sudah harus Profesor**. Tekad kuat ini membawa saya melanjutkan studi Doktor dengan biaya sendiri. Saat itu saya berpikir, “*Jika menunggu beasiswa baru melanjutkan kuliah S3, tekad saya sulit terwujud*”. Saya yakin seyakini-yakinnya, biaya kuliah akan menemukan jalannya sendiri jika kita sudah bertekad (menetapkan hati) dan bertawakkal (berserah diri pada Allah).

Agar linear dengan disiplin keilmuan, saya memilih kuliah S3 di Kajian Budaya dan Media (KBM) UGM. Saya merupakan siswa pertama (dan lulusan doktor pertama) pada KBM UGM. Kuliah doktor saya selesaikan selama 21 bulan dengan predikat saat itu sebagai lulusan doktor tercepat UGM. Mengapa dapat menyelesaikan doktor dengan cepat? Mungkin ada dua jawabannya:

Pertama, karena kekuatan tekad *Faidza ‘azamta fatawakkal ‘alallah*, jika kita sudah berbulat tekad (menetapkan hati), maka bertawakkal (berserah diri pada Allah). Tekad ini jika dihayati, menyimpan energi positif yang luar biasa.

Kedua, karena biaya sendiri. Dengan biaya tidak kecil yang harus saya cari sendiri selama studi doktor, saya ‘dipaksa’ untuk segera secepatnya selesai. Belakangan inilah yang saya sebut bahwa setiap orang memiliki *inner power*. Agar sukses, orang harus selalu dapat menciptakan iklim dalam dirinya sendiri suatu suasana dalam keadaan selalu *kepepet* (terdesak), sehingga menjadi energi *the power of kepepet*. Setiap orang kalau sudah terdesak, semua potensinya bisa keluar.

Karena tekad yang kuat, saya dapat meraih doktor pada usia 37 tahun, lebih cepat tiga tahun dari target usia 40 tahun. Tapi untuk meraih profesor, saya terlambat satu tahun dari target usia 45 tahun. Saya dikukuhkan menjadi profesor pada tahun 2019. Keterlambatan ini karena takdir membawa saya menjabat sebagai Komisioner KPI (Komisi Penyiaran

Indonesia) Pusat pada tahun 2010–2013. Sebenarnya tidak meleset dari target mendapat profesor pada usia 45, karena proses pengajuannya pada tahun 2018 pada saat saya berusia 45 tahun.

Tidak ada kendala yang berat yang saya alami saat menyelesaikan studi S3 (termasuk dalam mencapai profesor) karena saya selalu yakin Allah SWT membersamai pada jalan takdir yang saya pilih. Untuk mengambil hati, simpati dan belas kasih dari promotor dan dosen dan menimbulkan kesan saya mahasiswa yang berbulat tekad, mahasiswa yang bersungguh-sungguh dalam studi, maka setiap tugas kuliah yang diberi selalu saya selesaikan sebaik-baiknya, tanpa menunda dan dikerjakan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya sebelum jatuh tempo.

Satu-satunya hal terberat, tapi tidak serius. Sebab, mencapai skor TOEFL 500 adalah kendala yang serius tapi tidak berat dalam studi S3 yang akan saya jelaskan berikutnya. Hal terberat, tapi tidak serius adalah saat meninggalkan istri dan anak yang masih kecil selama tiga bulan karena saya harus bersemedi (bertapa) menyelesaikan disertasi di Jakarta. Sementara biaya kuliah dan penyusunan disertasi saya cari sendiri dengan berbagai usaha. Dalam menyelesaikan tugas akhir menyusun disertasi saya selesaikan dalam tiga bulan. Agar fokus dan konsentrasi serta dekat dengan akses objek penelitian untuk disertasi, saya memutuskan untuk menetap di Jakarta. Dengan konsep satu hari menyelesaikan kurang lebih lima halaman, selama tiga bulan di ‘masa pengasingan’ dalam ‘pertapaan akademik’, saya dapat menyelesaikan disertasi setebal 600 halaman. Namun atas koreksi dan revisi dari promotor, disertasi saya menjadi 200-an halaman. Banyak yang bertanya, bagaimana saya dapat meneliti dan menulis dengan cepat? Secara metafisik saya menjawab, mungkin ini bakat dan anugerah dari Allah SWT. Tapi secara empirik, mungkin ini karena kebiasaan menulis dalam proses surat menyurat saya dengan orang tua dan teman selama saya dalam masa perantauan di MAPK Padang Panjang dan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat masa perantauan, dalam seminggu saya bisa beberapa kali berkirim surat dengan minimal dua halaman setiap surat. Isinya tentang apa saja yang saya alami di perantauan. Namun secara metodologi meneliti dan menulis ilmiah, saya harus menyampaikan terima kasih yang setingginya pada promotor saya, Prof. Dr. Irwan Abdullah yang membimbing saya menjadi peneliti dan penulis. Dari beliau saya mengetahui teknik menulis cepat dan

tepat, prinsip dan rahasianya sederhana: *Gemar membaca, benar menulis. Cepat membaca, tepat menulis.*

Ada empat momen penting yang tidak terlupakan saat saya menulis/ menyelesaikan disertasi:

Pertama, disertasi saya berjudul “*Simulasi Islam Mistik dan Implosi Makna Religius dalam Sinetron Rahasia Ilahi pada Stasiun Televisi TPI*”. Karena salah satu area riset saya membahas persoalan mistik, saya banyak membaca literatur mistik sampai terjerumus membaca beberapa kisah *kelenik*. Mungkin karena saking menghayati bacaan dalam tingkat konsentrasi yang tinggi, beberapa kali saya bermimpi tentang alam gaib bahkan sampai ‘*ketindh*’ makhluk gaib.

Kedua, saya punya tiga promotor Doktor yaitu Prof. Dr. Irwan Abdullah, Prof. Dr. Heru Nugroho dan Prof. Dr. Hermin Indah Wahyuni. Ketiganya membimbing saya dengan serius tapi tetap dalam suasana santai. Sesekali kami diskusi di ruang kerja, di kelas bahkan di taman kampus UGM yang asri dan sejuk. Saya sangat menikmati suasana kebatinan tersebut saat bimbingan disertasi.

Ketiga, selesai Ujian Tertutup disertasi, saya harus bimbingan disertasi lagi ke semua penguji untuk revisi dan meminta persetujuan perbaikan disertasi. Salah satu penguji cukup *alot* dan sulit sekali dalam proses revisi. Semua cara sudah saya tempuh, tapi tetap tidak ampuh. Dalam kondisi seperti ini, saya ingat prinsip *Faidza ‘azamta fatawakkal ‘alallah*. Saya sudah bertekad (menetapkan hati) dalam usaha, maka sepenuhnya saya bertawakal (berserah diri pada Allah). *Alhamdulillah*, akhirnya mendapat persetujuan perbaikan disertasi.

Keempat, dalam proses kuliah dan penyusunan disertasi, banyak literatur yang saya gunakan berbahasa Inggris. Sementara saya tidak dapat berbahasa Inggris sama sekali. Selain itu, untuk lulus Doktor di UGM disyaratkan memiliki skor TOEFL 500. Bagaimana menghadapi masalah sangat serius ini? Beruntung saya mendapatkan istri yang menguasai bahasa Inggris dan bekerja *freelance* di beberapa penerbit sebagai penerjemah buku. Masa kecil istri di Belgia, membuatnya secara alamiah memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Saya minta bantuan istri untuk menerjemahkan beberapa naskah yang saya anggap penting. Di sini

benarlah pendapat yang mengatakan bahwa dibalik suami yang sukses, ada istri yang ikut stres. Sementara untuk mendapatkan skor TOEFL 500 saya harus ikut kursus bahasa Inggris tingkat dasar, dalam satu kelas saya bergabung dengan ABG, para anak SMU dan mahasiswa yang usianya jauh di bawah saya. Sontak saya merasa muda kembali saat itu. Itulah pertama kali saya ikut kursus bahasa Inggris.

Selain itu saya juga ikut kursus TOEFL dan tercatat belasan kali mengikuti tes TOEFL untuk mendapat skor 500. Hasil skornya bikin geli, skor pertama 320, naik 350, naik 400, naik 420, turun lagi 380 begitu terus. Skor TOEFL yang saya dapat naik turun. Tapi karena sudah bertekad, saya pantang menyerah dan tetap ikut kursus, sambil didampingi istri dan tes terus sampai mendapat skor 500. Mungkin kalau sekarang dites TOEFL lagi, skor saya kembali 320. Setelah meraih Doktor, bagi saya mudah menyelesaikan disertasi tapi sangat sulit sekali mendapatkan skor TOEFL 500. Promotor yang baik, istri yang mampu bahasa Inggris dan menerima dan menutupi kekurangan saya, serta kemampuan menulis yang saya miliki merupakan hal yang paling saya syukuri sebagai anugerah atau keberuntungan yang didapatkan selama menyelesaikan studi Doktor.

Pada bagian akhir ini penting, walau saya tidak bisa bahasa Inggris sama sekali, tapi saya dipercaya menjadi *reviewer* dan *editorial board* pada beberapa jurnal internasional terindeks Scopus yang diterbitkan penerbit besar dunia seperti *Sage Publications*, dan *Routledge Publications*. Kok bisa? Mungkin karena pengalaman riset, menulis dan publikasi karya ilmiah saya di jurnal internasional dapat dipercaya. Soal bahasa, saya tidak khawatir, *kan ada istri*. Bersama istri saya juga dapat berkeliling dunia mengunjungi puluhan negara, mulai Asia, Amerika dan Eropa. Pada akhirnya, istri adalah kekuatan saya, tawakal adalah pegangan saya dan Allah SWT adalah sandaran saya. Istri selalu menyemangati saya dengan kisah (entah benar atau tidak kisahnya), “*Thomas Alva Edison, penemu bola lampu menghabiskan ratusan bola lampu dalam setiap usahanya sebelum akhirnya bola lampu itu menerangi kota Menlo Park, New Jersey, Amerika. Jangan putus asa dan jangan mudah menyerah, sebab kegagalan hanya terminal pemberhentian sementara menuju keberhasilan*”.

Itu saja kisah dari saya....



Dokumentasi

Studio Live Streaming Fishum
(Sumber: Dokumentasi Fakultas)





Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S. Ag., M.A.



“Prestasi yang kita dapat akan seukuran dengan perjuangan dan pengorbanan yg kita iklaskan.”



“Menemukan Energi Super Di dalam Diri” (Bagaimana Saya Menyelesaikan S3 di Jerman 2,5 tahun, Lulus dengan Predikat Satu Tingkat di atas Cumlaude)

AN. Permata

Saya kuliah dari jenjang S1, S2, dan S3 semuanya dengan beasiswa penuh, dan semuanya lulus dengan predikat *Cumlaude*. Studi S1 saya tempuh di Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Program Pembibitan Kader Nasional Pimpinan Pusat Muhammadiyah, beasiswa penuh lima tahun saya selesai empat tahun. S2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan beasiswa penuh dari Presiden Megawati. Studi S3 di Universitas Muenster, Jerman dengan beasiswa patungan dari beberapa lembaga, Jerman dan Amerika. Ketika S3 saya menjadi lulusan tercepat, hanya dua setengah tahun, dengan predikat kelulusan satu tingkat di atas *Cumlaude: Magna Cumlaude*--itu pun masih dikurangi enam bulan untuk pulang riset lapangan ke Indonesia dan sembari mendirikan dan mengurus Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman.

Setelah sidang ujian S3 selesai, profesor pembimbing saya (mending Prof. Susanne Feske) mengundang makan malam di rumahnya, lalu memperkenalkan saya kepada anggota keluarganya (suaminya juga seorang Profesor) dengan ungkapan “this is my best student”. Dalam obrolan sambil makan malam ia menawari saya untuk tetap tinggal di Muenster, menjadi peneliti dan pengajar di sana. Namun waktu itu saya masih terlalu bersemangat pulang ke Indonesia untuk “membangun bangsa”.

Setelah selesai S3 dan kembali ke Indonesia saya mendapatkan dua tawaran sekaligus: dari program CRCS UGM melalui Prof. Irwan Abdullah untuk menjadi dosen tetap non PNS, dan dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga melalui Prof. Sekar Ayu Aryani menjadi dosen tetap PNS. Kedua beliau ini adalah dosen saya dan sudah kenal cukup lama. Agak belakangan juga sempat mendapatkan tawaran dari Prof. Pratikno (waktu masih

Dekan) bergabung dengan Fisipol UGM. Dengan pertimbangan keluarga akhirnya saya memutuskan untuk bergabung dengan UIN Sunan Kalijaga (termasuk pertimbangan kultural-historis: banyak anggota keluarga kami alumni IAIN Suka, termasuk Ibu saya) di Fakultas Ushuluddin, kemudian transfer pindah ke Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, Prodi Sosiologi.¹

Melihat sekilas riwayat pendidikan saya orang akan mudah menganggap saya memang sudah bawaan pintar. Seperti yang sering saya katakan kepada orang-orang terdekat, saya sebenarnya tidak “pintar” melainkan “sangat pintar” (sambil bercanda). Padahal jika melihat cerita lebih ke belakang situasinya akan sangat berbeda. Ketika SMA saya selalu nyaris tidak naik kelas, dan lulus SMA dengan nilai rata-rata kurang dari 5 dari skala 10. Orang tua saya bahkan sudah frustrasi dan meminta saya untuk ikut kursus mengetik (zaman itu belum ada komputer) dan mencari SIM untuk bisa mendaftar bekerja menjadi sopir.

Namun saya memang suka membaca, meskipun tidak suka belajar, dan aktif berkegiatan dan berorganisasi--di samping balapan dan berkelahi--hingga lolos kompetisi beasiswa S1 di atas.

Setelah S1 inilah saya mengalami titik balik kehidupan. Berawal dari peristiwa konyol yang membawa berkah. Ketika pembagian kamar di asrama dalam program S1, nama saya tertulis “A. Norma Permata”, dikira perempuan dan didaftarkan ke pondok putri. Alhasil saya tidak mendapatkan jatah kamar di pondok putra, lalu dititipkan sementara satu kamar dengan pembina sampai ada ruang yang tersedia. Sekitar satu tahun bersama pembina inilah (Dr. Tgk. Zulkarnain, sekarang dosen IAIN Langsa, Aceh) saya mendapatkan pencerahan tentang ilmu dan dunia ilmu. Saya diajari bagaimana meningkatkan minat baca: mulai dari yang disukai menuju ke yang diperlukan.

Salah satu tetangga kamar sekaligus *sparring partner* berguru membaca waktu itu adalah Prof. Zakiyuddin Baidhawiy, kini Rektor IAIN Salatiga. Ada kebiasaan yang berlangsung beberapa tahun, kalau lampu kamar lain masih menyala maka saya belum akan berhenti membaca--meskipun sampai dini hari--karena mereka mungkin masih membaca.

1 Alasan berpindah ini bisa jadi bahan cerita tersendiri, mungkin nanti saya tulis setelah pensiun--untuk menghormati para pimpinan fakultas waktu itu (Dekan, Wakil Dekan 2, KTU)--yang sama-sama sudah meninggal dalam usia muda. Allahummaghfir lahum.

Membaca berjam-jam akhirnya menjadi kebiasaan sehari-hari. Saya bahkan pernah, karena memang tidak ada kegiatan, membaca selama sehari semalam non-stop, hanya jeda ketika salat dan ke kamar mandi. Dari sini saya jadi punya ukuran stamina membaca yang saya miliki. Saya juga diajari strategi belajar ilmu, yaitu mulai dari pangkalnya: Filsafat. Dengan memahami dasar-dasar filsafat, saya dengan mudah dapat mendalami pengetahuan, mendalami berbagai disiplin ilmu, dan mengikuti perdebatan teori-teori. Dua hal inilah yang nantinya menjadi kunci saya bisa menyelesaikan disertasi hanya separuh waktu yang dibutuhkan dari biasanya.

Saya menyelesaikan studi S2 sembari menjadi peneliti di Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM, di bawah koordinasi alm. Dr. Rizal Panggabean, dalam program riset internasional bekerjasama dengan Prof. Ashutosh Varshney dari Michigan Uni. Amerika dan The Ford Foundation. Kebetulan dalam program tersebut, data yang didapat dari riset ini menjadi milik bersama antara lembaga dan individu peneliti. Saya pun menjadikan data tersebut sebagai Tesis, tentang hubungan Muslim dan Kristen di Surakarta. Saya mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman riset lapangan dari Dr. Rizal Panggabean. Dan saya punya pengalaman unik dengan dia karena nantinya--delapan tahun kemudian--saya malah menjadi penguji disertasinya di Program S3 UGM, yang datanya adalah hasil dari riset ini.

Selesai S2 saya bergabung dengan The Asia Foundation, sebuah LSM Amerika di Jakarta, dengan gaji US\$--yang masih beberapa kali lipat dibanding gaji saya saat ini sebagai PNS Dosen. Namun tidak lama kemudian (mantan) istri saya mendapat beasiswa DAAD ke Jerman selama 3 tahun--satu angkatan dengan pak Rektor kita Prof. Al Makin. Saya diminta menemani, karena ada kesempatan melanjutkan studi meski waktunya hanya 2,5 tahun karena saya hanya bisa bergabung setelah dia di sana selama 6 bulan. Saya pun meninggalkan pekerjaan dan gaji US\$. Sebelumnya saya juga sempat cuti kuliah karena menemani dia kuliah di Australia. Peluang 2,5 tahun untuk menyelesaikan studi S3 di Jerman sebenarnya tidak terlalu masuk akal, sebab normalnya perlu 3-7 tahun. Namun saya berani karena yakin dengan kemampuan membaca yang sejauh itu sudah saya kuasai. Sampai di Universitas Munster Jerman saya mendaftar di program ilmu politik, karena politik Islam sedang menjadi

topik panas. Berbekal CV yang saya miliki, terutama yang memuat sejumlah terbitan buku yang sudah saya lakukan tahun-tahun sebelumnya ada Professor Studi Asia Tenggara yang berkenan menjadi pembimbing disertasi: Prof. Susanne Feske. Dia wafat awal tahun 2020 setelah sakit agak lama. Ketika saya kuliah limabelas tahun lalu Frau Feske juga sudah menggunakan kursi roda.

Saya kemudian menjadi tahu bahwa seorang Profesor di Jerman dalam kehidupan kampus mirip seperti Kiai di pesantren. Di Jerman kalau memanggil nama seorang profesor harus dengan awal “Herr” (Bapak) atau “Frau” (Ibu), dan tabu untuk memanggil dengan nama depan. Otoritas seorang Profesor sering melampaui aturan di kampus. Misalnya, setelah mendapatkan surat persetujuan pembimbing, saya mendaftar ke admisi Uni Muenster untuk mulai kuliah. Karena *background* saya bukan ilmu politik, maka saya diharuskan mengikuti matrikulasi selama 1-2 semester. Saya mencoba bernegosiasi untuk tidak perlu matrikulasi, mengingat skema waktu studi saya yang tidak memungkinkan. Namun tetap tidak bisa karena memang aturannya demikian. Lalu saya lapor ini ke pembimbing, yang langsung membuat catatan bahwa saya tidak perlu matrikulasi. Ketika saya kembali ke kantor admisi dan petugas yang sama melihat catatan tangan Prof. Feske, dia tersenyum dan mengatakan “Alles klar!” (beres). Prof Feske juga berbaik hati merekomendasikan saya kepada Prof. JDM Platenkamp, seorang antropolog indonesianis, hingga bersedia menjadi pembimbing kedua.

Di Jerman pembimbing disertasi disebut *Doktorvater* atau *Doktormutter*, Ayah atau Ibu disertasi kita. Istilah tersebut mengindikasikan dua hal. Pertama, pembimbing disertasi memiliki otoritas sangat tinggi terkait studi kita. Dialah yang “memberikan gelar” doktor kepada kita. Kalau pembimbing belum setuju, maka disertasi kita belum jadi. Sebaliknya, kalau dia setuju maka disertasi kita akan selesai. Kata kuncinya, jangan pernah punya masalah dengan pembimbing, karena studi kita akan macet dan hanya akan bisa ganti profesor yang alirannya berlawanan dengan pembimbing kita.

Sebab kita akan memerlukan *Gutachten* (rekomendasi) dari pembimbing. Kalau rekomendasinya tidak baik, sulit mencari pembimbing pengganti². Kedua, istilah di atas juga mengindikasikan bahwa hubungan antara pembimbing dan bimbingan sangat dekat, nyaris seperti anggota keluarga. Sebab apa yang kita kerjakan dalam disertasi sebenarnya juga menjadi bagian dari karya pembimbing, dan menjadi bagian dari khazanah pemikiran atau aliran pemikiran pembimbing kita. Orang Jerman sampai membuat sebuah program bernama “bibsonomy.org” di mana kita bisa melacak nasab disertasi kita: siapa pembimbing kita, siapa pembimbing dari pembimbing kita, siapa pembimbing dari pembimbing dari pembimbing kita, dan seterusnya sampai catatan habis. Karena itu pembimbing juga ikut bertanggung jawab terhadap kelancaran studi kita, termasuk membantu hal-hal teknis seperti mencari beasiswa, mencari tempat kos, berurusan dengan pihak administrasi, dll.

Ketika saya kuliah, biaya studi S3 ilmu politik sebesar Eur. 110 (Rp. 1,5jt), padahal SPP kuliah S3 di UIN Kalijaga waktu itu sudah hampir 5jt. Sangat murah. Apalagi di sana, kartu mahasiswa bisa untuk naik angkutan umum gratis-tis hingga jarak sekitar satu jam perjalanan. Karena kota tempat kuliah saya dekat dengan perbatasan dengan negara Belanda, hampir setiap *weekend* saya ke Belanda untuk belanja mi instan. Selama di sana saya juga tidak pernah membeli baju baru, melainkan baju bekas pantas pakai (hal yang sama juga saya lakukan ketika riset di Boston, Amerika 2019–2020 lalu). Bukan hanya karena baju baru harganya mahal, namun karena sebagian besar baju yang kita kenakan di sana tidak cocok kita kenakan di Indonesia. Beberapa mahasiswa Indonesia ada yang menyiasati membeli baju baru di akhir musim (di sana ada empat musim, masing-masing punya baju tersendiri yang tidak cocok dikenakan pada musim yang lain), diskonnya bisa sampai 70%. Tapi resikonya baju baru tersebut hanya bisa dipakai di musim yang sama tahun depan.

2 Ada kisah menarik terkait ini yang dialami tokoh Pemikir Jerman Jurgen Habermas, yang menulis disertasi di Universitas Frankfurt oleh Max Horkheimer dan Theodor Adorno. Namun karena Horkheimer tidak sepakat dengan satu poin argument Habermas yang dianggapnya terlalu liberal, disertasi ini tidak lulus selama beberapa tahun. Habermas pun terpaksa harus pindah ke Universitas Marburg dan lulus di bawah bimbingan Wolfgang Abendroth.

Bagaimana saya bisa menyelesaikan disertasi dengan sangat cepat dan hasil sangat baik? Pertama, saya menghayati menulis disertasi sebagai perjalanan pengetahuan. Sepertinya saya banyak terpengaruh filsafat eksistensial, yang mengajarkan bahwa ilmu tidak terpisahkan dari pengalaman kehidupan. Pertanyaan riset dalam disertasi saya bukanlah konsep yang bersifat formal, melainkan sesuatu di dunia nyata yang benar-benar saya ingin tahu penjelasannya dan akan menjadi modal saya menghadapi kehidupan: Mengapa kelompok politik Islam di Indonesia yang pada awal reformasi sangat konservatif, namun pasca Pemilu 2004 mendadak menjadi pragmatis? Ketika menulis disertasi saya merasa seperti orang yang sedang melakukan perjalanan menemukan tujuan. Karena memang untuk bekal kehidupan saya pribadi, maka saya dengan serius mencari informasi kepada semua orang, mencari penjelasan dari berbagai macam teori. Hingga akhirnya ketemu pendekatan New-Institutionalism yang merupakan teori *hybrid* yang memadukan disiplin Sosiologi, Politik dan Ekonomi.

Tentu saja prosesnya panjang. Selama 12 bulan saya membaca membabi-butakan: meminjam segala macam buku teori ilmu politik, sambil secara berkala lapor progres ke pembimbing. Itu pun masih diselingi dengan ikut terlibat membantu teman-teman PPI (Persatuan Pelajar Indonesia), serta rutin menggelar acara pengajian. Ketika kami menggelar acara pengajian biasanya semua pelajar, bahkan orang Indonesia non-student, akan ikut datang apapun agamanya. Karena inti acaranya kumpul dan makan, diselingi *tafsir* khusus untuk warga Muslim.

Setelah proposal riset jadi, saya pulang ke Indonesia untuk mencari data lapangan, sekitar enam bulan. Lebih banyak di Jakarta, keluyuran di gedung DPR mencari politisi yang masuk kriteria untuk diwawancarai terkait dinamika politik Islam. Saya manfaatkan semua jenis koneksi dan modal sosial yang saya miliki: dari kenalan, teman, tetangga, hingga saudara. Saya juga menyempatkan diri hadir pada gelaran sidang tanwir Muhammadiyah 2007 di Yogyakarta, menyampaikan laporan perkembangan Muhammadiyah di Jerman dan Eropa.

Sekembalinya ke Jerman saya masih punya waktu 12 bulan untuk menyelesaikan disertasi. Dan ini adalah fase paling berat, sekaligus paling seru. Jadwal harian saya duduk di depan laptop biasanya mulai dari

jam 8 pagi hingga 9 malam, kadang lebih. Selain membaca dan menulis saya mencoba berkirim email sejumlah profesor di berbagai negara yang buku dan teorinya saya jadikan rujukan, untuk bertanya sejumlah detail: sebagian mereka menjawab, dan memberikan penjelasan tangan pertama yang mencerahkan dan tentu saja sangat membanggakan. Saya juga berkirim email kepada sejumlah ilmuwan muda yang menulis disertasi tentang politik Islam: ada dari Amerika, Inggris, dan Swedia. Komunikasi ini memberikan rasa percaya diri bahwa saya menjadi bagian dari, dan memiliki level setara dengan, mereka.

Dalam perkembangannya saya menemukan sejumlah kajian yang mirip yang bisa dijadikan sebagai *benchmark*. Salah satunya disertasi dari Swedia yang banyak direview secara positif di forum internet waktu itu, mengkaji dinamika politik Islam di Turki, Jordan, dan Pakistan, dan menemukan bahwa partai Islam cenderung ideologis. Temuan ini membenarkan asumsi populer waktu itu bahwa politik Islam cenderung tidak kompatibel dengan sistem demokrasi yang mensyaratkan struktur perilaku politik yang rasional. Setelah sempat berdiskusi lewat email dengan penulisnya, saya memutuskan untuk mendesain argumen disertasi saya sebagai falsifikasi bagi disertasi tersebut. Menggunakan fenomena Indonesia di mana partai Islam menjadi lebih rasional dan moderat pasca reformasi demokrasi, yang saya membantah argumen disertasi Swedia di atas pada dua level: Pertama, secara empirik, ada fakta di Indonesia--negara dengan penduduk Muslim terbesar dunia--di mana partai Islam bisa rasional dan kooperatif membangun koalisi dengan partai sekuler. Kedua, secara teoretis, bahwa ideologi bukanlah penentu perilaku (*independent variable*) politik tanpa syarat, melainkan terbuka kepada pengaruh aturan main (sebagai *intervening variable*) berupa demokrasi itu sendiri. Sehingga, berkaca kepada kasus Indonesia, yang terjadi bukanlah “karena partai Islam yang ideologis maka demokrasi di dunia Islam tidak berkembang,” melainkan justru “karena demokrasi yang tidak berkembanglah partai-partai Islam di banyak negara Muslim bercorak ideologis.”

Sewaktu saya sampaikan temuan ini ke pembimbing dia terlihat sangat gembira, dan meminta saya segera menuangkan ke dalam bab yang dibutuhkan: masih ada 6 dari 8 bab yang perlu saya kerjakan, dalam waktu kurang dari satu tahun. Jadwal membaca dan menulis menjadi semakin *intense*, dari pagi hingga hampir pagi berada di depan layar komputer.

Sampai suatu hari akhirnya tubuh saya menyerah, tekanan darah drop, badan rasanya sakit semua. Ketika berobat ke dokter tidak ditemukan masalah kesehatan, dan dokter bilang: “Anda tidak sakit, hanya perlu istirahat.” Saya jawab sambil tersenyum: “terima kasih, saya akan istirahat kalau tugas saya sudah selesai.” Selama enam bulan terakhir menulis disertasi, hampir seminggu sekali saya ke dokter karena kondisi badan yang terasa sakit dan tekanan darah yang terus melemah. Dokter langganan selalu tersenyum dan mengatakan hal yang sama: “Anda perlu istirahat,” sambil memberi resep suplemen vitamin dan obat sakit kepala. Akhirnya, disertasi selesai 2 bulan sebelum visa saya habis. Ujian dilakukan di ruang kecil, dihadiri 4 orang: dua pembimbing saya sebagai penguji, ditambah direktur program pasca sebagai saksi, dan saya sebagai terdakwa--disaksikan sejumlah kolega sesama mahasiswa. Ujian hanya berlangsung sekitar setengah jam karena pengujinya adalah pembimbing sendiri yang notabene sudah tahu isi disertasi. Hanya ada pertanyaan klarifikasi, tidak ada perdebatan. Setelah sidang selesai, langsung diumumkan saya lulus predikat Magna Cumlaude. Alhamdulillah.



Bersama Doktor Mutter Frau Prof. Susanne Feske setelah ujian disertasi. Dia tampak gembira.

Saran bagi yang sedang dan akan menulis disertasi: Pertama, pilihlah topik yang benar-benar kita suka, karena akan banyak fase penderitaan dalam proses penyelesaian disertasi. So, pastikan penderitaan itu bisa kita nikmati. Kedua, kuasai dasar-dasar argumen filosofis kajian kita, karena dia akan menjadi peta selama perjalanan kita menempuh rimba pengetahuan, membimbing kita menelusuri *uncharted territory* dan menunjukkan jalan kembali ketika telanjur tersesat. Ketiga, bangun hubungan personal sedekat mungkin dengan pembimbing. Posisikan diri sebagai murid yang siap membantu meringankan beban-beban mereka, baik yang secara langsung terkait disertasi maupun tidak. Kedekatan personal akan membantu kita mengomunikasikan masalah yang kita hadapi selama mengerjakan disertasi. Keempat, ketahui kelebihan kita dan kembangkan sampai batas maksimal, serta kenali kelemahan kita dan cari solusi serta bantuan untuk meminimalisirnya. Kelima, mulai bangun kontak dengan peneliti segenerasi yang memiliki topik serupa dari seluruh pelosok dunia, belajar dari kemampuan mereka yang tidak kita miliki, karena itu akan bermanfaat sebagai jaringan dan modal membangun reputasi nanti setelah kita selesai studi. Keenam, bersiap diri untuk menghadapi berbagai kemungkinan penderitaan yang akan muncul selama proses penulis disertasi--kesehatan, keuangan, pertemanan, karier, keluarga, dsb--dan upayakan sudah menemukan solusinya sebelum terjadi, karena sebenarnya itu adalah penderitaan sesaat (meski kadang agak lama) dibanding bersungut-sungut seumur hidup karena disertasi tidak selesai.

Allahu A'lam



Dr. Yayan Suryana, M.Ag.



*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”
(QS al-Insyirah [94]: 7)*



Semuanya Karena Orang Lain

Yayan Suryana

Mendapatkan tawaran untuk menceritakan kisah diri sendiri dalam sebuah tulisan terasa cukup berat. Bukan soal menuliskannya yang berat, tetapi persoalan mental yang terkait dengan kepercayaan diri. Apalagi yang dituliskan mengenai pendidikan program doktor yang kami tempuh. Ada kekhawatiran jatuh pada ranah kesombongan dan sikap-sikap tidak tepat lainnya. Cukup lama merenung untuk mengambil keputusan antara memenuhi permintaan atau tidak.

Baru sehari sebelum *deadline* pengumpulan kisah, *bismillah*, saya putuskan untuk menuliskan cerita ini. Cerita ini bukan untuk menunjukkan siapa saya, tetapi sekadar mengemukakan penggalan dari perjalanan hidup menempuh pendidikan program doktor. Semoga saja mengandung manfaat dan makna positif bagi siapa pun yang berkenan membacanya.

Dorongan Orang Lain Sangat Penting.

Sebelumnya tidak pernah terbersit dalam pikiran untuk mengambil kuliah program doktor. Minat itu muncul atas dorongan senior dan kolega, terutama dari Bapak Drs. H. Kuslan, MA. (alm.) yang saat itu beliau menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Syari'ah IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Waktu itu kami baru saja diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas tersebut. Bukan hanya dorongan moral yang diberikan Pak Kuslan, tetapi beliau mengajak kolega yang lain untuk memberi dukungan. Dukungan dan motivasi itu semakin nampak jelas dan sangat sungguh-sungguh. Hingga pada suatu hari, salah seorang senior dan juga termasuk kepercayaan Pak Kuslan mendatangi kami, kemudian dia mengatakan, "Mas Yayan, silakan segera daftar S3, di IAIN Jogja boleh, di IAIN Jakarta juga boleh", sambil menyerahkan sebuah amplop berisi uang untuk biaya pendaftaran kuliah S3. Menurutnya, uang itu berasal dari teman-teman, kolega dan senior lain di IAIN Sunan Ampel sebagai bukti dukungan kepada kami.

Harapan dan dukungan dari teman, kolega dan para senior itulah faktor utama yang membangkitkan motivasi untuk kuliah S3. Betapa besar harapan mereka terhadap juniornya, agar segera mengambil program S3 yang saat itu belum banyak orang mengambil kuliah program tersebut. Atas dukungan dan motivasi itulah kami mendaftarkan diri di IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alhamdulillah, sekitar bulan Juli tahun 1999, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, almamater sejak kuliah S1 dan S2, menerima kami sebagai peserta program Pascasarjana (S3) dengan biaya sepenuhnya ditanggung oleh negara.

Bertemu dengan Prof. Mukti Ali dan Prof. M. Amin Abdullah

Menceritakan pertemuan dengan Prof. Mukti Ali dan Prof. M. Amin Abdullah, sama sekali bukan meniadakan peran dan keistimewaan dosen lain di program Pascasarjana IAIN/UIN Sunan Kalijaga. Narasi ini hanya sebagian kecil pertemuan murid dan guru yang memiliki kesan tersendiri ketika menempuh kuliah S3 di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bagi kami, kuliah dengan Prof Mukti Ali di program doktor adalah kali ke dua, setelah sebelumnya pernah mengikuti kuliah beliau ketika di program S2 dalam subjek Perbandingan Agama. Di program doktor, Prof. Mukti memberi kuliah tentang Oksidentalisme, salah satu isu yang menjadi perhatian beliau, selain isu perbandingan agama dan kerukunan antar dan internal umat beragama. Ulinuha (2011) menyebutkan bahwa Prof. Mukti Ali merupakan representasi intelektual Muslim Indonesia bersama dengan Nurcholish Madjid dalam dialektika antara orientalisme dan oksidentalisme. Keistimewaan bertemu dengan Prof. Mukti Ali, bukan saja soal isu atau objek studi yang disampaikan, namun ada faktor lain yang sangat berharga bagi kami.

Pertama, soal kelogisan dan kelugasan beliau ketika berdiskusi dengan mahasiswa. Prof. Mukti Ali tidak segan mengatakan “tidak tahu” atas persoalan yang dikemukakan oleh mahasiswanya. Frasa “tidak tahu” tidak membuat dirinya rendah atau direndahkan, tetapi justru kami menangkap ada kerendahan hati, kejujuran dan mengajarkan tentang keterbatasan. jabatan profesor, tidak lantas seseorang harus mengetahui semuanya. Beliau pernah menyampaikan, “tanyakan kepada saya hal-hal yang menjadi keahlian saya”. Kalimat tersebut juga mengandung pesan, sekaligus kritik kepada mahasiswanya. Bahwa ketika mengajukan

pertanyaan, harus memilih, memilah, dan merumuskan pertanyaan dengan tepat yang dilandasi dengan pengetahuan mengenai latar belakang keahlian dosen yang ditanyainya. Beliau tidak pernah terpancing untuk menjawab hal-hal di luar keahliannya.

Kedua, Prof. Mukti adalah mantan Menteri Agama selama dua periode di era Orde Baru dan sekaligus pakar dalam bidang Perbandingan Agama yang sangat melegenda dengan gagasannya yang sangat terkenal mengenai konsep “agree in disagreement”, sehingga beliau dijuluki sebagai “Bapak Perbandingan Agama”. Ada antusiasme tertentu bagi kami untuk mendengarkan penjelasan mengenai konsep tersebut dan implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat beliau pernah menjadi sebagai Menteri Agama. Gagasan beliau ini nampaknya makin hari makin dilupakan oleh anak bangsa. Hari-hari ini, benturan antarumat dan internal umat beragama kerap kita saksikan, dan bukan saja mencedraai kerukunan hidup umat beragama, tetapi juga mencederai kerukunan hidup berbangsa dan bernegara.

Demikian pula dengan Prof. M. Amin Abdullah. Kuliah dengan beliau di S3, adalah kelanjutan dari program S2. Bagi kami, Prof. Amin adalah orang yang mengenalkan bagaimana pemikiran dan cara berpikir filsafat. Beliau pernah mengatakan pada kami sebagai orang yang “a split personality”. Frasa tersebut beliau kemukakan setelah diskusi panjang dalam kelas mengenai filsafat dan berpikir filosofis. Maklum jejak intelektual kami berada dalam tangga Fakultas Syari’ah yang menurut Prof. Amin, haluan berfikirnya bersifat normatif dan kental dengan cara berpikir *bayani*.

Tanpa bermaksud mengklaim, apalagi mengklaimkan sosok Prof. Amin Abdullah, tetapi dalam konteks keilmuan, beliau merupakan salah seorang propokator intelektual yang sangat berjasa bagi *intellectual discourse* di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga. Banyak sekali muridnya yang terpengaruh oleh metode dan pendekatan berpikir beliau. Bahkan pengaruh pemikiran Prof. Amin Abdullah, tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir keagamaan dan keislaman secara institusional. Gagasan beliau menjadi *core values* pengembangan intelektual dan institusional UIN Sunan Kalijaga yang populer dengan gagasan integrasi-interkoneksi.

Hal-Hal Menantang dalam Menempuh Program Doktor.

Banyak tantangan yang dihadapi ketika menempuh studi S3. Mulai dari tantangan yang bersifat akademik maupun non-akademik. Namun, jika ditimbang-timbang, tantangan non-akademik rasanya jauh lebih berat dibandingkan dengan tantangan yang bersifat akademik. Tantangan akademik berada di sekitar Ujian Proposal, pelaksanaan penelitian, Ujian Tertutup dan Ujian Terbuka. Sementara tantangan non-akademik berlangsung sepanjang waktu. Selama kartu mahasiswa masih kita bawa dan menunjukkan masa aktif studi, tantangan itu terus menghadang. Beberapa tantangan yang bersifat non-akademik antara lain, masalah keterbatasan dana, konsistensi dalam menulis, dan persoalan sosial-psikologis.

Kendati kuliah mendapatkan beasiswa dari Kemenag, namun beasiswa itu tidak mencakup biaya penelitian disertasi. Proposal disertasi yang sudah disetujui Majelis Pertimbangan Akademik (MPA) dan promotor, dibiarkan beristirahat panjang di rak tanpa mendapatkan sentuhan yang berarti karena tidak tersedianya biaya penelitian untuk mengumpulkan data yang berada di beberapa kota di wilayah Jawa Barat. Dalam tradisi akademik di IAIN Sunan Kalijaga ketika itu, khususnya pada program studi S3, proposal disertasi harus lolos dari majelis tersebut sebelum melaksanakan penelitian. Majelis yang memiliki otoritas penuh menentukan diterima atau tidaknya proposal penelitian disertasi.

Beruntung, setahun kemudian, Kemenag memberikan penawaran dana penelitian. Tanpa berpikir panjang, dibuatlah proposal penelitian yang masalahnya merupakan bagian kecil dari proyek penelitian disertasi. Alhamdulillah, proposal penelitian tersebut lolos seleksi dan menerima bantuan dana penelitian. Dana penelitian itu seolah menjadi tabung oksigen yang membantu napas penelitian disertasi. Momen mencari dan mengumpulkan data penelitian, sekaligus digunakan untuk mengumpulkan data penelitian disertasi.

Lepas dari persoalan dana penelitian, tantangan lain telah tegak berdiri menghadang, yaitu menulis naskah disertasi. Memang, meneliti itu sangat tergantung pada data, tetapi terkumpulnya data tidak serta merta disertasi langsung jadi. Disertasi itu harus ditulis, sehingga para pejuang yang sudah berhasil menulis disertasi mengatakan, “disertasi yang

baik adalah disertasi yang selesai ditulis”. Menulis disertasi merupakan tantangan paling berat dalam menempuh program S3. Menulis disertasi membutuhkan kesabaran, ketelitian dan konsistensi. Kerap muncul godaan, baik berupa program baru atau topik baru yang menarik untuk ditulis sehingga mengganggu konsentrasi dalam menulis disertasi. Saya beruntung mempunyai tetangga seorang Guru Besar Ilmu Budaya UGM, Prof. I Gede Putu Wijana yang selalu mengingatkan tentang disertasi yang menjadi kewajiban kami. Beliau selalu menyarankan, “menulislah secara rutin, minimal satu hari satu halaman”. Saran inilah yang menjadi solusi dalam menulis disertasi hingga naskah itu selesai.

Kedua faktor tadi mengakibatkan kuliah S3 harus melalui waktu yang panjang. Bahkan waktunya terus molor, sehingga memancing orang lain untuk bertanya, “Kapan S3-nya selesai”/, “Kapan Ujian Tertutup?” atau “Kapan promosi?”. Pertanyaan itu, memang sangat sederhana, namun tidak demikian bagi pejuang disertasi. Pertanyaan demikian sangat sensitif, tidak mudah menjawabnya, karena memang tidak punya jawaban sebelum naskah disertasi itu jadi, mendapat bimbingan promotor, kemudian dikirim ke Pascasarjana. Semakin lama kuliah, semakin sering dan semakin banyak orang yang menanyakan hal itu, dan semakin berat didengar dan dirasakan. Pertanyaan itu bagaikan petir yang terus menyambar. Tidak kenal panas dan tidak kenal hujan. Semakin lama kuliah S3 semakin tertekan rasanya, dan semakin berat merangkai kata dan merumuskan kalimat dalam lembaran naskah disertasi. Itulah tantangan sosial-psikologis yang tidak kalah berat dihadapi pejuang kuliah menempuh program doktor.

Gali Lobang dan Gali Lagi

Ritme hidup saat mengambil program studi S3 diwarnai dengan kegiatan gali lubang dan gali lagi. Peribahasa gali lubang tutup lubang, yang populer untuk menggambarkan orang yang kekurangan, rasanya tidak berlaku ketika itu. Justru yang berlaku adalah istilah gali lubang dan gali lagi, untuk menggambarkan keadaan ekonomi yang serba minus. Tarik menarik antara kebutuhan keluarga dengan biaya penyelesaian studi rasanya tidakimbang. Arus biaya studi yang besar dan deras, bagaikan palung laut yang menyedot seluruh benda material yang ada di sekitarnya. Keterbatasan sumber dana mengharuskan kami untuk mencari sumber

dana lain untuk menutupi seluruh kebutuhan biaya studi bersamaan dengan kebutuhan utama keluarga.

Selesai meneliti, menulis dan bimbingan disertasi, yang cukup menyedot biaya, kemudian harus menyiapkan dana untuk biaya Ujian Tertutup. Biaya yang harus disiapkan tidaklah sedikit, karena ditambah dengan uang tunggu yang harus dibayar bersamaan dengan pendaftaran Ujian Tertutup. Uang tunggu adalah uang yang dikenakan kepada mahasiswa program S3 yang studinya belum selesai sampai batas waktu yang ditanggung dalam program beasiswa. Kebijakan itu belum lama diambil oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tahun-tahun sebelumnya tidak ada istilah uang tunggu. Beban uang tunggu ini tujuannya antara lain untuk mendorong mahasiswa agar segera menyelesaikan studinya, disamping tujuan akumulasi penghasilan Program Pascasarjana seiring perubahan institusi dari IAIN menjadi UIN. Regulasi uang tunggu diikuti dengan pemberian sanksi *drop out* bagi mahasiswa yang sama sekali belum menyelesaikan naskah disertasi pada waktu tertentu. Kalau tidak salah ketika itu waktu studi diberikan sampai 16 semester, dan setelah itu harus menerima sanksi *drop out*. Sanksi itu benar-benar dilaksanakan oleh Pascasarjana, karena kami melihat banyak mahasiswa baik kakak tingkat, teman seangkatan, dan adik angkatan yang terpaksa harus undur diri dari Program Studi S3 UIN Sunan Kalijaga. Beruntung kami tidak menjadi bagian dari daftar mahasiswa yang menerima sanksi *drop out*, karena jauh sebelumnya naskah disertasi memang sudah selesai ditulis, sehingga bisa mendaftar untuk Ujian Tertutup.

Lubang utangan tempat menggali dana untuk Ujian Tertutup masih menganga, beberapa waktu kemudian disusul dengan tarif biaya Ujian Terbuka (promosi). Studi S3 tinggal selangkah lagi selesai. Tidak mungkin lagi mundur ke belakang. Itu artinya, biaya ujian promosi harus dilunasi, agar bisa diadakan Ujian Promosi Doktor dan membawa pulang ijazah sebagai bukti kelulusan yang lama diidamkan. Tidak ada lagi jalan yang bisa ditempuh, kecuali menambah kedalaman atau memperluas lubang utang kembali agar kebutuhan biaya untuk promosi dapat dipenuhi. Akhirnya, keluarga lagi yang menjadi objek penderita. Harus menanggung hidup serba kekurangan karena dari bulan ke bulan hanya bertemu dengan kewajiban menutup galian utang yang sangat besar.

Namun demikian, semuanya harus disyukuri. Nikmat yang tiada terhingga, Allah izinkan kami meraih gelar doktor dalam Studi Islam dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 Desember 2010, dengan disertasi berjudul *Pemikiran Keagamaan Islam di Indonesia: Studi Pemikiran Keagamaan Haji Ahamad Sanusi (1889-1950)*. Hidup manusia bagaikan roda yang terus berputar. Setelah menghadapi kesulitan, akan datang kemudahan.



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.



لا خير في خير لا يدوم بل شر لا يدوم خير من خير لا يدوم
“Tidak ada kebaikan pada suatu amal baik yang tidak langgeng, bahkan
keburukan yang tidak langgeng lebih baik daripada kebaikan yang tidak
langgeng”



Dari Amerika ke Australia: Bukan Mengejar Mimpi

Ahmad Zainal Arifin

Sebagaimana “anak pondok” pada umumnya di era 1990-an saat hp belum ada yang *smart*, mimpi untuk berpetualang dari satu negara ke negara lain tentu merupakan hal yang langka, bahkan bayangan tentang sekolah di luar negeri saja sepertinya tidak pernah terlintas. Saat itu, bahasa Inggris sendiri juga benar-benar asing bagi kehidupan pondok saat itu. Jangankan praktik atau belajar *conversation*, lagu berbahasa Inggris pun sangat jarang saya dengar. Kalah dengan dominasi lagu dangdut atau kasidah yang tiap hari terputar melalui radio-radio AM maupun FM. Kalau pada akhirnya saya bisa menyelesaikan S2 di Amerika dan S3 di Australia, maka tidaklah keliru kalau saya juga punya keyakinan bahwa anda semua juga memiliki kesempatan yang sama untuk mereplikasi apa yang sudah saya tempuh dalam konteks kesempatan menuntut ilmu ini. Bagi saya, kesempatan yang anda miliki saat ini jelas jauh lebih besar karena akses informasi dan tawaran beasiswa sangatlah melimpah, tidak seperti saat-saat saya dahulu berjuang mendaftar beasiswa.

Mungkin di kesempatan yang lain saya akan bercerita bagaimana saya berubah untuk semangat belajar bahasa Inggris dan menjadi bagian dari komunitas “scholarship hunter”, sebuah “profesi” yang kalau dihitung-hitung secara ekonomi, jauh lebih menjanjikan dibandingkan dengan menjadi pekerja yang masuk kategori *fresh-graduate* dan seringkali digaji sedikit di bawah UMR. Terlebih lagi buat saya yang berasal dari prodi yang biasanya diidentikkan dengan istilah “madesu” (masa depan suram). Secara sederhana, bila kita memperoleh beasiswa untuk melanjutkan kuliah S2 saja di luar negeri, setidaknya kita mendapatkan dana sekitar 1.300an dolar setiap bulan, belum lagi ada dana *settling allowance* sebesar 5.000 dolar yang diberikan begitu kita datang untuk berbagai keperluan adaptasi (sewa apartemen, beli peralatan masak, dll). Biasanya, dengan model kehidupan sederhana layaknya mahasiswa Indonesia yang lain, jatah bulanan yang bisa kita *saving* bisa sekitar 700an dolar, atau kalau

kita kemudian juga ikut bekerja di sektor informal, misalnya jadi *cleaning service*, *book-shelving* di perpustakaan, atau pekerjaan yang lain, bisa jadi jatah bulanan kita akan utuh. Oke, katakanlah kita “hanya” bisa *saving* 700 dolar, maka dalam waktu dua tahun jatah studi S2 kita, kita akan bisa membawa pulang setidaknya $700 \times 24 = 16.800$ dolar. Jika kurs 1 dolar = 15.000 rupiah, setidaknya selama dua tahun kita bisa *saving* sebesar 252 juta rupiah. Jadi, bisa jalan-jalan ke luar negeri, dapat gelar akademik, eh pulang masih “dikasih” uang 252 juta, tentu jauh lebih menarik bukan?

Alhamdulillah, saya termasuk orang yang bisa memperoleh hitung-hitungan seperti di atas melalui beasiswa dari *Fulbright* untuk menyelesaikan program S2 saya di University of Northern Iowa, Amerika. Oleh karena itu pula, saya mulai memasang tekad untuk melanjutkan sekolah S3 ke luar negeri lagi, bila sepulang dari Amerika kok tidak segera memperoleh pekerjaan. Sambil menanti pekerjaan yang tidak kunjung datang wujud nyatanya, saya pun menghimpun informasi beasiswa S3 ke luar negeri. Ada cukup banyak informasi yang berhasil saya dapatkan melalui *googling* di beberapa komunitas beasiswa yang bertebaran di dunia maya, salah satunya adalah informasi atau lebih tepatnya gosip bahwa alumni S2 Amerika punya peluang yang besar apabila mau melanjutkan kuliah di Australia. Dari informasi inilah, saya kemudian memantapkan diri untuk daftar beasiswa S3 ke Australia, dan ternyata benar, saya pun bisa melanjutkan studi saya ke Griffith University yang kemudian sempat ikut supervisor yang pindah kampus ke Western Sydney University. Berikut akan saya kisahkan sedikit serba-serbi yang saya tempuh ketika berproses untuk mendapatkan dua beasiswa berurutan *Fulbright* dan kemudian lanjut ke ALA-ADS.

Menyadari Potensi dan Kelemahan Diri

Kesadaran saya untuk lebih serius mempelajari bahasa Inggris sebenarnya datang cukup terlambat, kira-kira menjelang selesainya program S1 Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga, ketika mulai banyak buku-buku berbahasa Inggris yang disodorkan oleh dosen. Rasa gengsi, terlebih saat itu saya juga tercatat sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi, Fisipol UGM, memaksa saya untuk bisa seperti teman-teman yang lain dalam memahami buku-buku berbahasa Inggris. Sesederhana itu, karena

memang saat itu belum kenal juga dengan yang namanya TOEFL, apalagi IELTS. Jadi, bisa dikatakan belajar bahasa Inggris yang saya maksudkan di sini adalah belajar bahasa Inggris pasif, dalam konteks berupaya untuk memahami buku referensi kuliah yang mulai banyak berbahasa Inggris.

Setelah lulus dari Jurusan Perbandingan Agama tahun 1999, sebenarnya saya tidak terlalu resah untuk segera cari kerja, karena kebetulan masih pegang kartu mahasiswa UGM. Saat itu, KTM masih begitu berharga, bisa menjadi kartu diskon 50 persen saat naik angkutan atau sebagai jaminan untuk mendapatkan sesuatu, mulai dari pinjam CD Film hingga makan di warung. Saat itu saya justru tertantang untuk daftar S2 di IAIN Sunan Kalijaga, karena saat itu ada aturan bahwa 40 besar dari peserta tes akan memperoleh beasiswa dan alhamdulillah saat itu masuk 30 besar. Jadi, karena sudah ada kartu mahasiswa S2, maka S1 UGM segera saya selesaikan. Begitu wisuda di Bulan Mei 2020, ternyata ada pengumuman UGM membuka program Internasional Perbandingan Agama, yang kemudian berubah menjadi CRCS. Karena kesesuaian keilmuan, dan juga iming-iming beasiswa Pascasarjana UGM, akhirnya saya pun mendaftar dan resmi menjadi mahasiswa S2 UGM dengan beasiswa Pascasarjana. Sejak saat itu, saya mulai merasakan nikmatnya memperoleh dua beasiswa S2 dan menjadi fanatik untuk mencari beasiswa yang lain. Disinilah saya mulai serius belajar TOEFL demi beasiswa yang lebih tinggi.

Karena selama mengikuti perkuliahan di S2 CRCS sudah menggunakan bahasa Inggris, dan secara intensif juga dibimbing oleh seorang *native*, maka kemampuan berbahasa Inggris saya pun lumayan meningkat, meskipun untuk mencapai skor 550 masih perlu perjuangan ekstra. Untungnya, selepas menyelesaikan program S2 CRCS, langsung ada program tawaran beasiswa *Fulbright* untuk menempuh program S2 di Amerika. Saat itu, karena program yang ditawarkan *Fulbright* secara spesifik menyasar mereka-mereka yang berasal dari perguruan tinggi keislaman, saya pun ikut mencoba mendaftar, meski TOEFL saya saat itu belum mencapai skor 550. Tapi karena cukup sulit (mungkin) mendapatkan orang dari perguruan tinggi keislaman yang memenuhi persyaratan 550 tersebut, ternyata pihak *Fulbright* “menurunkan” skor menjadi 500 plus memberikan ekstra tiga bulan belajar bahasa Inggris gratis di Amerika sebelum memulai program S2. Singkat cerita, saya pun bersama dua

orang rekan, Hilman Latif dan Ahmad Muttaqin, mendapat kesempatan untuk mengikuti kursus di Indiana University, Bloomington. Alhamdulillah, 3 bulan pelaksanaan kursus sudah bisa mengantarkan saya untuk mencapai syarat minimal skor 550 untuk bisa memulai program S2 saya di University of Northern Iowa di bidang Sosiologi.

Bagaimana romansa yang harus saya lalui dalam menyelesaikan program S2 mungkin akan saya ceritakan di kesempatan yang lain saja, mengingat fokus buku ini lebih terkait dengan program S3, insyaallah. *Ala kulli hal*, saya berhasil menyelesaikan program S2 pada bulan April 2006 dan pulang ke Yogyakarta dengan sedikit keresahan karena belum memiliki pekerjaan tetap. Ternyata, baru satu minggu di Yogyakarta, terjadilah peristiwa Gempa Jogja 2006 yang cukup dahsyat, maka semakin sulitlah upaya untuk mendapatkan pekerjaan. Berbekal uang tabungan selama di Amerika, saya pun berusaha menikmati hidup, dengan membantu mengajar di UIN Sunan Kalijaga (menjadi asisten dari Dr. Alef Theria Wasim, yang terhitung bulik dari istri saya) sekaligus juga kembali mengajar di Madrasah Diniyah Komplek L, PP. Al-Munawwir, Krapyak. Karena status yang belum “begitu jelas”, maka tahun 2007, saya pun memutuskan untuk menjadi mahasiswa S3 ICRS, kerja sama tiga kampus: UIN Sunan Kalijaga, UGM, dan UKDW. Alhamdulillah diterima meskipun dengan beasiswa yang terhitung minim karena dana beasiswa tersedot untuk rencana program *sandwich* satu semester ke kampus pilihan di luar negeri.

Sambil menikmati status sebagai mahasiswa, insting saya untuk mendapatkan beasiswa yang lebih tinggi pun kembali muncul. Informasi adanya program beasiswa *Australian Leadership Award* yang dikelola oleh pemerintah Australia melalui ADS (*Australian Development Scholarship*) tentu tidak boleh disia-siakan. Masalah yang muncul, program ini diperuntukkan bagi *young leader*, sementara status saya yang pasti hanyalah sebagai mahasiswa S3, yang tentu tidak boleh saya sebutkan juga ketika mendaftar, maka saya pun berinisiatif untuk membuat surat keterangan sebagai staf pengajar di pesantren dan juga surat keterangan dari masjid di depan rumah yang kebetulan saya aktif terlibat sebagai anggota takmir. Ternyata justru dua surat keterangan inilah yang mampu menarik “minat” pewawancara saat itu. Mungkin mereka heran, ini ada takmir masjid kok ingin lanjut kuliah S3 di Australia. Saat itu, saya sudah merasa yakin kalau akan memperoleh beasiswa, mengingat wawancara

yang harus saya lalui dua kali lipat lamanya dibandingkan dengan peserta-peserta lainnya.

Oh iya, ada satu proses yang terlewat, yaitu lagi-lagi persyaratan bahasa Inggris untuk S3 yang mengharuskan skor TOEFL 580. Sangat berat, karena tes terakhir yang saya lakukan sepulang menyelesaikan S2 di Amerika hanya 560-an. Setelah mencermati beberapa kampus di Australia, karena syarat pendaftaran beasiswa ALA harus sudah memiliki *Letter of Acceptance* (LoA) dari kampus di sana, ternyata ada celah yang bisa saya manfaatkan. Ada beberapa kampus yang menawarkan penggantian skor TOEFL yang 580 itu dengan menunjukkan ijazah S2 yang dikeluarkan oleh kampus di negara-negara berbahasa Inggris. Akhirnya, melalui jalur inilah saya berhasil mendapatkan LoA dari Griffith University di Brisbane, Australia. Satu proses krusial yang perlu diperhatikan dalam proses pencarian LoA ini adalah pemilihan supervisor atau dosen yang akan menjadi pembimbing kita dalam menyelesaikan studi S3. Dengan sistem *full-research* atau tidak memiliki kelas (teori), maka kita akan lebih banyak berhubungan atau kerja dengan supervisor dibandingkan dengan dosen lain atau bahkan berurusan dengan kegiatan kampus. Oleh karenanya, memiliki supervisor yang bisa berbahasa Indonesia tentu akan banyak membantu saya yang ternyata masih jauh dari sisi standar penulisan akademik.



Bersama Ibu Julia Day Howell dan genk di Western Sydney University

Ph.D = Permanent Head Damaged?

Seharusnya, program S3 yang akan saya jalani dimulai pada Januari 2009. Akan tetapi, karena pada saat yang bersamaan saya juga dinyatakan diterima sebagai dosen di Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, maka saya mengajukan surat penangguhan keberangkatan satu semester. Saya pikir, cukuplah waktu satu semester untuk “mengamankan” posisi saya sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) tersebut. Sebenarnya, penangguhan ini juga saya dasarkan pada posisi saya saat itu yang sudah menjalani satu semester perkuliahan S3 di ICRS-UGM yang menyisakan satu semester lagi untuk teori sehingga nantinya bisa berharap menyelesaikan disertasi di Australia. Beruntung, saya memperoleh supervisor yang *njawani*, Prof. Julia Day Howell, yang banyak memberikan masukan terkait status sebagai mahasiswa *full-time* di dua kampus yang berbeda yang bisa jadi akan mendatangkan masalah. Akhirnya, saya pun mengajukan surat pengunduran diri sebagai mahasiswa ICRS-UGM dengan harapan agar kedepan tidak dianggap sebagai mahasiswa yang “mehilang” begitu saja.

Selepas itu, ternyata rencana keberangkatan saya tidaklah semulus yang saya bayangkan. Ternyata, status CPNS saya, oleh pimpinan fakultas, dipandang belum boleh mengajukan izin untuk menempuh pendidikan S3 di luar negeri. Setelah melewati berbagai negosiasi dengan berupaya meyakinkan pimpinan, bahwa beasiswa Australian Leadership Award (ALA) yang saya dapatkan, plus penghargaan Allison Sudradjat Award (ASA) yang diberikan kepada empat besar penerima beasiswa ALA, merupakan beasiswa paling bergengsi yang diberikan oleh pemerintah Australia yang belum tentu akan bisa saya dapatkan (lagi) jika saya melepaskannya. Bahkan, saya juga sempat menyisipkan foto saya bertiga dengan Dubes Australia saat itu, Mr. Bill Farmer, beserta Najwa Shihab, presenter kondang yang juga menerima beasiswa dan penghargaan yang sama, tetapi untuk program S2. Saya sendiri sebenarnya sudah mantap untuk berangkat, apapun yang terjadi dengan status CPNS saya. Saat itu, saya hanya berpikir, masak sih lulusan S3 luar negeri bakal jadi pengangguran. Akhirnya, tepat sehari sebelum keberangkatan saya, pimpinan fakultas memanggil saya dan menginformasikan bahwa mereka memperoleh disposisi dari rektor untuk mengizinkan keberangkatan saya.

Lika-liku proses keberangkatan yang tidak semulus yang saya perkirakan, sempat juga memunculkan kekhawatiran seperti yang digambarkan oleh sub-judul ini, jangan-jangan *joke* tentang pelesetan kepanjangan “Ph.D” benar adanya. *Ala kulli hal*, saya akhirnya resmi bisa memulai Program Ph.D di Griffith University tanggal 23 Agustus 2009. Dengan meninggalkan istri dan anak, mengingat saya akan kembali ke tanah air kurang dari setahun untuk melakukan *fieldwork*. Praktis, masa awal-awal saya menempuh S3 yang hanya berkonsentrasi untuk menyempurnakan proposal penelitian dan mempersiapkan diri untuk pelaksanaan Ujian Proposal tersebut, bisa berjalan dengan lancar. Hal ini tentu disokong oleh jasa luar biasa dari Ibu Julia sebagai supervisor yang benar-benar menguasai bahasa Indonesia, dan bahkan memahami sedikit bahasa Jawa, karena beliau menghabiskan waktu cukup lama di Yogyakarta dan Surakarta untuk menyelesaikan disertasi beliau di Stanford University. Bahkan, beliau juga sempat melahirkan putri pertama beliau yang beliau beri nama “Sri” di RS. Bethesda, Yogyakarta. Beliau selalu dengan sangat baik bisa memahami maksud dari tulisan-tulisan saya yang lebih bernuansa “Indonesian-English” dan menunjukkan berbagai macam kesalahan dalam tulisan saya, entah itu terkait *grammar* secara umum, lebih-lebih lagi pemilihan kata yang kurang pas sehingga melahirkan makna yang berbeda dari yang saya maksudkan.

Epic dari proses saya menyelesaikan program S3 terjadi setelah saya menyelesaikan *fieldwork* selama satu tahun di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, manakala Bu Julia memutuskan untuk pindah kampus ke Western Sydney University setelah menerima tawaran untuk berkolaborasi dengan Prof. Bryan S. Turner untuk mengelola *Center for Contemporary Muslim Society* yang baru didirikan. Nama terakhir inilah yang pada akhirnya menjadi co-supervisor saya dan cukup banyak memberikan catatan kritis termasuk “membelokkan” arah disertasi yang saya tulis. Permasalahan muncul karena masukan-masukan yang diberikan oleh Prof. Turner ini datangnya *last minutes*, mulai intens sekitar enam bulan sebelum masa studi yang empat tahun berakhir. Kurang lebih ada lebih dari 90 halaman di dua bab yang terpaksa harus “dibuang” karena pergantian arah fokus disertasi. Hasilnya, saya harus mengajukan perpanjangan waktu studi, khususnya ke pihak ADS selaku pengelola beasiswa ALA. Untungnya, Bu Julia sendiri yang banyak membantu

dengan langsung menghubungi pihak ADS Jakarta dan Canberra karena memang sejatinya ada aturan yang melarang perpanjangan studi dikarenakan alasan pindah kampus. Alhamdulillah, pihak ADS bersedia menambah jatah bulanan saya selama satu semester, tapi tidak bersedia membayarkan *tuition fee* yang jumlahnya lumayan besar, AUS 9.000, sekitar hampir 100 juta untuk kurs saat itu. Terbayang, jatah *saving* bisa jadi habis untuk membayar ini. Lagi-lagi, Bu Julia membantu untuk nego dengan pihak kampus dan disepakati diberi tenggat waktu tiga bulan tanpa harus membayar *tuition fee*. Akhirnya, keluarga yang sudah dua tahun menemani akhirnya harus pulang terlebih dahulu, karena visa memang sudah *expired* dan perlu dana yang cukup besar untuk memperpanjang visa dan membayar jaminan kesehatan.

Dalam rentang waktu tiga bulan inilah, seakan gambaran tentang sub-judul ini kembali muncul. Hampir setiap hari, dari jam 8 pagi sampai sore kerja saya hanya duduk di depan laptop sambil berupaya untuk memanggil kembali ingatan-ingatan masa lalu, karena kebetulan disertasi saya menggunakan pendekatan *autoethnography* untuk menelaah pengalaman selama lebih dari sepuluh tahun tinggal di pesantren dan menuliskannya dalam sebuah judul “Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java”. Alhamdulillah, disertasi ini pun bisa selesai dalam waktu satu setengah bulan, kemudian segera dimasukkan ke professional editor dengan biaya dari kampus. Ternyata, meluangkan waktu dengan menulis secara teratur menjadi salah satu kunci sukses dalam menyelesaikan disertasi dan jauh lebih efektif, dibandingkan harus menunggu “wangsit” terkumpul dulu, baru dituliskan. Bayangan PhD sebagai *permanent head damaged*, ternyata tidak benar-benar mengganggu selama kita memiliki niat yang kuat untuk menulis secara teratur. Hasilnya, disertasi yang saya submit dan dinilai oleh Prof. Lukens-Bull dan Prof. Greg Barton dinyatakan “Lulus tanpa Revisi” satu hasil yang sepertinya tidak terlalu sering diberikan, apalagi untuk disertasi yang jumlah halamannya sangat minimal untuk ilmu-ilmu sosial-keagamaan.

Semoga kisah sederhana ini bisa menumbuhkan semangat buat rekan-rekan yang akan menempuh pendidikan S3. Tidak perlu khawatir, disertasi bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan. Tidak selalu harus meneliti di banyak tempat, di beberapa kota, atau melakukan hal-hal besar

lainnya. Mulailah dengan apa yang ada di sekitar anda karena saya yakin banyak permasalahan di sekitar kita yang terlihat sederhana dan sepele, tapi kalau kita angkat dalam kajian akademik, pasti akan menghasilkan sesuatu yang menarik. Saya sendiri hanya meneliti satu pesantren, itu pun yang saya teliti hanya satu komplek dengan jumlah santri kurang dari 200, dibandingkan dengan jumlah komplek yang mencapai sekitar 19 komplek dengan total santri lebih dari 2000 orang. So, tetap semangat, jalan akan selalu terbuka bila kita mau untuk melangkah.



Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M. Si.



“Beribadah, Belajar, Bekerja”



Perjalanan Studi Doktor Psikologi

Erika Setyanti Kusumaputri

Yogyakarta merupakan tanah kelahiran saya. Kendati demikian saya tumbuh dan besar di Ibu Kota, Jakarta. Ketika hendak menempuh kuliah Strata Satu (S1), saya memilih untuk merantau ke Bandung, mengambil jurusan Psikologi di Universitas Maranatha. Saat mengambil studi magister dan doktor saya kembali ke Yogyakarta, kembali mengambil jurusan yang sama di Universitas Gadjah Mada.

Sebelum terjun dalam ranah akademik, saya pernah bekerja di BUMN di tahun 2003. Lalu di tahun 2004 saya beralih memilih untuk menjadi pengajar dengan mendaftar seleksi CPNS sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga. Saya mencoba peruntungan untuk ikut. Formasi yang saya tuju adalah formasi Dosen Psikologi, bidang Psikologi Industri dan Organisasi. Alhamdulillah, angin segar berhembus menghampiri, saya dinyatakan lulus CPNS di UIN Sunan Kalijaga dan kemudian di tahun 2005 resmi diangkat menjadi dosen PNS di UIN Sunan Kalijaga hingga saat ini.

Jenjang karier yang saya lalui setelah menjadi dosen alhamdulillah bisa dibilang cukup baik. Tahun 2006 saya sudah diberikan kepercayaan menjadi Ketua Program Studi Psikologi. Menjelang akhir masa jabatan dan kesibukan menjadi Kaprodi tersebut, saya kemudian mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi doktor. Tahun 2008, Alhamdulillah saya terpilih sebagai penerima beasiswa Doktor BPPS Kemenag (saat itu belum disebut sebagai beasiswa Mora) yang bekerjasama dengan Universitas Gajah Mada. Saya mengambil kesempatan tersebut dengan memilih jurusan yang sama yaitu Psikologi, linear dengan studi S1 dan S2 saya sebelumnya. Saya masuk kuliah pada semester gasal di tahun 2009, dan alhamdulillah beasiswa Kemenag sangat *support* dalam menunjang materi/finansial saya saat itu.

Tantangan Menyelesaikan S3

Ketika menjalani proses perkuliahan S3 tentunya saya mengalami berbagai hambatan dan rintangan. Salah satu hal yang menjadi hambatan atau kesulitan yang paling berkesan bagi saya adalah saat proses riset. Riset yang saya lakukan saat itu memerlukan data dari beberapa UIN

di Indonesia, saat itu UIN masih belum banyak seperti sekarang. Saya awalnya sempat sedikit khawatir karena relasi saya di UIN, apalagi UIN selain Sunan Kalijaga kala itu belum cukup luas. Tapi alhamdulillah, karena ini merupakan beasiswa untuk dosen-dosen UIN jurusan Psikologi jadi saya memiliki banyak *networking*, dan mereka berbaik hati turut membantu saya untuk membangun jejaring dengan lokasi riset yang saya tuju. Kejadian tersebut semakin meneguhkan hati saya tentang pentingnya membangun relasi yang luas, karena relasi tersebut bisa menjadi suatu jalan saat kita buntu, seperti yang saya rasakan saat itu ketika melakukan proses penelitian.

Di sisi lain, peran saya selama studi doktor tentunya masih beragam. Saya masih melaksanakan kewajiban mengajar dan peran saya sebagai seorang ibu dan seorang istri yang tentunya tidak ditinggalkan. Alhamdulillah saya selalu bersyukur memiliki keluarga yang selalu mendukung perjalanan studi saya sehingga saya juga bisa fokus dan menyelesaikan apa yang sudah saya mulai.

Ada satu masa di mana saya merasa sangat berat dan terpukul ketika penyelesaian disertasi, yaitu saat saya harus kehilangan ayah saya. Waktu itu saya dalam proses penelitian ketika harus mendengar ayah saya sudah 'dipanggil' yang Mahakuasa. Tentu saja saat itu kesedihan melanda keluarga kami, banyak hal-hal yang masih saya harapkan beliau terus ada bersama kami, salah satunya saya sangat berharap ayah saya bisa hadir dan menyaksikan langsung saat saya bisa menerima gelar doktor, tapi Tuhan berkehendak lain. Seminggu setelah kepergian beliau, saya berusaha bangkit lagi karena saya sadar kesedihan ini tidak bisa dibiarkan berlarut, ada tanggung jawab yang harus saya selesaikan, dan saya yakin ayah saya akan sama bangganya menyaksikan anaknya telah mendapatkan gelar doktor walaupun tidak bersama kami lagi.

Memilih Prioritas

Pada akhirnya, saat saya mampu menyelesaikan program doktor, bagi saya itu merupakan hal yang luar biasa dan saya sangat mensyukurinya. Namun, di sini saya ingin menekankan bahwa ini tidak lain adalah soal manajemen waktu dan skala prioritas. Jika perihal kognitif, Saya pikir sudah selesai S1 dan S2, dan itu tidak menjadi suatu masalah yang cukup besar karena kita lulus kecerdasannya pasti paling tidak rata-rata.

Saat masa jabatan saya sebagai Kaprodi sudah mendekati akhir, saat itu sedang ada peralihan Dekanat, dan saya sebenarnya diminta untuk kembali menjadi Kaprodi. Namun saya menolak tawaran tersebut, karena saya sudah memiliki tanggung jawab sebagai penerima beasiswa dan prioritas saya adalah Studi S3. Saya takut kalau saya masih menjabat saya akan susah untuk fokus pada studi saya, karena menjadi Kaprodi memiliki tanggung jawab yang besar pula. Oleh sebab itu, selama S3 Saya tetap mengajar di kampus hanya sebagai dosen biasa tanpa tugas tambahan lainnya karena saya memilih untuk bisa fokus studi S3 saat itu.

Semasa studi S3, saya pernah mengikut riset/penelitian yang diselenggarakan Kemenag. Pada saat itu Saya usahakan riset saya lakukan selalu relevan dengan tema disertasi. Ini merupakan tips saya dalam membantu menyelesaikan disertasi. Setelah hasil riset itu dipublikasi, artikel tersebut saya bisa tambahkan sitasinya dalam disertasi saya. Jadi selama studi kita tetap produktif melakukan publikasi. Sekarang saat saya mengajar di S3 dan menjadi pembimbing disertasi saya selalu berusaha mengarahkan mahasiswa bimbingan saya agar sebelum membuat disertasi cobalah memberanikan diri untuk mempublikasikan hasil riset atau mini riset sehingga nanti ketika membuat proposal kita sudah mempunyai sitasi yang itu merupakan riset kita sendiri yang sudah dipublikasi. Jadi langkah-langkah penelitian kita sudah jelas karena memang di S3 itu penelitian yang harus diperkuat.

Selain melakukan mini riset mengenai tema yang berkaitan dengan disertasi kita, satu hal yang tidak kalah penting adalah mengenali dengan baik siapa yang akan menjadi promotor kita dalam menyelesaikan disertasi. kenali karya-karya beliau dan bangun hubungan yang baik dengan mereka. Hal ini merupakan salah satu kunci dalam menyelesaikan disertasi agar prosesnya berjalan lancar.

Pesan saya kepada para dosen muda selagi ada kesempatan melanjutkan studi, silakan mendaftarkan sepanjang semua peraturannya sudah terpenuhi, seperti sudah PNS, sudah fungsional, dll. Pertimbangkan juga untuk segera kuliah pada saat anak-anak belum terlalu besar karena kalau anak-anak sudah besar tentu membutuhkan biaya yang besar juga. Sekalipun kita S3 dibiayai oleh beasiswa tetapi sebenarnya uang pribadi juga tetap dibutuhkan, karena walau bagaimanapun beasiswa ada

keterbatasannya juga.

Fokus untuk bisa melakukan manajemen waktu yang baik, disiplin dan komitmen. Ketiga komponen ini penting. Manajemen waktu untuk menentukan bagaimana kita bisa membagi waktu antara urusan rumah tangga, anak-anak, mengajar, meneliti dan kuliah. Disiplin untuk mengutamakan prioritas, dan berusaha sebaik mungkin tidak melakukan hal-hal lain di luar studi dan kewajiban-kewajiban yang memang tidak bisa dilepaskan. Terakhir, komitmen yang teguh untuk menyelesaikan studi agar tidak berhenti di tengah jalan.

Demi merealisasikan hal di atas tentu tidak mudah, banyak lika-liku yang akan dilalui. Ada masa di mana saya merasa benar-benar *down*, capai, buntu, emosi tidak stabil, saya rasa ini manusiawi sekali kita alami. Untuk terus bisa menjaga kewarasan diri, perilaku-perilaku spiritual menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan saya. Beribadah dan terus mendekatkan diri kepadaNya menjadi hal yang harus terus kita lakukan. Meminta rahmat dan karuniaNya agar segala urusan kita bisa berjalan baik, termasuk dalam proses penyelesaian disertai.

Hal lain yang sangat bermanfaat bagi saya, sekaligus menjadi ikhtiar saya untuk terus sehat jiwa dan raga, dan mererefresh kembali diri saya adalah dengan rutin melakukan olahraga yoga. semenjak S3 saya sudah rutin melakukan yoga bahkan hingga saat ini. Melakukan yoga bagi saya pribadi sangat membantu untuk menjernihkan pikiran, melepaskan stres dan sekaligus memberikan efek relaksasi pada tubuh. Ini cara saya, pilihan saya dari berbagai pilihan olahraga lainnya. Saya kira kita juga bisa memilih kegiatan lain di luar persoalan kampus dan tugas-tugasnya yang tidak pernah berhenti dengan melakukan kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang kita senangi dan tentunya yang bisa memberikan dampak baik pada kita. Hal ini akan sangat membantu kita untuk tetap bisa semangat di tengah kesibukan pekerjaan.

Terakhir, ketika sudah mendapatkan gelar doktor, kita jangan pernah merasa sudah mengetahui segala hal karena berada di pendidikan tertinggi, atau karena S1, S2 hingga S3 selalu mengambil jurusan yang linear lalu kita beranggapan sudah menguasai ilmu tersebut, jangan!. Tetaplah rendah hati dan terbuka untuk terus belajar dan menimba ilmu sampai kapanpun.

Jurnal Fishum



Kalijaga International Journal



Jurnal Sosiologi Reflektif



Jurnal Komunikasi Profetik



Jurnal Psikologi Integratif



Dr. H. Mustadin Taggala, S. Psi., M. Si.



*“keteguhan, keinginan, keuletan dan kesabaran menjadi
kunci tercapainya target menjadi doktor”*



Sekali Mendayung Dua Tiga Pulau Terlampaui

Mustadin Taggala

Tahun 2007 menjadi titik balik dari sebuah perjalanan saya baik sebagai perantau, mahasiswa dan juga pribadi. Januari tahun 2007, saya memutuskan menikah di awal tahun dengan pujaan hati yang saat itu sedang menunggu sidang skripsi di salah satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta.

Menikah di saat sedang menempuh pendidikan yang saat itu saya sedang menempuh jenjang S2 di Program Studi Psikologi UGM tentu merupakan langkah “berani” di saat usia baru memasuki 24 tahun. Tanpa pekerjaan, tanpa penghasilan tetap dan tanpa masa depan yang jelas.

Kemudian menamatkan kuliah dengan sangat “terburu-buru” di Program Pascasarjana Psikologi (S2) UGM dengan menempuh masa studi satu tahun dan tiga bulan (1,3th). Kenapa secepat itu? karena pikirannya hanyalah mencari cara menjawab pertanyaan orang lain terutama keluarga istri tentang “sekarang kerja di mana?”. Maka setelah selesai S2 tersebut, hanya satu kalimat yang muncul di kepala yakni “segeralah memperoleh pekerjaan”.

Terhitung Januari 2008 tersebut saya sudah resmi bukan mahasiswa S2 Psikologi UGM maka, dan pada saat ada pengumuman pendaftaran Program Doktor yang dirilis UGM kurang lebih di bulan April 2008, rasa penasaran dan tertarik untuk kembali melanjutkan kuliah mulai menggoda. Akan tetapi tetap saja yang sangat kuat memengaruhi ialah bahwa saya harus lekas memperoleh pekerjaan.

Memperoleh Beasiswa

Sembari mencari pekerjaan, godaan untuk melamar menjadi mahasiswa S3 akhirnya tidak bisa ditolak. Bulan April saat pembukaan pendaftaran tersebut saya melamar untuk bersaing merebut beasiswa S3 UGM. Pada saat diumumkan pesaingnya, nyali saya lumayan ciut dikarenakan pesaing yang mencoba peruntungan beasiswa tersebut selain

dosen dari perguruan tinggi kenamaan seperti UI, UNPAD, UNAIR, bahkan ada dari dosen Psikologi UGM sendiri yang mendaftar beasiswa tersebut.

Saat tes berlangsung saya mengamati para peserta yang tergolong sudah “senior” semua, semakin ciut nyali untuk bertarung, tapi karena telanjur masuk gelanggang “pantang biduk surut ke pantai”, harus maju terus dengan segala daya upaya.

Tes kelayakan akademik yang melibatkan kurang lebih enam orang dosen program S3 pun berlangsung, dan nampaknya ada satu pertanyaan yang membuat para penguji “terpesona” yakni saat muncul pertanyaan “mengapa anda layak mendapatkan beasiswa ini” saya dengan tegas menjawab “saya adalah lulusan tercepat S2 Psikologi UGM tahun 2008 dengan masa studi satu tahun tiga bulan, maka dengan modal itu saya yakin bahwa saya layak diberi beasiswa tersebut”.

Setelah melewati seleksi yang cukup menegangkan itu, akhirnya sampai pada sesi yang lebih menegangkan yakni pengumuman kelulusan sekitar bulan Juni awal. Saya sungguh terkejut saat itu, karena di papan pengumuman Program Doktor Psikologi hanya ada satu nama yang lulus dapat beasiswa tersebut yakni nama saya “Mustadin”.

Perjuangan Baru Dimulai

Nampaknya saya menerima informasi yang kurang tepat dari pengelola program S3 Psikologi saat itu. Sebelum mendaftar saya sudah menanyakan berapa yang dicover oleh beasiswa program S3 tersebut seandainya saya diterima, jawabnya “semua biaya SPP dan pembayaran di Program S3 akan ditanggung”.

Ternyata informasi tersebut tidak benar, entah saya yang salah dengar atau bagaimana, tapi intinya informasi tersebut tidak benar. Informasi yang benar ialah bahwa beasiswa tersebut akan ditanggung enam juta per semester, jadi Mahasiswa harus menambah 5 juta per semester karena biaya SPP saat itu 11 juta/semester.

Karena tidak memiliki persiapan biaya, akhirnya semester pertama saya registrasi dengan membawa “surat sakti” yakni “surat dispensasi pembayaran kekurangan biaya SPP”. Hal ini ternyata berlangsung sampai semester ke empat.

Ada sebuah cerita awal masuk kelas Program Doktor Psikologi tersebut di mana dosen yang mengajar kebetulan kenal dengan saya, menegur saat saya masuk agak terlambat “Mas, ini kelas Program Doktor, sepertinya anda salah masuk kelas”, saya pun menyampaikan kepada beliau ini bahwa saya mahasiswa Program Doktor dan satu-satunya penerima beasiswa seleksi UGM. Mengapa saya mempertegas bahwa saya penerima mahasiswa Program Doktor yang satu-satunya penerima beasiswa kepada dosen tersebut karena ada kisahnya.

Di awal perkuliahan hal yang paling rumit menurut saya yang harus saya lewati ialah, menyiapkan diri mencari pekerjaan ke berbagai tempat, mengerjakan tugas, mencari nafkah untuk keperluan sehari-hari keluarga dan tetap harus membantu istri mengurus anak yang saat itu kami telah memiliki satu orang putra.

Melamar Menjadi Dosen

Menjadi dosen di Yogyakarta khususnya di Perguruan Tinggi Negeri bukan incaran saya, mungkin saat itu saya mengidap *inferiority complex*. Saya sebagai lulusan perguruan tinggi swasta di Yogyakarta tidaklah mungkin menjadi dosen Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta yang memiliki kualifikasi yang sangat tinggi.

Akhirnya saya mendaftar ke Perguruan Tinggi di Jakarta, namanya Universitas Yarsi Jakarta, pernah juga mendaftar di Perguruan Tinggi Negeri di Malang, namanya Universitas Negeri Malang. Kedua perguruan tinggi tersebut memiliki kisah tersendiri dalam proses pendaftaran dan seleksinya yang tidak akan diceritakan di sini. Intinya Universitas Yarsi Jakarta meminta saya untuk melepas S3 dan fokus di kampus sebagai dosen baru, tapi hal tersebut tidak mungkin saya pilih, saya lebih memilih pendidikan S3 saya dibanding menjadi dosen baru di Perguruan Tinggi Swasta, mungkin kalau Perguruan Tinggi Negeri akan berbeda ceritanya. Sedangkan di UNM Malang saya sampai ke tahap akhir seleksi yakni seleksi wawancara akhir, tapi tetap lagi bukan nasib.

Setelah kembali dari proses seleksi di Universitas Negeri Malang, selanjutnya ada pendaftaran dosen di kampus saya menempuh S1 yakni di Fakultas Psikologi UST, lagi-lagi saya tidak diterima karena berbagai alasan tapi yang diberitahu ke saya ialah bahwa saat penguji bertanya

apakah akan menerima tawaran kerja atau dosen di tempat lain setelah diterima menjadi dosen di UST?, Saya jawab “Tergantung pekerjaan atau perguruan tingginya, jika lebih baik maka saya akan terima”.

Tibalah saat ada informasi lowongan menjadi dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di mana sebenarnya sejak dari awal tidak masuk dalam *list* calon kampus yang akan saya daftarkan.

Jadi Dosen UIN Karena Solidaritas Pertemanan

Singkat ceritanya, saya ditelpon oleh teman-teman *nongkrong* yang juga sebenarnya teman-kuliah S2 di UGM, mereka menyampaikan sedang berada di UIN Sunan Kalijaga untuk mendaftar tes atau seleksi CPNS Dosen dengan berbagai formasi. Saya sebenarnya sudah tau ada penerimaan CPNS Dosen tersebut, tapi info yang saya terima dari teman kelas saya di Program Doktor Psikologi UGM bahwa tidak ada formasi untuk jurusan saya. Akhirnya saya tidak menelusuri lebih lanjut.

Informasi yang disampaikan oleh teman-teman yang menelpon bahwa mereka akan daftar CPNS Dosen dan mengajak saya, saya sampaikan kepada mereka bahwa formasi untuk jurusan saya tidak ada, kata teman-teman ini, bahwa formasi khusus untuk Psikologi Industri dan Organisasi memang tidak ada, yang ada tulisannya formasi Dosen Psikologi yang diasumsikan bisa didaftar oleh semua konsentrasi Psikologi karena tidak dicantumkan konsentrasinya.

Saya pun tetap menolak untuk ikut daftar saat itu karena merasa akan hanya buang-buang waktu ikut seleksi Dosen PNS di PTN di Yogyakarta yang melawan berbagai calon dosen berpengalaman dan bahkan diminati juga oleh mereka yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri. Tapi teman-teman saya tersebut tetap memaksa bahkan mengatakan “kalau kamu *gak* mau ikut daftar kami juga tidak jadi daftar”. Dengan kalimat itu akhirnya saya memutuskan untuk menuju tempat pendaftaran dengan membawa berkas seadanya termasuk membawa fotokopi ijazah S1 yang belum dilegalisir.

Saat mengantri menyerahkan berkas pendaftaran akhirnya berkas saya ditolak karena fotokopi ijazah S1 saya yang belum di legalisir. Saya pun menyampaikan kepada petugasnya sambil sedikit berbisik “Pak berkas saya diterima saja, jika tidak lolos berkas *gak* apa-apa yang penting teman-

teman saya mendaftar”. Tapi petugas tersebut tetap ngotot meminta saya untuk legalisir dulu ijazah S1 saya tersebut dengan mengucap “sudah mas legalisir aja, kan kampus mu dekat sini, siapa tau nasibmu yang diterima nanti”. Dengan waktu yang sangat terbatas menjelang penutupan pendaftaran akhirnya saya pergi dulu untuk melegalisir ijazah S1 tersebut.

Setelah melewati tes tertulis, pengumuman pertama hasil seleksi tertulis cukup mengejutkan bagi saya, dari sekian banyak jumlah pendaftar di formasi Dosen Psikologi hanya dua nama yang lulus tes tertulis nama saya dan satu lagi nama ibu Mey Reyna (Ibu Mey ini saat ini juga menjadi dosen di Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Kuliah Nyambi Dosen

Tahun 2009 bulan Januari resmilah saya terdaftar sebagai salah satu dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Psikologi. Pada sekitar Bulan April atau Mei kami sudah diminta untuk melaksanakan tugas sehari-hari sebagai karyawan di bagian Tata Usaha Fakultas sambil menunggu prajabatan dan pengangkatan pertama kali sebagai seorang dosen.

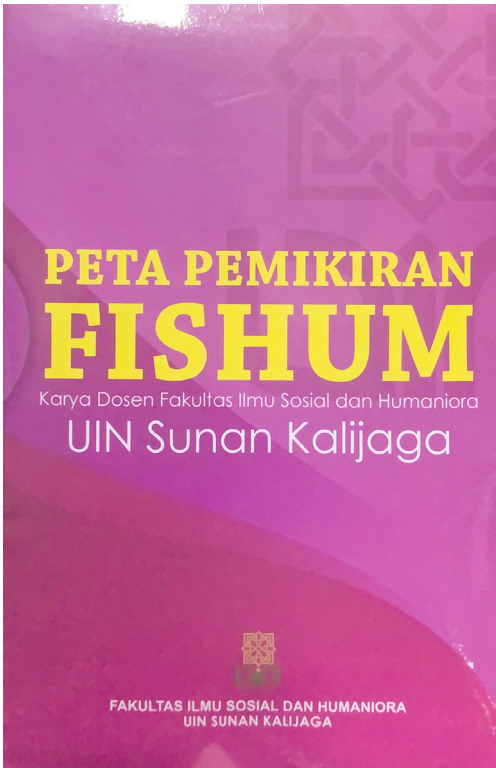
Kuliah sambil bekerja tentu bukanlah hal yang mudah, terutama bagi yang sedang menempuh Pendidikan Doktor. Akan tetapi dengan pengertian yang sangat tinggi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Dra. Susilaningih, M.A memberikan kepada saya waktu-waktu tertentu untuk tetap melaksanakan tugas sembari sesekali ke kampus untuk menyelesaikan tugas-tugas kampus.

Sejak menjadi dosen, praktis keberadaan saya di UIN bisa dibilang cukup terbatas karena kesibukan penelitian disertasi dan pembimbingan. Sejak 2009 sampai tahun 2013 akhir konsentrasi saya lebih banyak ke proses penyelesaian studi walaupun tidak mengesampingkan tugas mengajar dan membimbing mahasiswa.

Lesson Learned

Ada beberapa hal yang saya ambil pelajaran dari perjalanan saya selama menempuh kuliah S3 *nyambi* bekerja tersebut antara lain:

1. Jika karena keberadaan uang maka banyak yang tidak akan sekolah S3 termasuk saya, akan tetapi faktor keteguhan keinginan, keuletan dan kesabaran menjadi kunci tercapainya target menjadi doktor;
2. Mengerjakan sesuatu secara bersamaan, mengurus keluarga, mencari nafkah, mencari pekerjaan dan kuliah bukanlah sebuah hal yang saling bertentangan satu dengan yang lain, akan tetapi faktor utamanya ialah kemampuan untuk mengatur waktu agar komponen-komponen tersebut tidak berbenturan satu dengan yang lain;
3. Persahabatan dengan semua orang menjadi *wasilah* kita bisa meraih berbagai hal bahkan dalam waktu yang bersamaan, seseorang yang tidak memiliki banyak sahabat cenderung berat menghadapi semua persoalan terutama persoalan kehidupan, maka bersahabatlah;
4. Saya memperoleh gelar doktor saat usia 30 tahun menjadi hal yang mewah bagi banyak pihak, tapi sebenarnya juga memiliki harga yang sangat mahal yakni keuletan, kesabaran, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan. Karena sesungguhnya ujian terberat bagi seorang mahasiswa doktoral adalah ujian kehidupan, bukan ujian di dalam ruang kelas.



Buku FISHUM

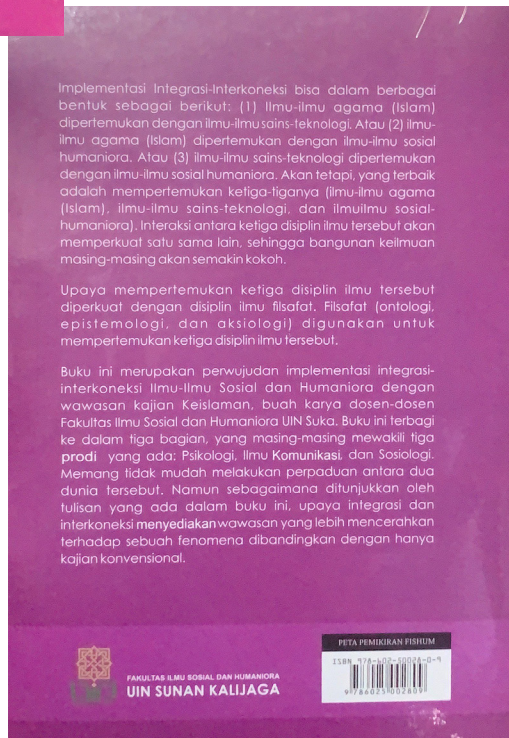
Peta Pemikiran FISHUM
Karya Dosen FISHUM UIN SUKA

Tahun terbit: 2017

Implementasi Integrasi-Interkoneksi bisa dalam berbagai bentuk sebagai berikut: (1) Ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi. Atau (2) ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Atau (3) ilmu-ilmu sains-teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Akan tetapi, yang terbaik adalah mempertemukan ketiga-tiganya (ilmu-ilmu agama (Islam), ilmu-ilmu sains-teknologi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora). Interaksi antara ketiga disiplin ilmu tersebut akan memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh.

Upaya mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut diperkuat dengan disiplin ilmu filsafat. Filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) digunakan untuk mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut.

Buku ini merupakan perwujudan implementasi integrasi- interkoneksi ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora dengan wawasan kajian Keislaman, buah karya dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Suka. Buku ini terbagi ke dalam tiga bagian, yang masing-masing mewakili tiga prodi yang ada: Psikologi, Ilmu Komunikasi, dan Sosiologi. Memang tidak mudah melakukan perpaduan antara dua dunia tersebut. Namun sebagaimana ditunjukkan oleh tulisan yang ada dalam buku ini, upaya integrasi dan interkoneksi menyediakan wawasan yang lebih mencerahkan terhadap sebuah fenomena dibandingkan dengan hanya kajian konvensional.





Dr. Napsiah, S. Sos., M. Si.



Membidik dengan fokus: Slow, Serious, dan Fokus



Membidik dengan Pasti

Napsiah

Manusia bukan bejana kosong, semakin banyak manusia menjalin interaksi maka semakin terisi. *Statement* ini sangat terkenal di Sosiologi pendidikan dan *statement* tersebut masih relevan sampai saat ini, dengan keyakinan bahwa manusia yang diciptakan sangat sempurna di muka bumi ini ditugaskan untuk menggali kebesaran Sang Pencipta. Dari penggalian pengetahuan tersebut, lembaga pendidikan formal adalah tempat yang dianggap tepat, karena salah satu *output* dari lembaga pendidikan menghasilkan insan-insan yang kreatif dan bertanggung jawab, sehingga tidak berlebihan apabila Durkheim menyebut sekolah merupakan *baby-setting* bagi masyarakat.

Sama halnya dengan saya yang lahir dari keluarga yang sangat menghargai lembaga pendidikan formal seperti lembaga sekolah. Bersekolah bagi kami adalah hak oleh setiap anggota keluarga. Itulah sebabnya sebanyak sembilan orang kami bersaudara, semuanya diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Masing-masing memiliki cerita sendiri mulai dari kebiasaan belajar, pemilihan minat bidang ilmu, dan menentukan universitas mana yang akan dituju, ini merupakan bahan diskusi rutin dua tahunan di keluarga kami.

Pada kesempatan ini, saya memfokuskan pada diri saya yang menekuni bidang Sosiologi. Sejak mengenal Sosiologi, saya benar-benar tertarik pada bidang ilmu ini, karena berbagai macam fenomena yang menjadi *subject matter* yang justru memperkaya cara berpikir dalam melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat, begitu kira-kira dalam benak saya saat itu. Itulah sebabnya Sarjana Sosiologi dan Magister Sosiologi tetap menjadi tujuan utama. Tampaknya seiring waktu pemikiran saya tidak hanya terhenti di situ saja, karena semakin ditekuni bidang ini, maka semakin dalam rasa cinta saya pada disiplin ilmu ini. Terlebih lagi tuntutan profesi dosen yang menghendaki melanjutkan Program Doktorat untuk mendukung peningkatan sumber daya dosen menjadi hal yang penting tidak saja bagi institusi tetapi juga untuk pribadi. Karena itu, motivasi melanjutkan studi ke jenjang doktorat menjadi agenda penting.

Pada tahun 2011, saya membuat tiga rencana besar dalam hidup saya, ketiga ini saya berupaya membidiknya agar mendapatkan apa yang menjadi niat saya. Tiga hal besar yang saya bidik yaitu: studi, keluarga, dan karier. Ketiga ini diupayakan untuk berjalan secara beriringan dan seimbang agar memperoleh hasil yang benar-benar memuaskan. Kalau dipikir lebih lanjut, maka bidikan itu jelas tidak masuk akal, alasan yang muncul adalah, peran saya bukan saja ibu rumah tangga, sebagai istri, tetapi juga perempuan karier, jadi untuk menyeimbangkan peran tersebut menjadi hal yang mustahil dilakukan. Beban ganda seperti ini yang kemudian dikhawatirkan oleh pemerhati keadilan gender karena diasumsikan akan berdampak negatif bagi perempuan sehingga merugikan perempuan. Namun, saya memiliki pemikiran berbeda dengan pernyataan tersebut. Saya yakin bahwa bila ada niat yang baik pasti ada cara untuk mendapatkannya. Bagaimana cara saya melaksanakan peran tersebut, sekilas ada pada uraian berikut.

Peran saya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak yang masih usia sekolah dasar, taman kanak-kanak dan suami yang berprofesi sebagai dosen di UGM tentu hal ini bukan hal yang mudah untuk meninggalkan tugas utama saya sebagai ibu dan sebagai istri. Hal ini disebabkan karena tugas-tugas saya yang seakan melekat pada saya yang tidak bisa digantikan oleh orang lain. Contoh kecil saja, pengasuhan anak yang ketiga, saat itu usianya baru dua tahun. Waktu dan tenaga benar-benar tercurah pada yang kecil. Saya hanya terpisah dengan dia pada siang hari manakala saya berangkat ke kampus, namun setelah tiba di rumah kebersamaan dengan dia tidak pernah lepas. Demikian juga pada kedua kakaknya, meskipun mereka sudah mengerti dengan kondisi saya tetapi ada kalanya mereka membutuhkan perhatian dari saya. Namun suami sangat mengerti tentang kondisi ini terlebih lagi karena beliau yang sangat bersemangat memotivasi saya melanjutkan studi. Karena itu, beliau menjadi barisan terdepan untuk mensupport saya. Dengan sigap beliau mengambil alih dan dibantu oleh asisten rumah tangga yang sangat setia, maka semua urusan rumah tangga diambil alih saat saya berada di kota Bandung.

Selaku perempuan karier yang memiliki tugas Tri Darma Perguruan Tinggi, saya juga dihadapkan oleh tugas-tugas rutin. Tahun 2012 sampai 2013 saya masih mengajar di Prodi Sosiologi meskipun saya sudah menjadi mahasiswa doktoral, karena saat itu belum ada regulasi yang jelas terkait dengan status mahasiswa yang melanjutkan studi dengan jarak di atas 60 KM, apakah harus diberi surat tugas belajar dengan konsekuensi dihentikan semua kegiatan mengajar karena harus fokus pada studi atau hanya izin belajar yang menghendaki dosen tersebut tetap melanjutkan studi tetapi masih harus mengajar, seperti status saya saat itu. Sehubungan dengan itu, saya masih diberi jadwal mengajar mahasiswa Sosiologi di FISHUM. Hal ini menjadi tantangan sendiri bagi saya, karena saya sendiri harus menyelesaikan teori di dua semester di Bandung yang dalam seminggu empat hari untuk kuliah di level S3. Upaya yang dilakukan agar keduanya berjalan yakni jadwal mengajar yang diberikan oleh prodi menyesuaikan dengan jadwal studi saya. Dengan jadwal tersebut, saya bolak-balik Bandung-Yogya dan Yogya-Bandung tiap minggu, dengan menggunakan jalan darat selama delapan jam perjalanan. Dengan demikian, baik mengajar maupun saya kuliah dapat dijalankan dengan baik.

Selaku mahasiswa doktoral pastinya mengikuti sistem yang berlaku di sebuah lembaga perguruan tinggi yang dituju. Beruntung saya diterima di sebuah perguruan tinggi negeri yang memiliki sistem program doktoral yang sudah mapan, mulai dari substansi maupun masalah teknis lainnya yang keseluruhannya telah dilegalkan melalui SK Rektor UNPAD termasuk juga panduan menulis disertasi yang menjadi acuan utama bagi mahasiswa doktoral. Dengan demikian promotor dan dua orang copromotor serta penguji memiliki kesepakatan bersama. Karena itu, kejelasan aturan tersebut sangat membantu saya untuk fokus pada disertasi.

Memasuki tahap penulisan disertasi, tampaknya saya mendapat tantangan yang membutuhkan fokus perhatian dan memerlukan energi serta kesabaran yang tinggi. Dalam prosesnya beberapa kelemahan saya di bidang ini mulai terlihat, tidak saja dari promotor dan co promotor, namun juga dari saya sendiri. Kelemahan saya pada penyampaian gagasan ke dalam bentuk penulisan ilmiah tidak semudah dengan mengeluarkan ide saya dengan menggunakan bahasa lisan. Tema disertasi yang saya ajukan tentang 'Rasionalitas Masyarakat Gunung Merapi' sudah disetujui sejak tahun pertama di semester ganjil. Namun saat menuliskan ke dalam

tulisan ilmiah tidak mudah. Tuntutan untuk menghasilkan disertasi yang berkualitas sangat ditekankan oleh para promotor. Disertasi bukan saja mencari kebaruan penelitian, ketepatan penerapan metode, dan konsistensi dari latar belakang sampai kesimpulan, namun juga merangkainya dari kata demi kata, kalimat demi kalimat sampai pada paragraf ke paragraf merupakan modal utama untuk menghasilkan disertasi yang berkualitas.

Saya sangat beruntung karena sejak awal sudah mengetahui kelemahan tersebut, jadi selanjutnya saya benar-benar berupaya keras memperbaiki diri. Saya pahami semua koreksi promotor yang saat itu nyaris tidak ada satu kalimat pun lepas dari goresan tinta beliau. Saya juga berdiskusi dengan teman-teman sesama pejuang disertasi di UNPAD. Sampai pada titik akhir saya belajar kembali mulai menata kalimat sampai benar-benar kalimat itu efektif dan efisien sehingga kalimat yang saya susun menjadi sebuah paragraf tidak lagi menimbulkan pertanyaan bagi pembaca. Promotor saya selalu berpesan, “kalau kalimat yang dirangkai tidak lagi menimbulkan pertanyaan maka kalimat tersebut sudah benar. Namun sebaliknya. Karena itu, jangan sungkan-sungkan untuk minta dibacakan kepada orang yang dianggap mampu untuk membacanya”. Pesan ini sangat sederhana namun maknanya sangat dalam bagi saya. Terlebih lagi profesi saya sebagai dosen kerjanya tidak akan lepas dari dunia tulis menulis.

Dengan usaha niat yang sungguh-sungguh, maka tepat di bulan Agustus 2015, di lantai dua Kampus Dipatiukur dihadapan tiga orang promotor, tiga orang penguji, seorang representasi Guru Besar UNPAD, Ketua Pascasarjana selaku ketua sidang, keluarga, kolega dari FISHUM dan tamu undangan lainnya, saya mempresentasikan hasil ringkasan disertasi dan mempertahankan disertasi selama kurang lebih dua jam, yang sebulan sebelumnya telah diuji secara tertutup. Sampai pada akhirnya terdengar dengan tegas suara ketua sidang yang menyatakan “Saudara dinyatakan lulus dan mulai sekarang Saudara berhak menggunakan gelar doktor”. Serentak saja perasaan haru dan bangga menjadi satu rasa saat itu.

Dengan masa studi empat tahun tersebut dengan sponsor dana disertasi dari Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI, merupakan capaian besar bagi saya, anak-anak, dan suami untuk lebih termotivasi lagi dalam hal belajar agar lebih berani

lagi membidik hal-hal yang positif dalam hidup. Sehubungan dengan itu, membuat rencana dan berupaya keras untuk meraihnya menjadi suatu keharusan bagi makhluk pembelajar, karena manusia tidak pernah puas dengan apa yang diraih. Namun keberhasilan tersebut menjadi tolak ukur untuk acuan koreksi diri bahwa apa yang direncanakan telah ada dalam genggamannya untuk bekal memperluas relasi.

----Terima kasih----





Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos., M. Si.



Jangan pernah takut untuk bermimpi setinggi-tingginya



Kan Kukejar Mimpi. Ku Pasti Bisa

Yani Tri Wijayanti

Saya terlahir di sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Karanganyar, 26 Maret 1980, sebagai anak terakhir dari tiga bersaudara yang semuanya merupakan perempuan. Bapak adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Pemerintahan Daerah setempat, dan Ibu adalah ibu rumah tangga. Semenjak saya kecil, orang tua selalu mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab. Orang tua mengajarkan kemandirian, bila punya keinginan, maka berusaha meraihinya, bila harus membeli suatu barang, maka menabunglah. Bila diberikan suatu amanah, orang tua saya selalu mengajarkan untuk bertanggung jawab, termasuk bertanggung jawab pada keputusan yang sudah kita pilih.

Sejak lahir hingga Sekolah Menengah Atas, saya masih tinggal di Karanganyar. Saat duduk di bangku SMA, saya sudah punya keinginan untuk melanjutkan studi ke Jurusan Ilmu Komunikasi. Segala usaha dilakukan, termasuk ikut bimbingan belajar seperti teman-teman pada umumnya. Walaupun pada saat itu orang tua juga meminta untuk mendaftar di sekolah kedinasan, tetapi beliau berdua tidak memaksakan kehendak, tetap keputusan diserahkan kepada saya. Beberapa jalur untuk masuk perguruan tinggi negeri supaya bisa diterima di Jurusan Ilmu Komunikasi saya tempuh. Pertama, mengikuti jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan atau dulu sering disingkat dengan PMDK, tetapi karena belum rezekinya dan kebetulan juga teman se-SMA banyak yang mengambil jurusan yang sama dan pada PTN yang sama pula, sehingga saat saya gagal diterima. Masih konsisten di jurusan yang sama, jalur kedua melalui Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), lagi-lagi belum rezekinya dan gagal lagi. Tetapi saya tidak menyerah, saya tetap punya prinsip bahwa saya harus kuliah di PTN dan Jurusan Ilmu Komunikasi, dan ini yang membuat teman-teman sekolah saya pada heran *kok* percaya diri sekali pasti keterima di PTN. Saya selalu menolak ajakan teman-teman untuk mendaftar di PTS. Hingga suatu hari saya membaca iklan di surat

kabar Suara Merdeka, bahwa Universitas Diponegoro membuka Program Diploma III *Public Relations*, langsung semangat untuk mendaftar. Ternyata antusiasme calon mahasiswa pada waktu itu sudah luar biasa, jurusan yang pertama kali dibuka diminati sekitar 1500-an pendaftar, dan yang diterima di angkatan pertama yaitu Angkatan 1998 adalah sejumlah 150-an, ya sekitar 1:10 pendaftar. Alhamdulillah, saya diterima. Di tahun tersebut memang Jurusan Ilmu Komunikasi sudah menjadi jurusan favorit di berbagai PTN, hingga sampai sekarang pun Jurusan atau Program Studi Ilmu Komunikasi selalu ramai peminat.

Akhirnya saya berkuliah di Universitas Diponegoro (UNDIP), di Program Diploma III *Public Relations*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Semarang menjadi kota baru bagi saya, dan masa itu menjadi pengalaman pertama bagi saya harus berpisah dan tinggal jauh dari orang tua. Tetapi ini adalah cita-cita saya, saya kuliah di jurusan yang saya sukai, maka saya harus bertanggung jawab atas pilihan saya, dengan segala konsekuensinya. Masa kuliah saya lalui dengan penuh semangat, karena saya juga menyukai bidang *Public Relations*, dan selain kuliah saya aktif saya mengikuti beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seperti Fotografi dan Majalah Kampus, ikut terlibat aktif di organisasi di luar kampus, seperti Perhimpunan Hubungan Masyarakat (Perhumas) Muda Semarang. Dan inilah salah satu organisasi yang saya ikuti sejak tahun 1998 hingga saat ini, bahkan saya sekarang masih menjadi Pengurus Perhumas BPC Yogyakarta.

Kuliah di Program Diploma, saya mempunyai target tiga tahun sudah lulus, dan alhamdulillah tercapai. Saya wisuda di bulan Oktober 2001. Sebelum wisuda di UNDIP, saya sudah melanjutkan studi di Program Ekstensi atau sekarang biasa disebut Non Reguler Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta untuk mengambil Program Sarjana hanya berbekal transkrip nilai sementara (karena belum wisuda). Saya mulai aktif masuk kuliah sejak bulan Agustus 2001. Berbekal ijazah Diploma, saya menempuh kuliah S1 sambil bekerja di sebuah Akademi Kesehatan. Sehingga pada saat itu, saya sudah mempunyai penghasilan sendiri dan bisa mencukupi kebutuhan sendiri, tanpa meminta lagi ke orang tua, jadi orang tua hanya membiayai biaya kuliah saja. Saya juga mempunyai target menyelesaikan kuliah S1 dua tahun saja, dan alhamdulillah terpenuhi sesuai target. Saya menyelesaikan S1 Tahun 2003 dan mendapatkan predikat terbaik satu angkatan wisuda pada waktu

itu, dan di tahun yang sama atas arahan Dekan FISIP UNS waktu itu, saya langsung melanjutkan kuliah ke Program Magister dengan mengambil Magister Ilmu Komunikasi dengan peminatan Manajemen Komunikasi di UNS. Saya membuat target, saya ingin menyelesaikan S2 dalam waktu maksimal dua tahun, dan saya ingin usia 25 tahun saya sudah selesai Program Magister. Alhamdulillah di tahun 2005, lagi-lagi Allah memudahkan semuanya. Saya lulus tepat waktu dua tahun dan di usia 25 tahun, mendapatkan predikat *cumlaude* dan menduduki ranking empat tingkat universitas kala itu.

Setelah menyelesaikan jenjang magister, orang tua sempat menyarankan saya untuk lanjut ke jenjang doktor, tetapi saya menolak. Saya ingin mendapatkan pekerjaan tetap dahulu, menikah, punya anak dan baru memikirkan untuk kuliah lagi. Sejak masih kuliah magister, saya sudah mempunyai cita-cita sebagai pengajar atau dosen, sehingga setelah lulus fokus mencari lowongan dosen di berbagai perguruan tinggi. Peluang menjadi Dosen Ilmu Komunikasi lulusan S2 saat itu cukup tinggi, terlebih mengingat ijazah saya saat itu sering dipinjam untuk pendirian Program Studi Ilmu Komunikasi di beberapa perguruan tinggi, karena kala itu mencari lulusan S2 Ilmu Komunikasi masih cukup sulit. Di tahun 2007 banyak sekali pembukaan penerimaan CPNS Dosen di berbagai PTN, dan tentunya kesempatan ini tidak saya lewatkan begitu saja. Hingga suatu ketika saya mendapatkan informasi dari saudara yang tinggal di Yogyakarta, bahwa UIN Sunan Kalijaga membutuhkan dosen PNS untuk Program Ilmu Komunikasi, dengan formasi Manajemen Komunikasi. Walaupun sempat ragu untuk mendaftar menjadi dosen di sebuah Perguruan Tinggi Islam, ragu karena tidak percaya diri dengan tes masuknya, karena di persyaratan ada tes Kemampuan Bahasa Arab. Tetapi akhirnya memutuskan mendaftar dengan niat meraih cita-cita untuk menjadi dosen, tidak ada salahnya juga mencobanya, karena rezeki juga tidak ada yang tahu, Allah yang sudah mengaturnya. Singkat cerita akhirnya saya mengikuti tahapan demi tahapan tes, hingga di akhir tahun 2007 saya dinyatakan lolos dan diterima sebagai CPNS Dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mulai aktif masuk kerja tanggal 3 Januari 2008, tepat pada Hari Amal Bakti Kementerian Agama. Alhamdulillah apa yang saya cita-citakan tercapai.

Berkat nikmat dan kasih sayang Allah seolah tidak hentinya mengalir

pada saya. Pada Bulan Januari, tepatnya di 14 Januari 2008 saya bertemu, berkenalan dengan seseorang yang akhirnya menjadi suami saya saat ini, kami menikah di 9 Agustus 2008. Inilah takdir, Allah sudah mengatur semuanya dengan baik. Saya mendapatkan pekerjaan sesuai yang saya inginkan dan saya dipertemukan dengan jodoh saya. Dan masih ditambah bonus lagi berkah dari Allah yaitu tidak lama setelah menikah saya dinyatakan hamil anak pertama.

Di Tahun 2010, ketika anak saya sudah berusia satu tahun lebih, saya sudah mulai memikirkan untuk studi lanjut dengan pertimbangan saya sudah fungsional dosen, saya sudah mengabdikan mengajar kurang lebih dua tahun, dan anak baru satu. Waktu itu sempat ingin kuliah di UNS kembali, karena memang waktu itu UNS sudah mengajukan pendirian Program Doktor untuk Ilmu Komunikasi, dan berpikir bisa kuliah di Solo dan bisa membawa serta anak juga untuk tinggal di rumah orang tua saya. Tetapi hingga tahun 2012 izin pendirian program studi ini belum juga diperoleh UNS. Hingga akhirnya di awal tahun 2012 tersebut saya bertemu Prof Pawito, Ph.D, beliau adalah pembimbing tesis saya sewaktu S2. Saya menceritakan kepada beliau tentang keinginan saya untuk segera studi lanjut ke jenjang S3. Beliau menyarankan saya untuk kuliah di Universitas Indonesia atau Universitas Padjadjaran saja. Akhirnya saya memilih mencoba untuk mendaftar di Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (UNPAD) dengan pertimbangan saya lebih nyaman kuliah di Bandung dan kebetulan ada kakak kandung yang tinggal di Bandung, dan tentunya atas izin suami dan keluarga besar semuanya mendukung saya kuliah di UNPAD.

Atas rekomendasi dari Prof. Pawito, Ph.D, bismillah saya mendaftar, walaupun pada saat itu saya tidak ada beasiswa sama sekali, tetapi tidak membuat saya risau dan tetap semangat kuliah lagi. Saya merasa ini adalah waktu yang tepat di mana usia saya waktu itu sudah 32 tahun, dan saya sudah punya target usia 35 tahun harus sudah doktor. Selain itu saya merasa bahwa rezeki sudah diatur oleh Yang Di Atas, asalkan niat kita baik, punya keyakinan yang kuat, dan kita berusaha sebaik-baiknya, saya yakin saya bisa kuliah S3 tanpa harus ada beasiswa.

Alhamdulillah, Juli 2012 saya diterima menjadi mahasiswa Pascasarjana UNPAD untuk Program Doktor Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi. Bahagia? Tentu saja, karena ini bagian cita-cita yang sudah saya impikan. Walaupun harus berat hati meninggalkan anak yang saat itu masih usia tiga tahun, tetapi dukungan suami dan keluarga cukup besar. Suami meyakinkan kepada saya bahwa walaupun harus berjauhan dengan anak kala itu, dia menyatakan bahwa anak akan baik-baik saja dengan bapaknya, saya tidak perlu khawatir, dan fokus pada kuliah saja. Keluarga besar juga sangat memberikan dukungan yang luar biasa. Dan inilah yang menjadikan semangat bagi saya untuk menyelesaikan studi S3 dengan secepatnya.

Selama studi di Bandung tentunya bukan hal yang mudah bagi saya, di mana saya harus menanggung biaya kuliah sendiri. Tetapi saya yakin Allah *mboten sare*, setiap waktunya membayar biaya studi atau Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) selalu saja Allah memberikan jalan kemudahan dan kelancaran, yang kadang saya sendiri tidak tahu dari mana asalnya tetapi selalu ada di waktu yang tepat. Tantangan lain saat studi, tentunya berjauhan dengan anak dan suami, ini yang membuat saya hampir setiap minggu harus pulang-pergi Bandung-Jogja. *Capek?* Tidak juga karena semua kembali ke niat. Sempat ada yang tanya saya, berapa biaya yang saya keluarkan selama saya studi S3? Dan saya jawab, saya tidak tahu karena saya tidak pernah menghitung pengeluaran saya untuk membayar SPP, biaya saya perjalanan PP Bandung-Jogja, kebutuhan kuliah seperti membeli buku, biaya penelitian, dll. Saya merasa buat apa dihitung, buat apa disesali mengeluarkan biaya sebanyak itu untuk kuliah, bahkan ada teman yang bilang, kenapa tidak menunggu beasiswa saja? Saya jawab uang yang saya keluarkan untuk biaya kuliah adalah bagian dari investasi masa depan saya, saya yakin nanti Allah akan menggantinya dengan yang lebih besar dari apa yang sudah saya keluarkan.

Terkait kendala pada saat studi sepertinya tidak ada. Saya mempunyai teman-teman seangkatan dari berbagai daerah di Indonesia yang menyenangkan dan selalu saling mendukung, bahkan saya merasakan seperti mendapatkan saudara. Tali *silaturahmi* dengan teman satu angkatan terjalin dengan baik hingga kini. Saya pun bersyukur mendapatkan dosen-dosen yang terbaik, memberikan ilmu yang luar biasa kepada saya, tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu kehidupan, apa yang diajarkan

beliau-beliau masih membekas sampai sekarang. Saya juga mendapatkan promotor atau pembimbing disertasi yang luar biasa seperti Dr. Asep Suryana, Prof Mien Hidayat, dan Dr. Funny Mustikasari. Beliau-beliau membimbing saya seperti anak sendiri, ini adalah berkah yang luar biasa yang saya dapatkan, saya mendapatkan banyak kemudahan, sehingga saat proses disertasi dari mulai menyusun proposal, seminar proposal, melakukan penelitian, sampai ke penulisan disertasi dibimbing dengan baik. Bahkan penguji disertasi pun saya mendapatkan penguji yang membantu saya, mengarahkan dan memberikan masukan disertasi dengan baik.

Saat melaksanakan penelitian untuk disertasi, saya juga diberikan kemudahan selama di lokasi penelitian, banyak pihak yang membantu. Sedikit kendala hanyalah soal waktu bimbingan disertasi, karena pada saat itu promotor 1 dan 2 sempat sakit sehingga butuh waktu istirahat, tetapi beliau selalu meyakinkan ke saya jangan cuti (saya sempat punya keinginan untuk cuti studi saat itu), biar saya bisa lulus cepat. Saya ingat sekali salah satu nasihat promotor adalah “kamu sekolah bayar sendiri, saya yakin kamu akan lulus cepat dibandingkan temanmu yang mendapatkan beasiswa”. Ingat anak dan nasihat-nasihat dari promotor inilah yang menjadi semangat saya ketika kadang saya merasa lelah, jenuh mengerjakan disertasi. Hingga akhirnya di akhir tahun 2015 disertasi saya sudah selesai, dan setelah melalui tahapan penelaahan penguji, saya melaksanakan Ujian Tertutup. Dilanjutkan dengan pelaksanaan promosi di tanggal 12 Februari 2016. Alhamdulillah, lagi-lagi Allah sayang dengan saya, memudahkan saya meraih gelar doktor ini, dan sesuai target saya di usia 35 tahun saya sudah sudah bergelar Doktor Ilmu Komunikasi, dengan kurun waktu kurang lebih tiga tahun masa studi.

Hal yang perlu disyukuri dari perjalanan hidup saya dari mulai meniti karier dan penyelesaian studi lanjut doktoral adalah adanya do'a dan dukungan dari orang-orang terdekat kita, yaitu keluarga. Tanpa mereka saya bukan apa-apa, dan tanpa mereka mungkin saya tidak bisa seperti sekarang, hingga jenjang karier saya pada saat ini. Karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada kita. Bahwa dengan kekuatan do'a, hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin. Do'a dan usaha yang kuat merupakan kolaborasi yang luar biasa.

Cerita saya ini hanyalah sebagian dari perjalanan hidup saya, semoga bisa diambil hikmahnya bagi yang membaca. Pesan saya, rangkailah mimpi setinggi mungkin, walaupun mungkin orang lain meremehkan kita untuk meraihnya, tetapi keyakinan, kekuatan do'a dan usaha kita, maka pasti mimpi itu bisa kita raih. Seperti lagu dari Maudy Ayunda berjudul Kejar Mimpi di mana di penggalan liriknya;

“Kan kukejar mimpi, dan kuterbang tinggi. Tak ada kata tidak ku pasti bisa. Kan ku coba lagi, ditemani pagi. Tak ada yang tak mungkin, ku pasti bisa...”

Jadi jangan takut bermimpi, karena dengan do'a dan usaha mimpi itu bisa kita raih. Buatlah target di dalam hidup. Tidak ada yang tidak mungkin, jika Allah sudah berkehendak...maka teruslah bermimpi!





Dr. Sulistyaningsih, S. Sos., M. Si.



*“Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) yang lain kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.
(QS. Al-Insyirah: 6-8)*

“Cintailah profesimu! Kerjakan apa yang menjadi mandatmu dengan penuh passion karena akan melahirkan komitmen, integritas, dan dedikasi yang tinggi”



BOCAH NDESO DADI DOKTOR “Sepenggal kisah Perjuangan Hidup seorang Sulis”

Sulistyaningsih

Saya terlahir sebagai bocah *ndeso* di pojok Timur Bantul, Yogyakarta. Tepatnya di Dusun Babadan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Saya adalah anak tunggal yang sudah terbiasa hidup dengan prihatin dan penuh sederhana (jauh dari kemewahan). Saya menempuh sekolah dari TK sampai SMP di desa. Baru setelah SMA saya bisa bersekolah di kota. Dengan latar belakang geografi “*ndeso*” apalagi tinggal di kawasan Desa IDT menjadi *spirit* buat perjalanan saya merenda masa depan. Bocah *ndeso kudu* semangat meraih impian setinggi-tingginya, (ini semangat yang selalu terpatri dalam diri saya, saya tuliskan dalam buku harian dan saya tempel dalam kamar saya).

Saya memilih SMA kota agar bisa kuliah di UGM. Dengan kuliah, apalagi di UGM, setidaknya saya bisa membahagiakan kedua orang tua saya. Selepas lulus dari SMA 5 Yogyakarta tahun 1995 saya mendaftar di UGM dan IAIN Sunan Kalijaga. Hal ini saya lakukan sebagai upaya agar saya bisa diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Qadarullah, dari dua pilihan perguruan tinggi yang saya pilih tersebut, saya diterima di Sosiologi UGM. Perjuangan sampai bisa diterima melalui jalur UMPTN tahun 1995 sungguh membuat saya sangat bersyukur. Karena kalau saya tidak diterima Perguruan Tinggi Negeri saya bakal tidak bisa melanjutkan kuliah. Karena kedua orang tua sanggup membiayai jika saya kuliah di negeri.

Perjuangan menjadi “sarjana” sangat menggebu. Saya sangat menikmati setiap proses menjadi mahasiswa Sosiologi UGM. Perjalanan dari Piyungan ke UGM saya tempuh dengan kendaraan bus. Pernah juga dengan bersepeda kurang lebih sampai satu semester. Namun hal tersebut tidak bisa lanjut lagi karena saya trauma pernah mau *keserempet* mobil di depan Rumah Sakit Bethesda waktu itu. Kuliah saya di Sosiologi bisa saya selesaikan dengan waktu kurang dari empat tahun dan *Cumlaude* (wisuda 19 Agustus 1999). Hal ini juga berkat *support* dari Beasiswa Supersemar yang saya terima selama empat semester.

Sebagai *Fresh Graduate* tentu ingin sekali bisa langsung kerja. Tepat Bulan September 1999 saya dan Risti (Ristiani Musyarofah, S. Sos., M. Pd) ditawarkan oleh dosen kami (mas Arie Djito: Dr. Arie Sujito, M. Si) untuk menjadi enumerator penelitian di Ponorogo dan Pacitan. Tawaran yang sangat berharga itu saya terima dengan sukacita. Saya mendapat tugas di Ponorogo, sementara Risti di Pacitan. Setelah usai menjadi enumerator, saya mencoba mencari informasi lowongan kerja. Dengan modal gelar sarjana, saya mulai mendaftar CPNS Dosen di beberapa Perguruan Tinggi, tapi ternyata tidak lulus. Saya mencari lowongan kerja lagi dan menemukan ada lowongan kerja di NGO ARUPA Yogyakarta. Maka pada bulan Oktober 1999 mendaftarkanlah saya di NGO tersebut. Saya mendaftar dengan formasi sebagai Peneliti Sosial. Proses seleksi, wawancara dan sebagainya saya lalui. Alhamdulillah saya dinyatakan lolos. Saya dikontrak selama satu tahun untuk proyek PHPT (Pengelolaan Hutan partisipatif terintegrasi).

Sebelum melakukan tugas saya sebagai Peneliti Sosial yang bertugas di Randublatung, Kabupaten Blora Jawa Tengah, saya mendapatkan KSK (Kursus sangat Singkat) terkait pemahaman lokasi dan sosio kultural masyarakat Randublatung. Tepat di Bulan Februari 2000, saya bersama tim ARUPA berangkat ke Randublatung. Saya dan tim tinggal di Randublatung. Tahun 2001 saya melakukan perpanjangan kontrak lagi. Di tahun kedua ini, formasi saya sebagai CO (Community Organizer). Setiap proses saya sebagai CO saya nikmati. Alhamdulillah saya tidak mengalami kegagalan sosial ketika berhadapan dengan masyarakat yang baru saya kenal. Hal ini tentu saja karena bekal pengalaman organisasi yang saya ikuti sejak saya SMP hingga Kuliah. Tahun Ketiga, 2002 saya mulai menjadi Anggota ARUPA. Keberadaan saya sebagai anggota ARUPA semakin menguatkan saya, semakin semangat untuk mengimplementasikan keilmuan saya yang saya peroleh selama kuliah di Sosiologi UGM. Namun mulai tahun 2003, akhirnya saya memutuskan *off* sementara (cuti) dari aktivitas saya selama di ARUPA.

Saya melanjutkan studi S2 di Sosiologi UGM. Saya mulai Kuliah bulan Agustus 2003. Di sinilah awal perkenalan saya dengan Mba Neny yang baik hati (Mba Neny Susilowati, S.Si-Sekretaris Program Pascasarjana Sosiologi UGM). Proses untuk S2 ini saya harus berjuang sangat keras. Beasiswa yang saya submit lewat IIEF *Ford Foundation*, BPPS tidak diterima. Pembiayaan Studi S2 saya *full* beasiswa orang tua. Alhamdulillah saya bisa lulus dengan

tepat waktu tidak sampai dua tahun (25 April 2005 wisuda). Setelah lulus S2, Alhamdulillah rezeki datang kepada saya. Saya ditawari dosen saya (Mba Tia, Mba Arie Setyaningrum, S. Sos., M.A, Ph.D untuk membantu Laboratorium Sosiologi UGM. Saya bertugas sebagai Koordinator Lapangan untuk Riset Partisipatoris di Dusun Jayan, Sleman, Yogyakarta) dan Mas Arie Djito (Dr. Arie Sujito, S. Sos., M. Si) untuk terlibat sebagai peneliti di IRE untuk proyek Riset Industrialisasi Pedesaan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Tawaran yang sangat berharga buat saya sebagai *Fresh Graduate* Pascasarjana Sosiologi UGM.

Tahun 2005, tepat usia saya di angka 29 tahun, saya menemukan jodoh saya, Mas Agus (Agus Rujito, S.H.). Saya menikah di tanggal kelahiran saya, 24 Desember (mengakhiri angka digit dua dalam rentetan umur saya). Bulan Februari 2006, saya mendapat telepon dari Mba Neni, yang mengabarkan bahwa ada informasi lowongan kerja CPNS Dosen di Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga. Bismillah, saya kemudian mencari informasi dan persyaratan detail untuk mendaftar CPNS Dosen di UIN Sunan Kalijaga. Berbagai rangkaian tahapan ujian saya ikuti, dari ujian tulis, wawancara serta praktik mengajar. Alhamdulillah saya dinyatakan lulus ujian. Allah yang maha sangat baik. Rezeki anak saya yang waktu itu dalam kandungan usia dua bulan (Octo Raihan Widya Rujityo Putro). Bulan April 2006 saya dinyatakan bertugas sebagai Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Proses sebagai CPNS saya nikmati. Doa selalu terucap dalam hati. Pada semester dua saya sudah mulai mengajar Mahasiswa Sosiologi FISHUM di Kampus Dua Maguwoharjo. April tahun 2007 saya sudah dinyatakan sebagai PNS Dosen Sosiologi. Tahapan selanjutnya setelah PNS adalah Tenaga pengajar (tahun 2007 juga) dan Fungsional (Asisten Ahli tahun 2008 dan Lektor /III C tahun 2009). Pada tahun 2009 saya mulai submit untuk pendidikan S3.

Perjalanan menjadi doktor adalah perjalanan panjang dalam ritual akademik saya selama ini. Berbeda dengan perjalanan saya ketika menempuh Studi S1 ataupun S2. Alhamdulillah untuk S1 dan S2 saya bisa menyelesaikan dengan tepat waktu dan hasil yang sangat memuaskan, S1 saya lulus kurang dari empat tahun (cumlaude) dan S2 saya lulus kurang dari dua tahun (sangat memuaskan). Perjalanan akademik saya untuk

menjadi doktor saya tempuh sampai enam tahun. Waktu yang sangat lama bagi saya. Namun demikian, saya sangat bersyukur, saya bisa menyelesaikan pendidikan doktor saya dengan sangat memuaskan.

Pada kesempatan ini, izinkan saya berbagi terkait dengan perjuangan saya dalam menempuh pendidikan doktor saya. Menjadi doktor bagi saya adalah sebuah impian dan kebutuhan bagi saya. Bagaimana tidak, masih sangat terbayang bagi saya mahalnya biaya pendidikan doktor itu. Dengan pengetahuan dan pengalaman para dosen yang sudah bergelar doktor menjadi motivasi saya untuk mengejar impian itu. Masih sangat jelas dalam ingatan saya, tahun 2004, ketika saya masih menjadi mahasiswa pascasarjana (S2) Sosiologi FISIPOL UGM waktu itu, berkenalan dengan para mahasiswa S3 di Program Studi Sosiologi UGM seperti Pak Sodik (Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si- Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga), Mas Zuly Qodir (Dr. Zuly Qodir, M. Si, dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dsb. Saya sangat kagum atas semangat para dosen yang mengambil pendidikan doktor tersebut. Saya menanyakan kepada para dosen tersebut, bagaimana cara mereka bisa mendapatkan beasiswa untuk S3 dan sharing terkait perjuangan mereka menyelesaikan program doktoralnya. Saat itu, dalam hati saya terbesit “Semoga suatu saat nanti saya bisa mengambil pendidikan doktor.”

Alhamdulillah, doa saya dikabulkan oleh Allah SWT. Tahun 2006 merupakan tahun bersejarah dalam episode perjalanan hidup saya. Saya dinyatakan lulus menjadi CPNS Dosen Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Pada masa-masa menjadi dosen muda, Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Amin Abdullah sungguh sangat menginspirasi bagi kami para dosen muda di UIN Sunan Kalijaga. Beliau memberikan “suntikan amunisi” yang sangat luar biasa, bagaimana para dosen muda itu harus matang dalam merencanakan karier akademiknya. Amunisi beliau semakin menguatkan tekad atau *azzam* saya untuk bisa mewujudkan impian saya menjadi seorang doktor. Selama menjadi dosen muda saya menjalani kegiatan akademik (mengajar, seminar, workshop, penelitian, pengabdian, penulisan buku ajar, jurnal dsb) maupun non-akademik (membantu kegiatan administrasi di tata usaha dan Prodi Sosiologi selama dua tahun) di FISHUM UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan non akademik ini harus saya lakukan dan nikmati, mengingat FISHUM pada tahun 2006 masih sedikit dosennya. Untuk Program Studi Sosiologi, dosen

Sosiologi yang tetap baru ada dua orang yaitu Mas Syarif (Dr. Syarifuddin Jurdi, S. Sos., M. Si, saat ini menjadi Dosen di UIN Alaudin Makassar).

Selama kurun waktu tersebut saya juga mencari informasi-informasi beasiswa untuk bisa S3. Saya selalu kontak dengan Mba Neny (Mba Neni Susilowati, S. Si, Sekretaris S2 Sosiologi UGM), menanyakan apakah ada informasi beasiswa untuk S3. Alhamdulillah seiring berjalannya waktu, tepat tahun 2009 saya mendapat kabar dari Mba Neny bahwa ada formasi Beasiswa BPPS. Saya menyampaikan keinginan saya untuk melanjutkan Studi ini ke keluarga (suami, anak, orang tua) dan tentunya Pimpinan saya, Ibu Dekan FISHUM UIN Sunan Kalijaga (Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A). Alhamdulillah Saya mendapat izin dari Bu Dekan untuk mendaftar S3 di Sosiologi FISIPOL UGM. Tapi Beliau memberikan syarat kepada saya agar tetap mengajar di Program Studi Sosiologi meski sekolah S3. Saya menyanggupi syarat yang diberikan oleh Ibu Dekan.

Saya mulai mengisi persyaratan beasiswa BPPS dengan sangat maksimal. Salah satu syaratnya adalah ada rekomendasi dari dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing tesis, sudah ada proposal dan rencana promotor serta co promotor. Untuk rekomendasi saya menghubungi dosen pembimbing skripsi Bapak Prof. Dr. Sunyoto Usman, M.A, dan dosen pembimbing tesis, Bapak Dr. Suharko, M.Si. Alhamdulillah, Prof Sunyoto dan Pak Harko berkenan memberikan rekomendasi buat saya mendaftar S3 dengan Beasiswa BPPS. Untuk persyaratan calon promotor dan co promotor, saya menghubungi Bapak Prof. Heru Nugroho, M. Si (selaku calon promotor) dan Bapak Prof. San Afri Awang, M. Sc (selaku calon co promotor). Alhamdulillah Prof Heru dan Prof Awang berkenan menjadi usulan calon promotor dan co promotor. Saya mulai berjuang dengan sangat keras untuk bisa diterima di S3 Sosiologi melalui jalur Beasiswa. Saya intens bimbingan proposal dengan Bapak Prof. San Afri Awang, M.Sc. Perjalanan UIN Sunan Kalijaga-UGM hampir tiap minggu saya lakukan. Saya ke Perpustakaan UGM, Konsultasi dengan Prof Awang. Bismillah setelah proses itu saya selesaikan. Saya mendaftar S3 Sosiologi dengan beasiswa. Alhamdulillah, Allah pun mengabulkan doa saya. Saya diterima menjadi Mahasiswa S3 Sosiologi UGM dengan beasiswa BPPS. Tak lupa juga saya menghaturkan ucapan terima kasih yang mendalam kepada para dosen saya yang telah memberikan banyak dukungan dan doa untuk saya bisa studi S3 di Sosiologi UGM (Prof Sunyoto, Pak Harko,

Prof Heru, Prof Awang), Mba Neny, Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga, Ibu Dekan FISHUM juga keluarga saya.

Agustus 2009 menjadi tonggak sejarah dalam etape saya menjadi Mahasiswa Program Doktor di Sosiologi FISIPOL UGM. Satu kelas S3 di angkatan saya hanya ada enam orang yaitu; Mba Mona (Dr. Harmona Daulay, M.Si-Wakil Dekan Kemahasiswaan FISIPOL Universitas Sumatera Utara), Pak Oman (Dr. Oman Fathorohman, M.Si-Kaprodi IKS FISIPOL Universitas Muhammadiyah Malang), Ibu Susi (Dosen PSDK FISIPOL UGM), Pak Jarot (Dr. Jarot Santoso, M.Si- Dekan FISIPOL Universitas Jenderal Soedirman), Mba Titik (Dosen Fakultas Kehutanan UGM) dan saya . Di angkatan ini saya termasuk yang paling muda dari sisi umur ataupun dari sisi kepangkatan dan fungsional saya. Saat itu saya berusia 32 tahun. Kepangkatan saya baru III C dan Fungsional saya baru Lektor (100). Sementara kawan-kawan saya adalah para senior yang dari sisi umur, kepangkatan (IV A ke atas) dan fungsional di atas saya (Lektor Kepala ke atas). Meski demikian, Alhamdulillah kami seperti sudah mendapatkan *chemistry* sejak awal untuk saling menguatkan dan menyemangati dalam perjuangan S3 ini. Pertemuan Perdana, kami langsung disambut oleh Prof. Dr. Heru Nugoho, M.Si selaku Ketua Program Doktor di Sosiologi UGM. Dalam pertemuan perdana tersebut, kami mendapatkan “kick off meeting” terkait tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para mahasiswa S3. Dari proses mengikuti materi perkuliahan di semester pertama, Ujian Komprehensif di semester 2, Ujian Seminar proposal, penelitian, Ujian Pendahuluan, Ujian Tertutup dan Ujian Terbuka. Prof Heru menyampaikan ketika di Ujian Komprehensif tidak lulus, maka DO (nggak bisa melanjutkan tahap selanjutnya). Adanya *shocking meeting* tersebut, membuat saya dan teman-teman untuk selalu berkolaborasi. Selain itu juga ada persyaratan administrasi lain yang harus saya penuhi yaitu syarat TPA dan TOEFL.

Masa-masa perkuliahan saya lakukan dengan sangat semangat. Setiap kali mendapat materi perkuliahan serta tugas-tugas saya berusaha untuk menyelesaikan secara maksimal. Pada semester pertama ini, saya dan teman-teman angkatan juga melakukan belajar kelompok, kursus TPA, Kursus TOEFL di Pusat Bahasa UGM. Belajar kelompok dilakukan sesuai perkuliahan usai. Kursus TOEFL kami lakukan malam hari sehabis Magrib, karena mendapat jadwal malam. Menjelang ujian semester, belajar kelompok semakin digiatkan. Alhamdulillah, Ujian Akhir Semester Satu

bisa dilalui dengan baik. Menginjak semester dua, adalah saat persiapan untuk Ujian Komprehensif (teori dan rencana proposal). Saya semakin membara untuk bisa menyelesaikan tahapan ini. Bagaimana tidak, masa keberlanjutan studi saya dan teman-teman di angkatan ditentukan dengan lulus tidaknya Ujian Komprehensif ini. Setiap detik tentu tidak lepas dari do'a. Dan, saat penentuan itu tiba. Ujian Komprehensif dilakukan secara bergantian. Dengan Tim Penguji ada 3 Profesor (Prof Heru, Prof Susetyawan, Prof Sunyoto) dan dua Doktor (Pak Harko dan Dr. Sugeng). Ya Allah, rasanya tidak karuan. *Dag-dig duer...* Kebetulan saya mendapat urutan kedua. Urutan Pertama Mba Mona. Beliau keluar dengan wajah yang penuh tanda tanya. Namun demikian tidak menyurutkan langkah saya. Selama proses menunggu panggilan, doa tiada henti terus terucapkan. Bismillah. Yakin bisa... 'Nomor dua, Sulistyaningsih', Dengan Langkah pasti saya masuk Ruang Ujian tersebut 'Bismillah', proses Ujian Komprehensif bisa saya selesaikan semampu saya, 'Bismillah yakin dan optimis saya bisa lulus', Inilah *azzam* yang selalu terpatri dalam diri saya. Setelah berusaha semaksimal mungkin, terakhir adalah tawakkal. Berserah diri kepada Allah SWT.

Pengumuman hasil Komprehensif keluar setelah jeda kisaran satu bulan. Alhamdulillah, Puji Syukur, saya dan teman-teman satu angkatan dinyatakan lulus semua dalam Ujian Komprehensif ini. *Azzam* semakin menguat. Saya dan teman-teman terus saling menguatkan dan menyemangati. Semester 3, saat saya menunggu SK untuk promotor dan co promotor saya senantiasa mematangkan *draft* proposal saya. Saya diskusi juga dengan teman-teman di angkatan juga teman saya di Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga, terutama Mas Dr Syarifuddin Jurdi, Mas Abi (Dr. Abdullah Sumrahadi). SK yang ditunggu pun datang. Promotor saya Prof. Dr. Heru Nugroho, M. Si dan Prof. Dr. Mudiyo, M.Si. "*Alhamdulillah, siapkan semangat dan amunisi 45. Nggak boleh kendor*".

Semester tiga saya lalui untuk Konsultasi dengan promotor dan co promotor. Dalam proses konsultasi yang panjang itu (karena harus revisi berkali-kali). Tepatnya Tanggal 21 Oktober 2011, Akhirnya proposal saya bisa diujikan pada semester lima. Ujian proposal Disertasi dilaksanakan tanggal 5 November 2011. Saya bersyukur sekali meski lama, saya baru bisa Seminar Proposal Penelitian di semester lima. Hati saya sebenarnya juga ketar-ketir juga mengingat jatah Beasiswa BPPS tinggal satu semester

lagi habis (hiks, kebayang harus bayar SPP sendiri untuk penyelesaian S3. Biaya SPP saya per semester 12 juta. Ini setara Honda Revo waktu itu). Ujian Proposal Disertasi saya lalui dengan baik. Alhamdulillah, proposal saya diterima oleh Tim Penguji dengan revisi. Artinya proposal saya bisa dilanjutkan untuk menuju tahap selanjutnya yaitu penelitian. Saya mulai mempersiapkan pengurusan surat izin ke kampus untuk saya urus ke Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Selama pengurusan izin, alhamdulillah sangat lancar. Respons dan layanan dari Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sangat baik dan cepat sekali.

Penelitian saya lakukan di tahun 2012. Untuk kelancaran penelitian ini saya dibantu oleh Mas Sugeng (Sugeng Triyanto, Staf lembaga NGO ARUPA) untuk pengumpulan data selama di lapangan. Selama pelaksanaan riset saya lakukan dengan fasilitas sepeda motor ‘smash merah tahun 2002’ yang saya miliki. Si merah ini senantiasa setia menemani saya selama riset. Perjalananan Jogja-Gunungkidul dengan jarak tempuh pulang-pergi (empat jam) saya lakukan dengan penuh optimis. Setiap langkah dalam perjalanan saya selalu bersyukur kepada Allah bisa berada dalam tahapan ini.

Dari proses penelitian yang sudah saya lakukan tahap selanjutnya adalah mengolah data. Tahun 2013–2014 saya memfokuskan untuk pengolahan data. Hasil-hasil wawancara mulai ditranskrip untuk kemudian dicoding. Untuk transkrip menjadi verbatim ini dibantu oleh keponakan saya, Nurdin (Burhanadinurdin, S.I.Kom). Dalam proses inilah yang kemudian saya membutuhkan waktu banyak untuk penyelesaian penulisan disertasi. Di tengah-tengah masa yang penuh perjuangan (di mana masa beasiswa BPPS yang saya terima sudah habis tahun 2013, maka saya harus membayar SPP Studi S3 sendiri. Ini bagian dari risiko saya ketika saya belum bisa menyelesaikan studi S3 tepat waktu (3 tahun). Di tengah kegalauan antara membayar SPP sendiri, penyelesaian disertasi serta tugas-tugas sebagai dosen dengan pemenuhan Tri Darma Perguruan Tinggi, membutuhkan ‘effort’ tersendiri untuk bisa ‘fokus’ mengerjakan disertasi. Pada masa-masa itu justru saya malah hanyut dalam peran sosial saya sebagai Ketua PKK di RT 01-RT 02 Dusun Babadan. Saya *all out* mendampingi para Ibu PKK di kampung. Tepatnya Tahun 2013 akhir (tahun keempat masa studi S3), pada suatu hari Mba Neny dan Mba Novi menasihati saya agar fokus dulu untuk penyelesaian disertasi. Bahkan

suami, anak, orang tua juga selalu menanyakan kapan selesai S3nya? *Mak deg, mak jleb*. Akhirnya dengan keputusan yang bulat, setelah kepengurusan saya sebagai Ketua PKK berakhir, saya harus menyelesaikan disertasi. “Disertasi yang baik adalah disertasi yang selesai penulisannya”.

Alhamdulillah setelah melalui proses panjang (berkali-kali revisi), tahun 2014 saya memasuki tahap Ujian Kelayakan (Ujian Penilaian). Disertasi dinyatakan layak dari Tim Penilai. Dari proses Ujian Kelayakan tahap selanjutnya yang saya lalui adalah Ujian Tertutup. Disertasi dinyatakan lulus untuk Ujian Tertutup. Saya mendapatkan surat dari pengelola S3 UGM tanggal 25 September 2015 bahwa Ujian Tertutup saya dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2015 (jam 12.00). Beberapa hari sebelum Ujian Tertutup rasanya sudah *nggak* karuan, membayangkan bagaimana situasi Ujian Tertutup. Sampai H-1 saya bermimpi saya sudah menghadapi Ujian Tertutup. Bayangan para Tim Penguji serta pertanyaan terkait Ujian Tertutup sangat jelas dalam mimpi saya. Ketika tepat hari H, 5 Oktober 2015 jadwal saya untuk Ujian Tertutup. Di forum Ujian Tertutup tersebut saya merasa “*dejavu*”. Karena pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari Tim Penguji kok sama dengan mimpi saya ‘ya Allah’. Detik-detik mendebarkan di saat sesi *break* pasca Ujian Tertutup. Menunggu hasil keputusan Tim Penguji. Apakah saya lulus atau tidak. Hanya do’a yang selalu saya panjatkan. Saat masa penentuan itu datang, saya dipanggil oleh Mba Neny untuk masuk ruangan. Duduk dengan penuh doa tiada henti. Prof Heru selaku Ketua Tim Penguji sekaligus Promotor membacakan berita acara keputusan Tim Penguji. Alhamdulillah saya dinyatakan lulus dengan revisi.

Masa-masa revisi benar-benar menguras segenap pikiran dan energi saya. Saya *all out* melakukan revisi. Alhamdulillah setelah revisi selesai saya selalu konsultasi ke Tim Penguji. Setiap masukan dari Tim Penguji saya ikuti, saya masukkan dalam revisi disertasi. Masing-masing Tim Penguji memberikan acc terhadap revisi disertasi saya mulai 16 November sampai 04 Januari 2016. Perbedaan waktu acc Tim Penguji ini karena kesibukan Tim Penguji. Tahap terakhir dari proses menuju doktor adalah Ujian Terbuka. Menunggu masa-masa tersebut ternyata juga sangat mendebarkan. Jadwal Ujian Terbuka saya pun datang yaitu tanggal 24 Maret 2016. Menuju prosesi itu saya benar-benar *hectic* mempersiapkan “hari Kemerdekaan” itu. Alhamdulillah Mba Neny, Mba Novi, Mas Aris, Mas Heri, Mbak Ratna, Mas Bambang sangat membantu untuk persiapan menuju Ujian Terbuka (Promosi Doktor).

Hari yang ditunggu pun tiba. Keluarga, kolega baik di lingkungan UIN Sunan Kalijaga maupun di luar UIN Sunan Kalijaga, Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Pimpinan LPCR PP Muhammadiyah, Pimpinan ARUPA, teman-teman Alumni SMA 5 Yogyakarta (angkatan 1995), Pengurus PKK dan sebagainya turut hadir menyaksikan Promosi Doktor saya. Pada saat mengikuti Ujian Promosi doktor saya pun masih mengalami rasa cemas dan galau. Karena promosi doktor ini disaksikan banyak orang. Masa-masa menegangkan akhirnya bisa saya lalui. Saya dinyatakan sebagai Doktor dari Sosiologi UGM. Alhamdulillah, *matur sembah nuwun* Allah SWT. *Matur sembah nuwun* atas segala doa, dukungan dari keluarga, kolega, sahabat, para guru, Pimpinan Program S3 Sosiologi UGM beserta Tim, Pimpinan di FISHUM UIN Sunan Kalijaga, Prodi Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga, Pimpinan Lembaga ARUPA, PKHR, Shorea dan pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas segala kebaikan bapak ibu semua dengan kebaikan yang berlipat. Aamiin YRA.



Demikian kisah perjuangan saya menjadi Doktor. Gelar doktor adalah sebuah awal perjalanan baru untuk menuju profesor (Semoga karier tertinggi sebagai dosen ini bisa saya wujudkan, Aamiin YRA). Bagi para pejuang disertasi di FISHUM, yakinlah, bahwa hari kemerdekaan itu akan datang. Terus semangat Bapak/Ibu/Mas/Mba Dosen FISHUM, sang pejuang disertasi yang tangguh!. Semoga Allah meringankan langkah-langkah bapak/ibu/mas dan mbak. Bagi Bapak/Ibu/Mas/Mba yang belum menjadi pejuang Disertasi, mari semangat untuk mempersiapkan S3 dengan baik. Semangat mencari informasi beasiswa S3 dan yang jelas segera daftar jika ada kesempatan. *Let's go!!*

Lesson learned

Lesson learned yang bisa saya petik selama menjadi mahasiswa Program Doktor adalah:

1. Harus selalu menguatkan semangat, doa, harapan dan keyakinan bahwa bisa menjadi doktor
2. Merawat kebersamaan dan kebahagiaan bersama keluarga
3. Harus manage waktu dengan sangat baik agar bisa lulus tepat waktu
4. Fokus terhadap Studi S3 (nggak boleh nyambi-nyambi pekerjaan lainnya di luar tugas sebagai dosen untuk menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi)
5. Sering konsultasi dengan promotor dan co promotor
Sering diskusi dengan teman untuk sharing membaca draft disertasi
6. Terus merawat pertemanan sosial dengan teman-teman/sahabat



Achmad Uzair Fauzan, S. IP., M.A., Ph.D.



“The great aim of education is not knowledge but action.”
(Herbert Spencer)



Banyakin Main Kalau Serius Mau Ph.D.

Achmad Uzair

Judulnya kontradiktif? Ngaco? Penulisnya serius gak sih? Ini beneran? Percayalah, saya sedang tidak kehilangan akal sehat ketika menulis ini. Apa yang akan Kakak/Adik baca dari tulisan saya ini justru berdasarkan akal sehat, setidaknya dari pengalaman saya pribadi.

Hidup mahasiswa doktoral tidak bisa digambarkan sebagai dunia yang tunggal. Hidup mereka bisa sangat beragam bergantung pada tradisi sistem pendidikan negara tempat kuliah, skema kurikulum gelar yang dipilih, dan tentu saja karakter personal mahasiswanya. Sebagai misal, program doktoral di Amerika Serikat berbeda dengan di Australia. Di Amerika, sebelum menulis disertasi, mahasiswa harus mengikuti sejumlah *course* (disebut *residency*) dan harus mengikuti serangkaian ujian sebelum diperbolehkan lanjut menulis disertasi (semacam Ujian Komprehensif). Di Australia, setidaknya ada dua skema program doktor. Ada skema program doktoral untuk kelompok profesional, misalnya di bidang pendidikan yang dikenal dengan *Doctor of Education* (atau gelarnya bisa disingkat EdD). Ada juga skema program doktor *full* riset, dengan gelar Ph.D. Program pertama mensyaratkan sebagian waktu kuliah ditempuh dengan *course* (seperti *residency*), dan disertasi adalah sebagian dari penilaian akhir. Program Ph.D sepenuhnya dilakukan berbasis riset, dengan *output* disertasinya menjadi satu-satunya materi yang akan diuji. Tugas mereka yang menempuh program Ph.D. adalah merumuskan riset, menjalankannya, dan menuliskannya dengan bimbingan supervisor atau co-supervisor. Mahasiswa Ph.D tidak lagi mengikuti kelas. Di Universitas Flinders, Australia Selatan, saya mengambil program Ph.D ini.

Tidak ada kelas? Selama empat tahun? Terus ngapain aja?

Ya, *gak* ada kelas. Selama empat tahun (atau tiga setengah, atau lima tahun, tergantung kesulitan risetmu, hubunganmu dengan supervisor, beasiswa, atau faktor-faktor lain). Selama itu pula, yang kita lakukan hanya pinjam buku, baca laporan riset, tulisan jurnal terkait riset kita, dan

menulis. Selama itu jumlah manusia lain yang kita ajak dialog secara rutin bisa dihitung dengan jari. Supervisor, co-supervisor, petugas perpustakaan, atau staf kampus. Kalau mau ditambah, kolega mahasiswa Ph.D seruangan. Itu pun kalau kawan kita rajin datang. (betewe, kalo di Australia, kita diberi ruangan kerja, yang biasanya *sharing* dengan mahasiswa Ph.D lainnya).

Gak punya teman kelas. Tinggal di negeri asing. *Life as Ph.D student can be very lonely*. Kita bisa terancam punah sebagai makhluk sosial kalau kita setia dengan jalur kehidupan yang sepi ini. Dengan tuntutan akademik yang tinggi, apalagi dengan bumbu relasi sosial supervisor yang tidak selamanya manis, kita bisa stres.

Nah, di sini pentingnya "main". Ada beberapa keuntungan memperbanyak main selama studi. Pertama, tentu saja sebagai penawar tekanan akademik. Paling tidak sebagai rehat dari kejenuhan riset. Kedua, karena Ph.D adalah program gelar tertinggi, bisa jadi main merupakan kesempatan terakhir untuk berjejaring dengan lingkungan yang lebih luas.

Ada berbagai tips yang mungkin diambil oleh mahasiswa Ph.D untuk "main" supaya hidupnya tidak dicekam kesepian dan stres. Sebagian kawan-kawan saya memilih bekerja *part-time*. Tak hanya dapat uang ekstra, bekerja *part-time* juga membawa ke lingkungan sosial di luar kampus. Saya sendiri sempat mencoba peruntungan kerja *part-time*, jadi koki nasi goreng di sebuah *asian grocery* kecil di daerah utara Adelaide. Tapi tampaknya kerja paruh waktu bukan peruntungan saya. *Koh* empunya toko tidak pernah memanggil saya lagi. Sepertinya lebih karena kehilangan kontak saya hehe. Pilihan kerja paruh-waktu yang lain juga tidak cocok.

Pilihan main saya kemudian beralih untuk terlibat di kegiatan sosial yang dilakukan banyak organisasi lokal. Ada empat hal yang saya lakukan dalam rangka main-main ini. Pertama, terlibat di suatu organisasi sosial yang memberikan layanan sosial untuk ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) yang tidak punya keluarga. Keterlibatan saya berawal dari informasi di grup kampus, dan kemudian saya mendaftarkan diri. Keputusan saya ini seperti uji nyali, karena saya tidak punya pengalaman interaksi dengan ODHA sebelumnya. Saya pikir tugasnya simpel: menjemput ODHA tersebut dari tempat rehabilitasi, mengajaknya jalan-jalan, dan mengantarnya kembali. Semuanya berjalan lancar, sampai ketika kami tiba di *mall* perbelanjaan dan ODHA yang saya temani tiba-tiba mengalami *panic attack*. Dia muntah

di depan umum, dan memutuskan lari dari kerumunan orang. Dengan segala kebingungan, saya segera menelpon kantor organisasi sosial untuk berkoordinasi penanganannya. Saya sempat mengutuk diri sendiri karena keputusan main yang bikin repot ini. Tapi belakangan, dari kasus ini saya belajar untuk selalu bisa mengendalikan situasi. Pasien ODHA yang saya dampingi meninggal kira-kira setahun setelah insiden tersebut. Kantor organisasi yang menyediakan layanan kemudian mengundang saya dalam upacara *memorial service*-nya.

Main-main saya yang kedua, adalah menjadi penyiar program bahasa Indonesia di stasiun radio 5EBI (baca: five-i-bi-ai). Stasiun radio ini adalah satu-satunya radio komunitas multikultural di Australia Selatan yang memiliki program dalam 40 bahasa setiap minggunya. Program bahasa Indonesia ini sendiri disiarkan setiap hari Selasa, pukul 3 sampai pukul 4 sore. Berduet dengan jurnalis radio senior Mba Roswita Nimpuno, kami berbagi kabar dan menyetel lagu-lagu pop maupun daerah dari tanah air untuk masyarakat diaspora Indonesia di Adelaide. Kami bawa obrolan ringan seputar politik, budaya, kuliner dan apapun tentang Indonesia. Kalau kebetulan ada tamu istimewa dari Indonesia yang sedang berkunjung, biasanya kami juga tarik ke studio sebagai *guest star*. Salah satu bintang tamu yang pernah kami tarik ke studio adalah Dr Sahiron dan Dr Muttaqin, yang saat itu sedang menjadi *research fellow* di Universitas Flinders. Kesibukan menjadi radio *broadcaster* seperti oase di tengah rutinitas proses riset yang harus saya lalui.



Siaran di 5EBI mengundang Dr Sahiron (koleksi istimewa)

Sembari menjadi penyiar radio, saya juga mengkoordinasi kegiatan komunitas yang bernama Kajian Islam Adelaide (KIA). Komunitas ini beranggotakan mahasiswa muslim asal Indonesia maupun penduduk tetap (*permanent resident*) atau warga negara Australia beragama Islam yang punya hubungan sejarah/emosional dengan Indonesia. Misi saya saat itu adalah bagaimana membuat KIA ini menjadi forum warga muslim yang terbuka dan berwawasan multikultural sesuai dengan aspirasi Adelaide maupun Australia secara umum. Dengan kata lain, KIA menjadi medium kultural untuk promosi, penguatan dan praktik moderasi beragama. Saya menemukan urgensi kampanye dan praktik moderasi beragama di kalangan diaspora Indonesia karena kekuatiran berkembangnya kolotnya pemahaman agama di saat kita merasa terasing di negeri orang. KIA juga kami rancang sebagai forum keakraban keluarga dan *children-friendly* (karena kebanyakan mahasiswa Indonesia yang terlibat dalam kegiatan KIA membawa serta keluarga mereka di Adelaide). Beragam kegiatan kami organisir, mulai dari kajian kitab klasik *Ihya Ulumuddin*, pertemuan rutin *yasinan*, kursus masak dengan mentor dari berbagai negara (Bosnia, Pakistan dsb.), hingga mengorganisir *camping* keluarga.

Satu hal yang paling membanggakan adalah terbentuknya kelompok *hadrah* jadi-jadian, yang kita beri judul *El Musafir*, yang kemudian berkembang menjadi grup musik yang diundang kemana-mana termasuk mengisi acara di *Moon Lantern Festival* dan pembukaan pameran (*More Ink than Ocean*) di *Art Gallery of South Australia*. Pada awalnya tak satupun di antara kita yang menguasai kunci rebana, jadi ditabuh dengan penuh inovasi. Yang penting dimainkan dengan hati hehe. Saya membawa alat musik *hadroh* lengkap dari kampung di Jepara, pas ketika saya bawa serta anak-istri berangkat ke Adelaide untuk menemani saya studi. Rebana yang terbuat dari kulit sapi dan kayu mestinya *subject* karantina. Sepanjang pemeriksaan karantina, saya rapalkan *shalawat*. Alhamdulillah, alat kami lolos dari pemeriksaan. Kehadiran grup rebana (kami namai *El Musafir*) yang melagukan *shalawat* membawa hiburan dan kenangan identitas untuk komunitas diaspora. Terutama mereka yang sudah lama menjadi PR dan di masa kecilnya akrab dengan tradisi *shalawatan*.



Grup rebana El Musafir melatih anak-anak Adelaide bermain rebana di Art Gallery of South Australia (Juni 2016). Photo courtesy: Grup FB Kajian Islam Adelaide.

Pilihan keempat, mungkin terlalu serius untuk disebut main. Tapi tetap bisa dibilang main karena keluar dari rutinitas riset personal kita. Saya aktif di forum kumpul-kumpul mahasiswa Ph.D Flinders yang kita sebut Forum *Reboan* (karena dilakukan di hari Rabu pagi) di Pendopo Universitas Flinders. Pendopo ini adalah donasi dari Pak Anton dan Bu Kadariah Lucas, yang berjasa mengembangkan studi Indonesia di Universitas Flinders bersama alm. Dr. Jim Schiller Allahyarhamhu, Mas Dr. Priyambudi Sulistiyanto, dan Dr. Rossi von der Borch. Sebelum pensiun Pak Anton adalah principal supervisor saya, yang kemudian digantikan oleh Mas Priyambudi. Tanpa Pak Anton dan Mas Priyambudi, entah bagaimana saya bisa menyelesaikan studi saya. Tak hanya kepada saya secara personal, beliau-beliau semua adalah guru-guru yang luar biasa komitmen dan pengabdiannya untuk Indonesia.

Aktif dalam forum *Reboan* ada Mba Novi Kurnia UGM, Mas Fadillah Amin dan Mas Wawan Sobari dari Universitas Brawijaya, Teh Ida dan Prof Muradi dari Universitas Pajajaran, Mba Diana Sijabat dari Universitas Atma

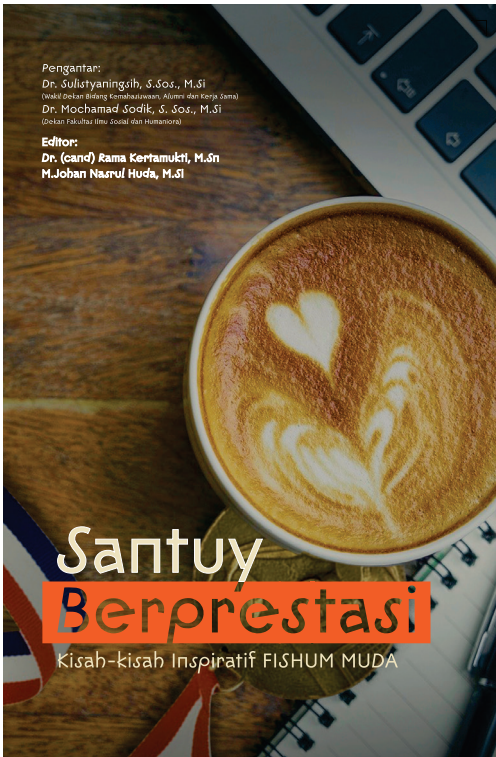
Jaya Jakarta, Agus dari Kemenkeu (Allahyarham), Mba Iva Mokoginta dari Universitas Parahyangan, Mba Rosnida Sari dari Universitas Jember dan Mas Adib Abdusshomad dari Kementerian Agama RI. Di forum ini kami berbagi tips bagaimana menyiapkan taktik bertemu dengan supervisor, trik riset lapangan, sampai informasi fasilitas pemerintah apa saja yang bisa kita akses sebagai mahasiswa asing.

Dari semua kegiatan tersebut, saya sadar saya tidak sendiri. Memang tak semuanya bisa diajak bicara akademis. Tapi di luar sana ada banyak orang yang bisa membantu, setidaknya menemani menyusuri lorong-lorong suram hingga menemukan titik terang di saat lulus. Perasaan bahwa saya punya banyak teman membawa kedamaian. Sepinya jalan yang harus saya lalui bisa diibaratkan hilangnya sinyal radio yang akan kembali ketika saya berkegiatan. Alhamdulillah, hiburan keluarga yang setia menemani dan dunia main-main ini menjadi *support non-akademik* yang penting dalam menyelesaikan studi saya. Saya submit disertasi dalam tempo empat tahun satu bulan. Di akhir periode tinggal kami di Adelaide, kami semua tetap diberi nikmat *seger-waras*.

Bagi saya dunia Ph.D bukanlah lari *sprint*. Tapi *marathon* yang memerlukan stamina, baik fisik maupun mental. Dunia main-main membantu kita siap secara mental.



Wisuda tgl 14 April 2016. Bersama dengan Dekan Fakultas, *Chancellor* dan *Vice Chancellor Flinders University*, wisuda saya lebih spesial dengan kehadiran Mas Priyambudi (ujung paling kiri), alm Dr. Jim Schiller (kursi roda), orang tua ketigaku Mbak Nella (belakang Dr. Jim Schiller), dan Pak Anton Lucas (sisi kiri Dr. Jim Schiller, jubah lis biru), Koleksi istimewa.



Buku FisHum

Santuy Berprestasi Kisah-kisah Inspiratif FISHUM MUDA

Tahun terbit: 2020

Ada hal yang menarik dalam buku ini, yakni tentang bagaimana mahasiswa FISHUM berproses luar biasa untuk mengembangkan sayap di luar kampus. Misalnya dalam cerita di sub bab kompetisi, mahasiswa berani mengeluarkan modal baik materi maupun non materi untuk ikut lomba-lomba di luar kampus. Tidak peduli menang atau kalah, tetapi berusaha dengan gigih untuk meraih prestasi hingga menjadi juara. Cerita lain tentang mahasiswa yang memilih untuk sibuk dengan penelitian. Luar biasa sekali, mengasah ilmu pengetahuan serta secara akademik rajin membaca dan menulis. Tidak hanya itu, ada juga yang menceritakan bagaimana mahasiswa juga ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Mengikuti organisasi, komunitas, kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya di luar kampus, namun nilai akademiknya tetap bagus.

Butuh manajemen waktu yang rapi untuk sampai ke sini. Maka, sekali lagi saya selaku pimpinan mengapresiasi dan mengucapkan selamat kepada 54 mahasiswa FISHUM yang kisahnya telah diterbitkan dalam karya ini. Tentu, masih banyak mahasiswa FISHUM UIN Sunan Kalijaga yang memiliki kisah-kisah inspiratif untuk bisa diceritakan. Maka, bagi mahasiswa FISHUM pada umumnya, terusah berkarya, terusah menginspirasi dan jangan lupa tetap berusaha dan berdoa karena itu menjadi kunci keberhasilan. Sekali lagi, FISHUM akan terus mendorong dan mendukung mahasiswa untuk terus menjadi Muda dan Terkemuka.



ISBN 978-602-0708-67-7



9 786020 708677



Dr. Muryanti, S. Sos., M.A.



Serve the People



TEMUKAN JALANMU

Muryanti

Kuliah S3 merupakan sebuah keharusan untuk pekerjaan dosen. Sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban akademik serta untuk meningkatkan keilmuan, dari bidang yang menjadi kajiannya. Bagi dosen sendiri sangat bermanfaat, demikian juga bagi mahasiswa juga mendapatkan input yang lebih dalam pengalaman riset, materi bacaan serta pengayaan pengetahuan dan wawasan dari kajian yang ditekuni. Alasan tersebut yang melatar belakangi saya untuk menempuh studi S3.

Saya memutuskan untuk sekolah, tidak lama setelah saya menyelesaikan tugas CPNS sebagai tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM). Masuk ke UIN Sunan Kalijaga, FISHUM, Prodi Sosiologi pada Januari 2009. Selama 2 tahun sebagai CPNS membantu Tenaga Kependidikan sampai dengan Januari 2012. Mulai mendaftar sekolah di Prodi Sosiologi Pedesaan, IPB dan mulai kuliah September 2012 dengan biaya mandiri.

Sebelum memutuskan kuliah di IPB, saya banyak mengajukan *apply* untuk beasiswa ke luar negeri, untuk kajian Sosiologi Pedesaan mengingat saya mempunyai minat dalam kajian ini. Salah satu negara yang saya tuju saat itu yaitu Cina. Akan tetapi proses pengajuan beasiswa yang agak lama menunggu kabar, pada akhirnya saya memutuskan untuk kuliah di dalam negeri dengan biaya sendiri.

Institut Pertanian Bogor (IPB) menjadi pilihan tempat belajar S3. Perguruan Tinggi tersebut saya pilih karena sesuai dengan kajian saya, Sosiologi Pedesaan. Dibandingkan dengan Perguruan Tinggi lain, riset-riset yang dipublikasikan oleh IPB di kajian pedesaan lebih komprehensif yang dicover oleh berbagai macam prodi untuk mengkaji pedesaan secara utuh, misalnya: Agrobisnis, Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Pedesaan, Teknologi Pangan, Hortikultura, Ilmu Penyakit dan Tanaman, Pertanian, Perikanan dan sebagainya. Dalam benak saya, di kampus ini

lah saya akan mendapatkan pengetahuan dari hasil riset ataupun buku-buku yang komplet tentang kondisi pedesaan. Hal ini membuat saya semangat dan sangat antusias untuk bersekolah dan berburu buku hasil riset pedesaan. Ketertarikan untuk sekolah di IPB juga disebabkan oleh banyan tokoh-tokoh di level nasional yang banyak berbicara tentang pengelolaan sumber daya alam banyak berasal dari IPB. Semakin membuat saya menyala-nyala untuk belajar. Tentunya untuk memperlengkap pengetahuan, pengalaman riset di almamater tercinta, Prodi Sosiologi UGM.

Selama saya menempuh kuliah S3 di IPB, saya tidak mendapatkan beasiswa. Saat itu saya sudah PNS dan sudah mendapatkan Sertifikat Dosen (Serdos), asumsi saya sudah cukup dengan Serdos untuk membiayai kuliah. Mengingat biaya satu semester di Prodi Sosiologi pendidikan tidak terlalu mahal dibandingkan dengan prodi lain di IPB, yaitu 7 juta per semester. Akan tetapi, belakangan ini, Serdos yang saya terima selama kuliah itu menjadi temuan dan harus saya kembalikan ke negara karena saya menyalahi aturan bahwa jika PNS berkuliah di atas 60 km² tidak boleh mengajar yang secara otomatis tidak boleh mendapatkan tunjangan Serdos tersebut.

Faktanya, selama saya kuliah S3 selama 4 semester, saya masih mengajar di Prodi Sosiologi untuk beberapa mata kuliah, yang saya jadwalkan hari kamis dan jumat, mengingat di hari senin sampai rabu, saya ada teori di kelas, dari pagi sampai sore. Yang saya lakukan pada waktu itu, seperti halnya komuter lain yang bekerja di Jakarta, akan tetapi keluarganya tinggal di Jogja. Saya berangkat ke Jakarta pada hari minggu dan pulang balik ke Jogja pada Rabu atau Kamis malam. Perjalanan yang dituju Jakarta (karena tidak bisa langsung ke Bogor jika naik kereta, kecuali jika naik bus atau travel kalau tidak kebagian tiket kereta yang pada waktu itu seharga 30 ribu rupiah untuk kereta kelas ekonomi) pada hari minggu malam dan akan sampai di Jakarta (stasiun Jatinegara atau Senen pagi hari), kemudian dilanjutkan dengan kereta *Commuter Line* ke Bogor untuk kereta yang pertama kali berangkat. Sampai di Stasiun Bogor lanjut naik angkot menuju Kampus Dramaga, mengingat lokasi kampus yang masuk di daerah Dramaga. Jika jadwal kuliah pagi, tentu merupakan waktu yang sangat *dag dig dug* karena takut terlambat masuk kelas. Maklum kondisi angkot yang terkadang lama *ngetemnya*, walaupun di Bogor banyak

sekali angkot dan terkenal dengan kota angkot, akan tetapi menunggu penumpang tidak terhindarkan.

Sampai di kampus, kalau harus mandi tentu tidak terkejar. Seringnya dari Jogja langsung masuk kelas yang sudah terbiasa dengan tidak melakukan ritual mandi pagi di hari senin. Baru pulang dari kampus di sore hari bisa menyegarkan diri. Selama kuliah di Bogor, saya tidak mempunyai kos-kosan, akan tetapi tinggal di rumah teman satu kelas yang kebetulan dosen IPB yang tinggal di perumahan dinas yang tidak jauh dari kampus. Merasa senang bisa tinggal di perumahan tersebut, karena suasananya seperti di hutan lebat, sehingga udaranya masih terasa sangat segar. Walaupun terkadang, *agak horror* karena banyak tanaman yang tinggi, sangat tua dan banyak lorong yang gelap dan panjang waktu malam.

Perjalanan sebagai *commuter* di kereta, travel ataupun bus saya nikmati dan saya tempuh selama dua tahun. Kemudian tahun selanjutnya, karena ada kebijakan yang kuliah di luar kota tidak boleh mengajar harus menempuh tugas belajar (TB), tidak boleh Izin Belajar (IB), maka saya juga melakukannya. Saya mengajak suami dan anak saya ke Bogor meninggalkan Jogja selama kurang lebih 2 tahun. Anak saya sekolah TK Kecil dan TK Besar di Bogor. Suami saya bekerja di Bogor bersama dengan temannya. Kemudian di tahun 2016 lahir anak saya yang kedua menjelang Ujian Terbuka. Mengingat lahir anak saya duluan, sehingga Ujian Terbuka saya diundur di akhir tahun 2016 dan bisa mengikuti wisuda kelulusan di bulan Mei 2017. *Plong* rasanya sudah lulus S3.

Beberapa hal penting yang saya peroleh selama kuliah, bahwa secara keilmuan kuliah S3 merupakan puncak keilmuan. Di S3 ini saya benar-benar mulai memahami teori Sosiologi secara utuh, baik secara makro maupun mikro, di samping riset-riset sosiologi pedesaan yang banyak saya baca di IPB yang menambah referensi keilmuan saya. Selain itu, ujian mental menjadi bagian penting dalam studi ini. Apakah kita akan lulus dengan mental yang benar-benar matang secara keilmuan atau hanya mendapatkan gelar semata. Itulah tantangan bagi kita semua.



Dr. Diah Ajeng Purwani, S. Sos., M. Si.



“Whatever your plan, just do it now!”



Selesai S3 Tepat Waktu? Kenapa Tidak

Diah Ajeng Purwani

Pertimbangan S3 di saat kelima anak masih kecil bagi seorang ibu tentunya lebih rumit dari menyelesaikan rumus Matematika. Kegagalan yang melanda tentunya tidak bakalan selesai jika hanya dipikirkan. Maka yang dilakukan adalah mencari solusi bagaimana mengatasi kondisi yang akan terjadi kedepannya. Ketika sebelumnya banyak yang sudah mendorong S3 aku tidak bergeming, sampai ketika suami bertanya dengan obrolan ringan, inilah yang menjadi pemicu awal aku memutuskan S3.

Suami : Adek serius mau berkarier di dosen? Jika serius sebaiknya kuliahnya sekarang.

Istri : Alasannya apa Mas?

Suami : Mumpung anak-anak masih kecil-kecil, mereka masih bisa ditinggal dirumah. Masih bisa dihibur dengan membelikan mainan, masih belum menuntut perhatian lebih selayaknya anak-anak remaja. Jika anak-anaknya sudah besar kita butuh tahu siapa teman bergaulnya, aktivitasnya apa agar tidak ke arah negatif, dan pendampingan ke bakat dan minatnya. Jadi sebaiknya jika serius ingin karier menjadi dosen, saatnya ya sekarang, energi masih ada, uang juga belum tersedot banyak ke kebutuhan anak-anak.

Suami : (Sambil tertawa dan nada bercanda), masak nanti masih minta bayarin Mas pas anak-anaknya kuliah.

Obrolan ringan inilah yang akhirnya membuat aku memikirkan serius untuk kuliah S3 saat itu.

Kuliah Dapat Beasiswa di Malaysia atau di UNPAD Bandung?

Ketika memikirkan tempat studi saat itu yang terbesit di benakku adalah Malaysia. Malaysia menjadi pilihan karena pertimbangan jarak yang cukup dekat, sehingga bisa sering pulang untuk bertemu suami dan anak-anak. Kuliah di luar negeri menjadi pilihan karena pastinya akan mendapatkan keuntungan lebih ketika bisa banyak berinteraksi dengan orang luar Indonesia. Apalagi sempat di panas-panasin teman-teman yang sudah lebih dahulu di Malaysia. Pengalaman baru, bisa dapat beasiswa karena ada jalur khusus, lebih enak karena adaptasinya tidak susah, bisa mencari uang tambahan melalui mengajar di hari Sabtu dan Minggu, dan tentunya biaya pulang ke Indonesia yang cukup murah. Sebelumnya aku sempat mendaftar dan beberapa kali ke Malaysia untuk pengurusan segala sesuatunya dan diterima. Selain ke universitas di negara Jiran, aku juga sempat mendaftar di UNPAD dua tahun sebelum kuliah di UGM. Sudah dinyatakan diterima juga. Sebelum ke beberapa universitas itu, aku dan suami selalu salat *istikhoroh*. Karena yang akan menjalani proses tersebut tentunya bukan aku sendiri, tapi keluarga. Kami adalah tim maka bukan hanya aku yang *istikharah* untuk memilih sekolah, tetapi suami juga. Allah yang menggiring semuanya sehingga akhirnya UGM-lah yang menjadi pelabuhan kami. Ternyata semua itu sempat menjadi perjalanan hidupku yang luar biasa.

Keberkahan Bahkan Ketika Tidak Mendapatkan Beasiswa

Setelah masuk di S3 UGM, rasa kecewa sempat menjalar ketika pengumuman beasiswa Kemenag menyatakan aku tidak lolos. Padahal aku memenuhi semua persyaratannya. Sempat menangis di mobil karena kecewa dengan sistem. Kecewa karena merasa itu hakku untuk mendapatkan beasiswa sebagai dosen di Kemenag. Pada saat itu, aku merasa alangkah sayangnya uang yang dibuat kuliah bisa dibuat umrah dan untuk kebutuhan anak-anak. Sehabis itu aku *istigfar*, karena umrah itu tidak ada kaitannya dengan uang. Kaitannya hanya dengan niat dan izin Allah. Maka berkali-kali *istigfar* kupanjatkan. Bukankah aku juga sudah membuktikan di tahun 2012 bahwa umrah tidak ada kaitannya dengan uang. Lalu setelah itu aku berdoa sambil memegang setir dan mata masih berkaca-kaca karena habis menangis: “Ya Allah berilah IzinMu agar kami bisa umrah lagi ke tanah suci Mekah”.

Pulang dari kampus langsung mendapat nasihat dari suami tercinta karena beliau tahu betapa aku masih kecewa karena tidak berhasil mendapatkan beasiswa.

“Rizki itu dari Allah Dek, bisa melalui negara atau melalui perantara misalnya Mas. Teman-teman Adek yang tidak mendapat beasiswa tidak bisa sekolah. tapi Adek masih bisa sekolah. Menandakan itulah rizki yang diberikan Allah ke kita. Yang penting keluarga kita harmonis, kita dan anak-anak sehat itu sudah cukup”. Kata-kata itu yang menyejukkanku dan akhirnya bisa berdamai dengan keadaan.

Berkah Haji pada Masa Studi dan Umroh Setiap Tahun Selama Studi S3

Hal yang terkenang adalah selama 3 tahun 8 bulan kuliah adalah, Allah memberikan izinNya sehingga anak-anak, aku, suami, ibuku dan keluarga besar bisa menunaikan umrah setiap tahun (2015–2019). Kenikmatan luar biasa terjadi ketika di sela-sela pengerjaan disertasi Allah juga mengizinkan kami berangkat haji. Salah satunya mungkin karena doa yang dipanjatkan pada saat aku dinyatakan tidak diterima beasiswa.

Doa di Setiap Aktivitas

Apa-apa yang dikerjakan selalu didoakan, bukan hanya salat hajat setiap hari agar diberi kemudahan, namun dalam setiap aktivitas kita sebagai seorang ibu dan istri. Ketika sedang mencuci piring atau pakaian suami/anak, aku selalu berdoa “Ya Allah, saat ini aku sedang menunaikan tugasku sebagai istri dan ibu, maka berikanlah pertolongan kepadaku agar pada saat mengerjakan disertasi diberikan kemudahan dan kelancaran”. Ketika sedang merawat anak dan suami yang sakit pun doa-doa itu selalu kupanjatkan. Intinya di dalam setiap perkara yang terkesan remeh yang dikerjakan untuk keluarga dan mahasiswa akan kudoakan. Misalnya pada saat memandikan anak, menggoreng telur, memotong sayur, dll. Hasil do’anya adalah walau ada banyak cerita *behind the scene* tapi perjalananku alhamdulillah bisa dikatakan mulus dibandingkan teman-teman yang pada saat itu sedang s3.

Lika-liku Kehidupan Mahasiswa S3

Selama studi S3 aku betul-betul membuktikan filosofi para pejuang disertai bahwa: S3 bukan masalah pintar, tetapi kepiawaian menyelesaikan masalah kehidupan.

Semester kedua aku masuk UGM, aku sempat menyesal kenapa aku harus masuk S3-nya sekarang, tidak besok saja pada saat anak-anak sudah besar. Kesulitan belajar mereka di sekolah tidak bisa kudampingi, berbagai acara penting mereka aku tidak bisa hadir karena selalu bertabrakan dengan berbagai macam jadwal kampus. Protes pun dilancarkan oleh mereka. Bagaimana tidak, selain studi S3, aku juga masih berstatus aktif sebagai dosen prodi yang notabene mengajar, menguji, membimbing, pengabdian, penelitian, masih jadi agenda tetap harian. Belum lagi tugas-tugas S3 yang menumpuk bagaikan segunung berlian yang tersusun indah dan pancarannya tidak pernah redup. Kenapa tidak redup, karena pancarannya membuat silau dengan banyaknya tugas yang ada selama mengambil teori.

Ketika suami atau anak ada yang sakit tambah panik lagi karena kesibukan dan kecemasan pikirannya akan bertambah. Terkadang ketika lelah, pusing, tengkuk berat, dan berbagai keluhan kesehatan muncul. Tetapi yang membuat aku terus bersyukur dan tetap semangat adalah bahwa apa yang kurasakan masih tergolong ringan untuk ukuran mahasiswa S3. Karena teman-teman lain yang sedang S3 ada yang sampai *gerd*, muntah-muntah, tabrakan karena tidak konsentrasi, jatuh pas lagi jalan karena tidak fokus, bahkan ada yang sampai *opname*.

Akhirnya kembali lagi ke visi awal, anak-anak pun dikumpulkan dalam musyawarah rutin mingguan. Di sini kami bicara dari hati ke hati sehingga tercapailah kesepakatan semua anggota keluarga akan berusaha lebih mandiri untuk mendukung agar S3 selesai tepat waktu.



Ujian Terbuka Promosi Doktor

Support Keluarga Yang Luar Biasa

Dibalik keberhasilan sosok Diah Ajeng Purwani, ada *support* besar dari suami tercinta dan kelima buah hati, kemandirian anak-anak yang tidak mendapatkan pendampingan *full* dari aku. Suami yang luar biasa sabar menghadapi stresnya mahasiswa S3 ini. Kelima buah hati yang luar biasa sabar karena jarang sekali ditegur sapa ibunya karena lebih sibuk ke kampus dan pegang laptop daripada mendengarkan celoteh sang anak. Suami yang selalu mengantar jemput ketika aku lelah, mendengarkan keluh kesah dari A sampai Z, menyiapkan bekal sarapan karena aku selalu berangkat pagi-pagi sekali ke UGM, dan masih banyak yang lainnya. Bahkan pada saat aku menuliskan ini pun airmata menetes dari sudut mata karena Allah memberikanku suami yang luar biasa. Tanpanya, aku tidak akan mampu menyelesaikan S3. Keluarga bukanlah penghalang tetapi mereka adalah *support system* terbesar bagi wanita karier. Terima kasih Mas Acep Maltas dan kelima Maltas junior. Kalian memang luar biasa.

Belajar Menjadi Dosen Yang Lebih Baik

Ternyata proses itu mengajarkan segalanya. Mengajarkan seorang dosen menjadi lebih bijak dalam menghadapi mahasiswanya ketika sudah kembali ke kampus. Sesibuk apapun pembimbing harus meluangkan waktu untuk mahasiswanya. Ini yang aku pelajari pada saat S3. Dari

promotorku, aku belajar bahwa pembimbing mempunyai pengaruh besar dalam perjalanan kehidupan mahasiswa menyelesaikan studinya. Dari keluh kesah teman-temanku di S3, aku belajar untuk bisa merespon dengan baik pesan whatsapp dari mahasiswa. Dari masa studi teori aku belajar bahwa dosen harus selalu melakukan update keilmuan agar bisa mengimbangi mahasiswa dan perkembangan zaman. Dari penelitian disertasi aku belajar bahwa *effort* mahasiswa itu luar biasa pada saat penelitian dan itu harus kita hargai. Banyak sekali peristiwa yang akhirnya mengajarkanku bahwa aku selama ini belum melakukan hal maksimal selama menjadi dosen.

Lulus Cumlaude Dengan Ipk 4.00

Jurusan yang kutuju bukanlah jurusan yang linear dengan keahlianku. Selama kuliah S1 dan S2 bahkan mengajar aku selalu berhubungan dengan tema *Public Relations*. Kuliah di S3 komunikasi pembangunan merupakan hal yang jauh dari bidanguku sehingga membutuhkan tantangan sendiri. Saat mengerjakan tugas aku pernah tidak tidur selama dua malam karena masih harus mengajar juga. Akhirnya mata kuliah sulit pun berlalu. Walaupun banyak mata kuliah yang awalnya aku tidak begitu paham, namun teman-teman yang kocak dan seru, dosen-dosen yang bersahabat sebagai orang komunikasi pembangunan inilah yang menjadi penghibur di saat kuliah. Begitu dinyatakan lulus di sidang tertutup, rasa lega menyeruak walaupun masih ada revisi dan sidang terbuka. Paling tidak satu tahapan besar telah terlewati. Pada saat itu ingatan muncul sekilas mengenai proses panjang yang dilalui. Mulai dari menyelesaikan teori selama satu tahun, bimbingan, menghadiri Seminar Proposal rekan-rekan minimal lima kali sebagai syarat maju tahap berikutnya, Seminar Proposal, Seminar Hasil 1, Seminar Hasil 2, Penilaian, Kelayakan, Sidang Tertutup sampai Sidang Terbuka.

Sidang Terbuka dengan dihadiri ibunda tercinta menjadi keinginan terbesarku. Sidang Terbuka hakikatnya bukanlah suatu kewajiban karena aku sudah melewati semua prosesnya dengan baik sehingga Sidang Terbuka tidak perlu dilakukan. Tetapi kata-kata promotor bahwa “Itu bisa menjadi contoh untuk anak-anakmu” menjadi memotivasi yang sangat kuat untuk melaksanakan Sidang Terbuka. Sekaligus menunjukkan kepada ibunda tercinta bahwa doa sang ibu akhirnya berbuah. Tugasnya sudah

selesai dengan baik. Ketika diumumkan lulus *cumlaude* maka ibuku pun tidak henti-henti menitikkan air mata, karena beliau merupakan seorang janda yang telah berhasil mengantarkan anaknya dengan doa yang selalu dipanjatkan dalam tahajud dan puasa sunnahnya.

Kata-kata promotor yang tidak akan kulupa pada saat sidang adalah “Kukembalikan Ibu Nak. yang setiap malamnya lebih banyak bergumul dengan laptop daripada keluarga”. Kata-kata yang membuatku meneteskan air mata. Ternyata hasil memang tidak pernah mengkhianati proses. ketika aku dinyatakan di sidang terbuka *cumlaude* dan meraih IPK 4.00 terbayar sudah semuanya. Penghargaan ini khusus kupersembahkan kepada suami dan Ibu tercinta. Bahkan kelima anak ketika ditanya, “Aku bangga sama Mamah. Mamah keren sekali di podium tadi”. Pancaran mata mereka pada saat hari Sidang Terbuka membuatku semakin bersyukur karena sudah dikaruniai keluarga yang begitu hebat.

Penutup:

Wanita karier tetaplah seorang istri yang harus berbakti pada suami sesuai tuntunan Islam, di mana keluarga adalah kastana tertingginya. Seorang ibu tetaplah seorang ibu yang tugasnya sama saja ketika anaknya bayi, pra remaja, remaja dan dewasa. Yang membedakan hanya tantangan pada setiap perkembangan usia anaknya, maka bagi para wanita karier, jangan samakan kondisi kita dengan kondisi teman kita karena rencana dan impian setiap keluarga tentunya berbeda. Tidak perlu terpengaruh dengan teman kita yang kondisinya berbeda dengan kita. Karena itu, keputusan yang diambil ketika akan sekolah S3 di usia anak berapapun tidak ada yang salah, yang ada hanya kita sebagai seorang ibu perlu mencari solusi agar semua bisa berjalan, baik keluarga maupun studi lanjut. Seorang ibu pasti akan menemukan jalan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. karena kata-kata ajaibnya adalah BUKAN MASALAH BISA ATAU TIDAK BISA tapi MAU ATAU TIDAK MAU.

Akhir Kata, “Whatever your plan, just do it now”, gak usah kebanyakan mikir.



Dr. Astri Hanjarwati, S. Sos., M.A.



Life is Process so Enjoy The Process...



Life is Process so Enjoy the Process

Astri Hanjarwati

Saya seorang ibu dari satu orang putra dan dua orang putri. Nama dari anak saya yang pertama adalah Kayyis Fathul Ihsan yang berusia 10 tahun, dan anak kedua saya bernama Kahisha Zafira Azzahra yang berusia lima tahun, dan anak ketiga saya bernama Khaira Shezan Almahira yang berusia tiga tahun. Suami saya bernama Dwi Prasetyo, seorang *mining supervisor* di PT Borneo Indobara yang beroperasi di Kecamatan Sungai Danau, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Sejak menikah saya dan suami sudah menjalani LDM “Long Distance Marriage” karena suami bekerja di Kalimantan Selatan dengan sistem empat minggu bekerja *on site* dan 10 hari cuti dan pulang ke Jogja.

Suami saya selalu mensupport karier dan studi saya sehingga ini membuat semangat dalam menjalankan peran saya sekarang. Selain suami, orang tua saya selalu memberikan dukungan dan semangatnya untuk saya dapat meraih impian saya. Sejak menempuh program sarjana, orang tua saya selalu menanamkan kepada saya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana karena beliau mengetahui bahwa cita-cita saya adalah sebagai dosen yang menuntut untuk memiliki ijazah minimal S2.

Saya mulai menempuh program sarjana pada Jurusan Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2007. Selama kuliah S1 saya aktif di Gama Cendekia dan Himpunan Mahasiswa Sosiatri. Saya juga aktif mengikuti pekan karya ilmiah mahasiswa yang diselenggarakan oleh DIKTI dan dibimbing oleh dosen saya di Jurusan Ilmu Sosiatri. Bulan September tahun 2007, setelah lulus dari program sarjana saya melanjutkan pendidikan ke Program Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM dengan program beasiswa SYLFF (The Ryoichi Sasakawa Young Leaders Fellowship Fund) dari *Tokyo Foundation*. Banyak keuntungan dari penerima beasiswa ini selain biaya pendidikan gratis, ada *support* dana untuk penelitian dan

program peningkatan kapasitas. Selain itu sampai saat ini saya terdaftar sebagai member of SYLFF (The Ryoichi Sasakawa Young Leaders Fellowship Fund) dari *Tokyo Foundation* yang berhak mengajukan program penelitian dan pengabdian ke 44 universitas anggota Tokyo Foundation yang tersebar di seluruh dunia. Saya dapat menyelesaikan pendidikan S2 saya selama dua tahun dan lulus pada tahun 2009.

Setelah lulus saya bekerja sebagai peneliti di lembaga kajian kebijakan publik “Sabang Merauke Circle” yang berkantor di Rasuna Said Jakarta Selatan. Sebelum saya berangkat ke Jakarta, saya mengirim lamaran sebagai dosen di Prodi IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sunan Kalijaga Yogyakarta dan di Jurusan Sosiatri, APMD. Harapan saya waktu itu, saya akan kembali ke Jogja dan meraih impian saya sebagai dosen. Alhamdulillah impian itu mulai terwujud ketika di tahun 2011 saya ditelpon oleh Bapak Dr. Waryono Abdul Gofur, M.Ag. yang saat itu menjabat sebagai Kaprodi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat itu saya ditawarkan sebagai dosen LB yang mengajar mata kuliah Metode Penelitian Kuantitatif. Saya terima dan saya mulai belajar menjadi seorang dosen yang saat itu saya mengajar dua kelas. Pada saat sebagai dosen LB gajinya sangat kecil dan saat itu suami saya menyampaikan, “pekerjaan itu untuk ditekuni dan dijalani, jangan pernah melihat berapa rupiah yang kita peroleh”. Alhamdulillah di semester berikutnya saya mulai dipercaya untuk mengajar mata kuliah Metode Penelitian Sosial dan Metode Penelitian Kualitatif. Jadi total ada tiga mata kuliah yang saya ampu.

Selain mengajar saya sering dilibatkan dalam kegiatan yang diadakan oleh Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Pada tahun 2012 saya juga merasa sangat bersyukur diajak oleh Ibu Andayani dan Ibu Ro’fah untuk bergabung menjadi tim relawan di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sampai sekarang alhamdulillah saya fokus di kajian isu-isu disabilitas.

Pada tahun 2013 saya mencoba mendaftar beasiswa Calon Dosen S3 BPPDN DIKTI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), alhamdulillah setelah melalui beberapa proses seleksi saya dinyatakan lulus beasiswa di Program Doktor Ilmu Geografi, Fakultas Geografi, UGM. Pada saat itu karena saya belum Dosen PNS dan usia masih 28 tahun saya hanya bisa

mendaftar program Beasiswa Calon Dosen (yang jumlah program studi dibatasi atau tidak bisa bebas memilih program studi sesuai keinginan. Saya mulai mempelajari persyaratan beasiswa dan proses pendaftaran S3 di UGM. Saya memilih UGM karena tidak perlu meninggalkan anak saya Kayyis yang saat itu baru berusia tiga tahun. Selain itu saya bisa tetap menjadi Dosen LB di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengenai jurusan yang akan saya ambil saya berkonsultasi dengan dosen saya Prof.Dr. Phil. Janianton Damanik, M.Si, karena pada saat itu saya kebingungan menentukan jurusan. Saya ingin mengambil Program Doktor Sosiologi, namun beasiswa tidak ada pilihan Program Doktor Sosiologi. Kemudian Prof. Dr. Phil. Janianton Damanik, M.Si, menyarankan kepada saya untuk mengambil Program Doktor Ilmu Geografi, seperti bidang yang beliau ambil saat studi S3 di Jerman.

Penentuan jurusan sudah selesai, kemudian saya mulai mengumpulkan persyaratan pengajuan beasiswa dan pendaftaran Program S3 Ilmu Geografi. Persyaratan pada saat itu adalah TOEFL minimal 500, atau Accept minimal 268, Tes Potensi Akademik minimal 550, surat rekomendasi dari tiga dosen dan proposal rencana disertasi. Alhamdulillah untuk surat rekomendasi saya peroleh dengan mudah, saya direkomendasikan oleh guru saya dari UGM dan atasan saya dari UIN Sunan Kalijaga. Beliau adalah Prof.Dr. Susetiawan, M.A, dan Prof. Dr. Janianton Damanik, M.Si. dari Prodi Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM. Sedangkan yang dari UIN Sunan Kalijaga saya memperoleh rekomendasi dari Dr. Waryono Abdul Gofur, M.Ag yang saat itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Selain rekomendasi dari tiga dosen saya juga wajib menandatangani adalah Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM yang saat itu adalah Prof. Dr. Pratikno, M.Soc.,Sc. Alhamdulillah segala persyaratan administrasi dan skor TOEFL maupun TPA dengan lancar saya persiapkan dan kumpulkan. Alhamdulillah presentasi proposal S3 juga dimudahkan dan mendapatkan banyak masukan dari Bapak/Ibu Dosen Fakultas Geografi UGM. Tema disertasi saya adalah “Resiliensi penyandang paraplegia korban bencana gempa bumi Bantul tahun 2006”.

Saya mulai kuliah pada bulan Agustus tahun 2013, dengan mengambil teori selama dua semester. Pada saat saya kuliah teori saya masih bisa *nyambi* mengajar di Prodi IKS. Pada tahun 2014 alhamdulillah ada pembukaan pendaftaran CPNS dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan alhamdulillah saya diterima. Setelah dinyatakan diterima sebagai CPNS dosen di Prodi Sosiologi saya mulai bekerja aktif dari senin sampai jumat pukul 07.30-16.00 WIB di bulan Maret 2015. Pada saat ini *keriwehan* saya dimulai karena saya tidak bisa mengajukan Tugas Belajar karena beasiswa yang saya peroleh bukan dari Kementerian Agama, dan juga karena saya diterima menjadi CPNS ketika sudah berstatus mahasiswa S3. Akhirnya setelah teori selesai dan telah melaksanakan Ujian Komprehensif (ujian proposal disertasi) saya memutuskan untuk cuti selama dua semester agar bisa fokus mengikuti rangkaian kewajiban sebagai CPNS termasuk mengikuti Diklat Prajabatan. Setelah satu tahun dan saya mendapatkan SK PNS saya baru mulai membagi waktu antara belajar menyelesaikan S3 dan kewajiban sebagai dosen di Prodi Sosiologi.

Selama menempuh studi banyak tantangan yang saya hadapi, mulai dari tidak bisa membagi waktu antara keluarga, pekerjaan dan studi, tidak fokus dan tidak disiplin, serta rasa malas dan tidak percaya diri dengan hasil penelitian yang saya tulis. Segala tantangan meskipun tertatih alhamdulillah bisa saya lalui dengan baik. Selain sibuk dengan pekerjaan sebagai dosen, alhamdulillah tahun 2016 saya dikaruniai anak kedua saya dan tahun 2018 dikaruniakan anak ketiga. Dengan bertambahnya buah hati otomatis menambah kesibukan saya, *nah* di sini saya berpikir saya harus menaklukkan rasa malas dan saya pasti bisa menyelesaikan S3 saya dengan baik. Dengan berat hati saya sering meninggalkan ketiga anak saya yang masih kecil-kecil untuk penelitian S3, dan untuk sekadar sehari-hari di perpustakaan Geografi UGM untuk fokus menulis disertasi di sela-sela jam mengajar dan tugas administrasi sebagai dosen. Saya mulai ketat terhadap diri saya, dan saya tidak mengambil pekerjaan di luar kewajiban saya sebagai dosen. Pada saat itu saya tulis di buku saya kalau saya harus lulus S3 tahun 2019 karena batas studi saya sampai Juli 2020.

Setelah saya selesai mengambil data di lapangan saya mulai fokus kepada pengolahan data dan penulisan disertasi. Ternyata menulis disertasi itu tidak semudah yang dibayangkan. Proses konsultasi dengan ketiga promotor terus dilakukan sambil terus memperbaiki apa yang ditulis. Setiap selesai tugas mengajar dan tugas administrasi lainnya saya selalu pergi ke perpustakaan pusat UGM dan perpustakaan Fakultas Geografi UGM untuk menyendiri agar fokus dalam menulis. Alhamdulillah

tahap demi tahap dari proses penyelesaian disertasi dapat dilalui dengan baik. Saya menghitung ada sembilan tahapan ujian yang harus saya lalui untuk lulus dari Program Studi Doktor Fakultas Geografi. Saya bersyukur mendapatkan promotor yang mengajarkan saya banyak hal, mulai dari kedisiplinan, belajar menulis dan belajar menghargai waktu dan data. Selama menempuh S3 saya bersyukur mampu menerbitkan tiga karya saya dalam bentuk jurnal dari hasil penelitian disertasi. Ketiga promotor saya adalah Prof.Dr.rer.nat Muh Aris Marfai, M.Sc; Prof.Dr. R. Rijanta, M.Sc, dan Dr. M. Pramono Hadi, M.Sc. Beliau bertiga merupakan promotor yang selalu menginspirasi saya.

Tahapan ujian tersulit dan membutuhkan curahan tenaga pikiran dan emosi adalah Ujian Penilaian, Ujian Kelayakan, Ujian Tertutup dan Ujian Terbuka. Alhamdulillah saya bersyukur meskipun susah payah saya dapat menyelesaikan disertasi saya. Saya juga beruntung karena penguji saya yang dari luar UGM adalah Ibu Ro'fah, Ph. D. ahli Disabilitas Studies sehingga saya sangat terbantu sekali dengan masukan dan saran dari Ibu Ro'fah. Dalam melewati Ujian Penilaian–Ujian Kelayakan dan Ujian Tertutup–saya sempat menginap lima hari di hotel dan harus meninggalkan anak-anak saya yang masih kecil. Beruntung suami saya mengizinkan dan selalu mendukung dengan apa yang saya lakukan. Suami saya berkata: “Segera fokus, berkorban meninggalkan anak-anak sebentar dan kebahagiaan serta rasa *plong* akan segera diperoleh”. Saya selalu ingat kata-kata ini dan dengan semangat saya segera melakukan apa yang harus saya selesaikan segera. Alhamdulillah tanggal 29 Juli 2019 saya dinyatakan lulus sebagai Doktor Geografi melalui Ujian Terbuka yang disaksikan oleh keluarga besar, kolega di UIN Sunan Kalijaga, teman-teman S3, S2, S1 dan SMU.

Banyak hal yang saya syukuri dalam perjalanan S3 saya ini dan tidak akan pernah saya lupakan jasa-jasa dari keluarga dan kolega yang selalu memberikan *support* kepada saya. Saya bersyukur mempunyai suami yang selalu mendukung apa yang sedang saya lakukan dan impian, orang tua yang selalu mendukung dan membantu dalam segala proses, meskipun sudah ada Mamak parti dan Mamak asih yang menjaga dua bayi saya, saya selalu minta bantuan orang tua untuk mengamati anak-anak saya di rumah. Saya sangat bersyukur kepada pimpinan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Pak Dekan dan jajarannya

yang selalu perhatian menanyakan *progress* studi dan selalu mengizinkan saya untuk fokus mengerjakan disertasi. Selain itu saya merasa bersyukur mempunyai keluarga di Prodi Sosiologi dan Pusat Layanan Difabel (PLD) yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian studi. Saya juga bersyukur mempunyai tiga promotor yang luar biasa menginspirasi untuk saya selalu berkarya dengan tekun dan jujur. Selain itu terima kasih yang tidak terhingga keluarga penyandang paraplegia yang menjadi responden dan informan saya, dan selalu siap sedia ketika saya butuhkan. Keluarga penyandang paraplegia yang tergabung dalam organisasi Persatuan Bangkit Bersama (PBB) dan Paguyuban Penyandang Paraplegia Yogyakarta (P3Y) yang sampai saat ini kami masih akrab dan seperti saudara.

Alhamdulillah setelah lulus S3 saya merasa banyak keuntungan yang saya peroleh baik secara pribadi maupun secara institusi. Pembelajaran mengenai penelitian yang baik, penulisan karya ilmiah yang baik terus tertanam dan ingin selalu mencoba dan menjalaninya sebagai wujud dari tridarma perguruan tinggi. Setelah lulus S3 perasaan lega karena tidak perlu memikirkan tentang sekolah lagi dan fokus pada keluarga dan karier. Keuntungan lainnya adalah banyak lembaga atau instansi yang mengundang untuk menjadi narasumber sesuai dengan keahlian saya, sehingga semakin banyak kesempatan berbagi. Banyak kesempatan untuk mendaftar sebagai tim ahli di sebuah instansi maupun kesempatan untuk mendaftar banyak program yang dibuka oleh kementerian maupun oleh lembaga-lembaga nasional maupun internasional.

Demikian cerita tentang perjalanan S3 saya, total saya menyelesaikan S3 selama lima tahun dengan cuti selama satu tahun atau dua semester. Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan beasiswa penuh untuk studi saya mulai biaya SPP, biaya penelitian, biaya hidup dan biaya pembelian buku. Semoga banyak dari anda semuanya yang bisa melanjutkan studi dengan beasiswa dari Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, LPDP dan lembaga-lembaga lainnya. Salam semangat dan nikmati segala proses yang anda jalani.



Buku FISHUM

Asam Garam Kehidupan
Kisah-Kisah Inspiratif Alumni
FISHUM UIN Sunan Kalijaga

Tahun terbit: 2020

Sebuah kebanggaan tersendiri ketika kita bisa membaca dan mempelajari kisah-kisah inspiratif dan pergulatan alumni yang tertuang dalam buku ini. Para alumni FISHUM sudah menjadi pioner di jalannya masing-masing.

Pengalaman belajar di luar negeri untuk melanjutkan pendidikan master dan doktoral telah memperkaya dunia intelektual dan akademik yang bisa dijadikan sinergi dengan kampus UIN dan fakultas untuk di masa depan; kesempatan bekerja di instansi pemerintah juga bisa memperkuat relasi yang bisa dipertemukan dengan fakultas; inisiatif sebagai aktivis dan menjalani kegiatan di tengah-tengah kehidupan sosial sebagai pekerja sosial, misalnya, bisa menjadi jembatan bagi fakultas untuk saling men-transfer pengalaman demi pengimplementasian Tridarma Perguruan Tinggi; ketekunan dan kreativitas yang menciptakan lapangan kerja wirausaha, inisiasi di ranah kerja kreatif, dan inovasi di area multimedia akan mampu mempertemukan semangat perubahan yang berbasis inovasi dan teknologi yang nantinya bisa berkontribusi besar terhadap pengembangan kampus di masa depan.

Semua itu, dengan semangat untuk bergandeng tangan, bersinergi dan berkolaborasi, kekuatan alumni dan civitas FISHUM akan semakin "tokcer" demi pengabdian kepada negeri.

Ahmad Anif Widianto - Ahmad Saifuddin - Bernardo J. Sujibto - Denisa Aprilawati - Handini - Irhas Badruzaman - Katsar Atmaja - M. Mustain Dzul Azmi - Meldi Latifah Saraswati - Moh. Khatibul Umam - Mujib - Musahwi - Nadia Wasta Utami - Rijal Abdillah - Sabiqotul Husna - Siti Ikramatoun - Dani Wilastri - Fendi Widianto - Fetra Nur Hikmah - Hani Hanaya Damani - Indrian Toni - Kharolin Hilda - Amazona - M. Alif Mahmudi - Mohammad Ali Ma'ruf - Mufid Salim - Ahmad Farikhul Badi - Ammy Novita Setiawati - Amul Husni Fadian - Didi Rudiansyah - Halifah - Husni Mubarak - Irfi Rezza - Khairul Abror - Mad Habib - Moh. Habibi - Navia Fathona Handayan - Novia Tersiani - Rudi Santoso - Shinta Putri Megawati - Susi Lestari - Naufli Istikhari





Ambar Sari Dewi S.Sos., M.Si., Ph.D.



فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” QS Al-Insyirah Ayat 5-6



Sesungguhnya Kesusahan Datang Bersama Kemudahan

Ambar Sari Dewi

Satu hal yang menjadi pegangan dalam hidup saya, termasuk dalam Studi S3 saya, mungkin terdengar klise, tapi saya benar-benar mendapatkan kekuatan dari kata ini, dari Surah Al-Insyirah yang berbunyi, *Inna ma'al 'usri yusra* (sesungguhnya kesusahan datang bersama kemudahan). Ayat ini sangat membekas dalam perjalanan kehidupan saya.

Semua berawal dari mimpi

Sejak kecil saya bercita-cita ingin tinggal di luar negeri. Paparan film-film *hollywood* yang saya tonton gratis di televisi swasta di rumah kami, atau pameran dan promosi di bioskop kecil di kota kami berkontribusi dalam cita-cita tersebut. Saat itu saya belum tahu bagaimana caranya untuk tinggal di luar negeri. Saya hanya tahu bahwa situasi di luar negeri itu sangat menyenangkan. Itu saja.

Dalam perjalanannya, saya kemudian sering meragukan cita-cita tersebut. Rasanya *gak* mungkin buat anak desa tinggal di luar negeri, atau bahkan sekadar berkunjung dan berlibur di sana. Bukannya apa apa, tapi keluarga saya bukan keluarga yang kaya. Kami hanya keluarga biasa-biasa saja. Saat itu Bapak saya adalah seorang tentara, (sekarang ayah saya sudah almarhum, dan menjelang Purnawirawan berpangkat sebagai kapten). Ibu saya seorang Ibu Rumah Tangga biasa, meski beliau sempat menjadi anggota DPRD. Tapi, intinya keluarga kami biasa-biasa saja. Maka cita-cita untuk tinggal atau pergi keluar negeri ya tentu saja terkesan sebagai sesuatu yang sangat mustahil dan konyol. Oleh karena itu, saya tidak pernah meluangkan waktu khusus untuk mempersiapkan diri untuk mewujudkan mimpi itu.

Ketika saya kuliah S1 di UGM, saya mengetahui bahwa salah satu cara untuk bisa tinggal di luar negeri adalah dengan menempuh studi

lanjut di negara tersebut. Semangat saya sempat menggelora kembali. Saya mengubah mimpi untuk tinggal di luar negeri, menjadi mimpi untuk kuliah di sana. Tetapi semangat itu kemudian berangsur-angsur padam. Salah satunya karena saya tidak percaya diri dengan kemampuan saya. Perasaan ini muncul ketika saya mengamati dosen-dosen UGM lulusan luar negeri yang mengajar saya saat itu. Mereka tampak sangat keren dan hebat. Penjelasan mereka sangat runtut, menandakan kemampuan intelektual mereka yang sangat tinggi. Mengingat saat itu saya pontang panting memahami apa itu Sosiologi, rasanya tak mungkin saya mampu mencapai standar untuk bisa kuliah di luar negeri.

Saat saya kuliah S2 pada tahun 2004-2006 di UGM, informasi tentang beasiswa luar negeri belum seperti saat ini. Meskipun skema beasiswa dari luar melalui lembaga-lembaga organisasi, seperti *Australian Development Scholarships (ADS)*, *Fulbright scholarships*, *Chevening Scholarship*, dan sebagainya sudah ada. Hanya saja, informasi beasiswa tersebut tidak pernah saya ketahui, bisa jadi karena pergaulan saya yang terbatas. Atau mungkin karena informasi beasiswa memang hanya beredar di lingkungan terbatas.

Media dan Komunitas: Menyusun fondasi menuju studi S3

Walaupun keinginan untuk tinggal di luar negeri telah berubah menjadi kuliah, proses perjalanannya sungguh menantang, bahkan tidak terduga. Aktivitas, minat riset, dan keterlibatan saya di komunitas, adalah titik-titik penting yang menghubungkan saya dengan tokoh-tokoh kunci dalam perjalanan studi S3.

Pada tahun 2005-2006, saya meneliti tentang gerakan sosial di dunia maya dengan studi kasus gerakan *Open Source* untuk tesis S2 saya. Penelitian tentang dunia maya ini membuka khazanah pengetahuan saya sehingga saya menemukan fokus dan minat dalam penelitian dan dunia akademik. Fokus dan minat inilah yang mendorong saya untuk terus melakukan penelitian seputar dunia maya, teknologi, media sosial dan lain sebagainya, yang kemudian diwujudkan dalam beberapa publikasi ilmiah. Ketertarikan saya pada bidang-bidang tersebut membantu saya dalam menyusun proposal disertasi.

Selama saya menempuh S2 di UGM, saya terlibat aktif dalam kegiatan di komunitas tempat saya tinggal. Bersama teman-teman di Desa Timbulharjo Sewon Bantul, kami mengelola Radio Komunitas Angkringan sebagai salah satu media untuk dan dari warga Timbulharjo. Berbagai eksperimen, advokasi, dan program kami lakukan untuk memberikan suara bagi mereka yang tidak memiliki suara (di media utama). Misalnya, kami mengembangkan media berbasis SMS pada rentang tahun 2007-2008. Berbeda dengan saat ini di mana sosial media lebih populer ketimbang, periode tahun 2007-2010, pengguna telepon seluler bertukar pesan melalui SMS, karena murah, bahkan operator kerap memberikan SMS gratis untuk memudahkan komunikasi. Di Radio Angkringan, kami memanfaatkan popularitas SMS untuk menyebarkan informasi yang lebih sesuai bagi warga daerah Desa Timbulharjo dengan mengembangkan sistem informasi berbasis SMS. Proyek ini mendapatkan dana Hibah dari *Ford Foundation* melalui program Cipta Media Bersama. Dengan dana bantuan tersebut, kami berhasil menjadikan SMS sebagai media informasi berbasis komunitas.

Interaksi, partisipasi dan keterlibatan saya di Radio Komunitas Angkringan ini, membuka jalan saya untuk mengembangkan jaringan. Keterlibatan saya di Radio Angkringan membuka jalan untuk berinteraksi dengan lembaga donor asing yang sering menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas. Kegiatan-kegiatan ini saya gunakan sebagai bekal saya dalam mempersiapkan studi S3.

Lebih lanjut, keberhasilan Radio Komunitas Angkringan dalam mengembangkan media komunitas berbasis SMS membuka peluang besar bagi saya untuk bertemu dengan beberapa tokoh kunci yang di kemudian hari, banyak membantu persiapan studi S3 saya. Misalnya, tahun 2008 saya bertemu dan berkenalan dengan salah satu peneliti dari Arizona, Amerika karena dia tertarik dengan tesis saya, dan juga tertarik untuk melihat bagaimana perkembangan informasi berbasis komunitas. Meskipun saya tidak jadi kuliah di Arizona Amerika Serikat, kami masih tetap berkomunikasi hingga saat ini. Lalu, pada tahun 2009, saya juga bertemu dengan salah seorang peneliti dan dosen dari Universitas Manchester, Inggris, lagi-lagi karena tertarik pada proyek pengembangan media berbasis komunitas di Radio Angkringan.

Kesempatan-kesempatan saat itu saya gunakan untuk bertanya dan mencari tahu. Mereka dengan suka hati dan gembira membagi pengalaman-pengalaman mereka. Mereka juga sering mengajak saya untuk keluar dari zona nyaman. Satu hal yang sangat membekas dalam adalah ketika saya ditantang untuk kuliah di luar negeri. Waktu itu saya baru saja menyelesaikan S2 dan baru saja melahirkan anak ke dua, ketika tiba-tiba muncul pertanyaan: “Kenapa tidak kuliah di luar negeri, Mbar? Apa yang kamu lakukan dan ide-idemu itu sangat menarik untuk dikembangkan lagi menjadi suatu penelitian yang lebih sistemik.” Saya cukup kaget dengan pertanyaan itu karena saya tidak cukup yakin dengan kemampuan saya. Saya kemudian bertanya “Emang saya bisa kuliah di luar negeri? S2 saya kan dari dalam negeri, begitupun S1. Lalu, bagaimana caranya?” Penanya tersebut hanya tertawa sambil menjawab, “Bisa. Gak usah khawatir.”

Dari percakapan itulah, saya seolah mendapatkan bensin yang membuat api semangat kembali menyala dengan besar. Sejak saat itu, saya semakin sering berkomunikasi dan bertanya pada rekan peneliti tersebut. Saya juga mulai mencari informasi di internet untuk mencari tahu apa saja yang harus saya lakukan jika ingin kuliah di luar negeri. Saya kemudian makin sadar bahwa kuliah di luar negeri adalah cara saya untuk tinggal di luar negeri, meskipun cuma sebentar.

Perjalanan Menuju Kuliah S3

Saya memulai perjalanan untuk kuliah di luar negeri pada tahun 2010, meskipun persiapannya sudah saya lakukan jauh sebelumnya. Pada tahun 2008, saya diterima sebagai CPNS di Program Studi Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena masih CPNS, kami diharuskan mengabdikan dan menyesuaikan dengan komposisi dosen prodi saat itu. Sehingga rencana studi S3 di luar negeri untuk sementara saya simpan dulu. Tetapi saya tidak berhenti. Di sela-sela kesibukan sebagai CPNS, saya berusaha untuk tetap menjaga agar semangat itu tidak padam. Saya tetap rajin *browsing* internet meskipun masih terbatas pada informasi studi apa yang akan saya lakukan.

Pada saat yang bersamaan, sekitar tahun 2009-2010, saya sudah mulai meningkatkan kemampuan bahasa saya. Mentor saya mengatakan bahwa hal pertama yang harus dimiliki pejuang kuliah luar negeri adalah memiliki sertifikat kemampuan berbahasa Inggris seperti IELTS atau TOEFL. Sertifikat ini adalah pembuka jalan saat mendaftar di kampus luar negeri. Mengikuti saran tersebut, saya mulai dengan serius mempersiapkan kemampuan bahasa Inggris saya. Selama hampir 2 tahun, saya mengikuti kursus IELTS, uji coba tes, hingga mencoba menulis proposal dalam bahasa Inggris. Tentu tidak mudah dan banyak tantangannya. Tetapi saya tetap bertahan.

Nasihat kedua dari mentor saya adalah mulai segera mempersiapkan dua halaman proposal disertai. Meskipun belum tahu akan mendaftar di kampus mana, saya tetap mempersiapkan proposal tersebut dengan segala keterbatasan saya. Saya kembali melakukan komunikasi secara intensif dengan mentor saya untuk merumuskan rencana penelitian yang diwujudkan dalam 10 halaman proposal penelitian S3.

Dengan dua bekal utama, sertifikat kemampuan bahasa Inggris dan proposal penelitian, saya mulai mencoba mendaftar ke kampus-kampus luar negeri, meskipun belum memiliki rencana untuk membiayai kuliah tersebut. Pada tahun 2012, saya diterima di Manchester University, meskipun masih bersyarat karena skor IELTS saya masih di bawah standar kampus tersebut³. Surat penerimaan dari Universitas Manchester tersebut kemudian saya gunakan untuk mendaftar beasiswa Studi Lanjut dari Kementerian Agama RI. Pada tahun yang sama, saya mendapatkan beasiswa tersebut. Saya juga mendapatkan beasiswa dari LPDP dan DIKTI pada saat yang bersamaan. Namun karena kemampuan bahasa Inggris saya masih kurang, saya harus memenuhi standar tersebut agar dapat melanjutkan kuliah di Inggris. Sehingga keberangkatan saya ke Inggris harus ditunda sampai saya dapat memenuhi target. Sejak itu, saya berusaha untuk meningkatkan skor IELTS saya. Saya mengikuti 5 kali tes IELTS dalam kurun waktu 1 tahun karena skor saya selalu di bawah standar.

Perjuangan meningkatkan skor IELTS adalah episode yang sangat menguras tenaga, air mata, dan dana. Tapi ternyata Allah memiliki rencana

3 Universitas Manchester mewajibkan calon mahasiswa internasional memiliki skor IELTS minimal 7 (overall band), di mana kemampuan writing dan speaking tidak boleh kurang dari 7.

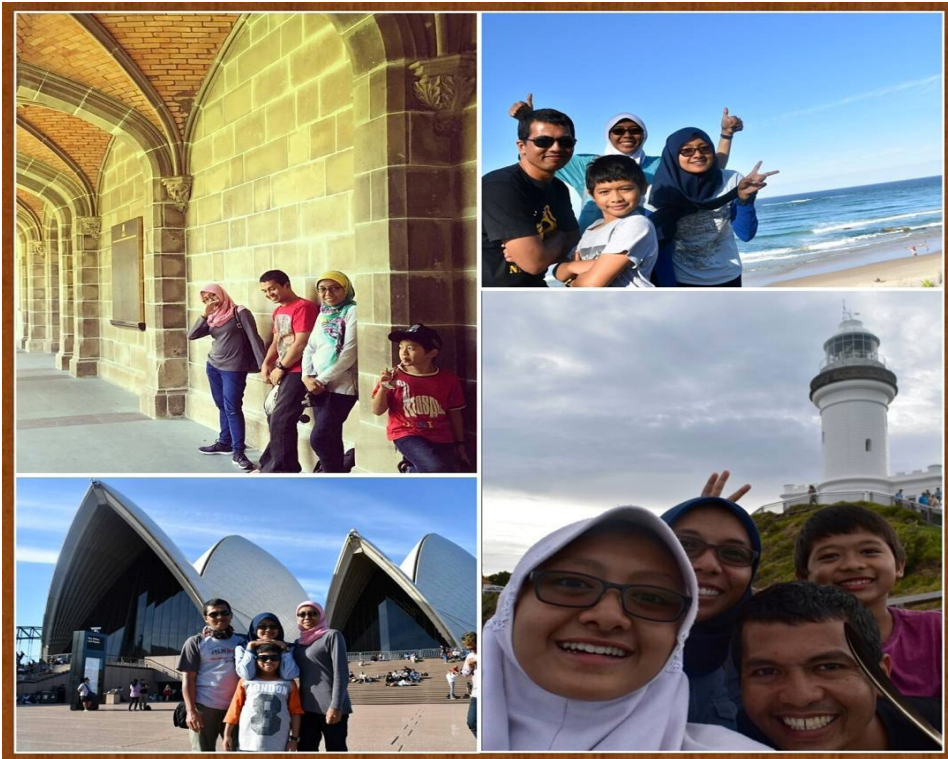
lain. Pada Pertengahan 2013, di saat saya sudah putus asa karena skor IELTS yang tidak kunjung naik, saya mencoba mendaftar beasiswa Australian Development Scholarship (ADS). Alhamdulillah pada awal tahun 2014, saya dinyatakan diterima sebagai *awardee* dari beasiswa ADS. Rupanya inilah jawaban Allah atas kesulitan demi kesulitan yang saya alami pada rentang tahun 2008–2013: “Ada kemudahan setelah kesulitan.” Sebagai *awardee* ADS, saya mendapatkan banyak kemudahan, misalnya mengikuti persiapan bahasa Inggris di Jakarta selama 8 minggu, kemudahan urusan keimigrasian, kemudahan mendaftar di kampus di Australia, hingga kemudahan mendapatkan pembimbing S3. Alhamdulillah.

Setelah melewati masa persiapan yang cukup menantang, Januari 2015 saya berangkat ke Brisbane, Queensland, Australia. Status saya saat itu adalah mahasiswa program Doctoral School of Business, University of Queensland Australia. Saat itu saya masih tidak percaya kalau saya bisa keluar negeri. SAYA BISA KELUAR NEGERI.

Secara umum, proses studi S3 saya berjalan lancar sesuai target. Pada bulan Januari 2016 sidang pertama proposal berjudul *Social media use to support innovation in small and medium-sized enterprises (SMEs) in developing countries: The case of Indonesia* (Penggunaan media sosial untuk mendukung inovasi pada usaha kecil dan menengah (UKM) di negara berkembang: Kasus Indonesia) dilakukan, ada beberapa revisi yang cukup mendasar terutama pada metode penelitian. Setelah melakukan revisi, saya melanjutkannya dengan pengumpulan data di Indonesia pada tahun 2017 dan tahun 2018. Finalisasi dan penulisan disertasi saya lakukan pada rentang periode 2017–2018.

Perjuangan Menyelesaikan Studi S3 di University of Queensland Australia

Perjalanan saya menyelesaikan Studi S3, tentu saja bukan pengalaman yang mudah. Empat bulan pertama saat saya datang, saya harus beradaptasi dengan situasi baru. Saya lebih awal berangkat untuk mempersiapkan akomodasi keluarga, mencari sekolah untuk anak-anak saya, dan lain sebagainya. Setelah semua selesai, baru keluarga saya (suami dan anak-anak saya) menyusul, dan menjalani kehidupan sebagai keluarga *Ph.D Student*.



Kehadiran suami dan anak-anak di Brisbane, Australia, tentu saja menjadi *support* yang sangat penting bagi studi saya. Saya mendapatkan dukungan dari mereka. Saya juga merasa yakin apa yang mereka rasakan dan yang mereka alami di Brisbane ini akan menjadi bekal yang sangat penting dalam hidup mereka.

Tentu saja perjalanan hidup saya tidak selalu lancar. Ada banyak hambatan dan tantangan, apalagi topik disertasi yang saya ambil adalah masuk ke dalam ranah yang baru bagi saya. Pernah selama sehari-hari saya mengalami situasi di mana sering merasa mual dan muntah ketika membuka laptop. Waktu itu saya sedang memasuki tahun ke-2 studi saya. Untuk menunjang penelitian, saya harus segera mengumpulkan data di Indonesia dari UKM-UKM yang ada di Yogyakarta dan Bandung dan kembali lagi ke Brisbane untuk mengolah data tersebut.

Mengolah data adalah proses ini sangat berat karena waktu itu saya tidak tahu bagaimana cara mengolah data-data tersebut. Perlu diketahui,

data saya ada dua jenis, yaitu data dari sosial media (instagram facebook dan twitter) berupa foto dan teks, dan data wawancara. Nah, tantangan terbesar adalah mengolah data dari sosial media karena saat itu saya belum tahu bagaimana cara membaca data tersebut. Saya menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer, mencoba mencari cara dan memahami data-data sosial media itu. Tentu saja para pembimbing terus memberikan semangat dan dukungan kepada saya. Tetapi pada akhirnya, sayalah yang harus memutuskan apa yang harus dilakukan pada data itu. Saya lalu membuat *clustering*/kategorisasi data media sosial tersebut.

Namun tantangan berikutnya muncul. Untuk dapat melakukan klastering data, saya harus menentukan terlebih dahulu klaster-klaster yang saya cari. Di sinilah saya mulai membuat *systematic literature review* untuk mengetahui bagaimana caranya mengukur kinerja sosial media di level UKM. Dari proses ini saya menyadari bahwa *systematic literature review* ini sangat penting, sesuatu yang belum saya pelajari selama studi di Indonesia. *Systematic literature review* menjadi dasar untuk mengetahui posisi riset saya di tengah khazanah riset yang lebih dahulu dan memberikan gambaran yang jelas, saya harus ke mana, saya harus bagaimana.

Tantangan yang paling besar yang saya hadapi saat saya studi di Australia terkait dengan ranah akademik saya adalah ketika saya harus membuat kesimpulan. Pada akhir tahun kuliah S3, saya diminta untuk segera menyiapkan progress dan saya harus segera mengumpulkan draft disertasi di mana kesimpulan penelitian sudah harus ditulis. Waktu itu, menjelang akhir tahun 2018⁴, supervisor/pembimbing utama saya sedang berada di Inggris. Pembimbing kedua saya juga tidak bisa dihubungi karena sedang dalam perjalanan ke Eropa. Lalu bagaimana saya membuat analisis dan kesimpulan?

Sementara itu, di saat yang bersamaan, anak-anak dan suami saya harus segera pulang ke Indonesia karena visa mereka akan segera berakhir pada Desember 2018. Pecah kepala saya memikirkan itu. Tapi saya tidak bisa berlarut-larut dalam kekacauan itu, saya harus segera mengambil tindakan. Maka saya pun berbagi peran dengan suami saya. Dia yang

4 Perlu diketahui di Australia, bulan November-Januari adalah bulan liburan Natal. Banyak Profesor dan Doktor sudah mempersiapkan perjalanan/liburan akhir tahun mereka dan umumnya mereka tidak mau diganggu selama 3 bulan liburan itu.

menyelesaikan semua urusan perpindahan, sementara saya mengurung diri di kantor selama sehari-hari, pulang hanya di waktu makan dan masak untuk anak-anak, lalu kembali lagi ke kampus untuk melanjutkan tugas saya.

Rentang Oktober-November saya berhasil mengumpulkan draft lengkap dari bab I-VI berikut kesimpulan dan analisisnya. Alhamdulillah saya bisa menyelesaikan semua draft meskipun saya masih deg-degan “jangan-jangan kesimpulan saya keliru”. Tapi saya tidak bisa berlarut-larut di sana. Saya tetap mengirimkan draft tersebut pada pembimbing saya. Alhamdulillah mereka sangat memahami saya, meskipun liburan mereka tetap mau membalas dan memberi masukan yang sangat berarti bagi disertasi saya.

Akhir Desember 2018, hampir seluruh bagian dari disertasi saya selesai dan sudah dikirim kepada para pembimbing. Sebagai hadiah kecil, saya dan keluarga menikmati malam pergantian tahun di tepi sungai Brisbane bersama beberapa kawan seperjuangan. Keesokan paginya, tanggal 1 Januari 2019, suami dan anak-anak pulang ke Indonesia setelah melewati malam-malam penuh tangis anak-anak yang tidak mau meninggalkan Brisbane. But life must go on, mereka harus pulang karena rumah mereka ada di Yogyakarta.

Saya sendiri masih tinggal di Brisbane dengan sisa masa visa satu bulan untuk menyelesaikan disertasi saya. Saya masih harus mengerjakan detail-detail lain dari bagian disertasi, memperhalus bahasa, dan menyelesaikan hal-hal lainnya. Satu bulan yang harus saya gunakan semaksimal mungkin, dan ini tidak mudah. Kerja sendiri tanpa suami dan anak. Mahasiswa PhD lainnya yang seangkatan saya banyak yang telah menyelesaikan studi atau berada di situasi dan kondisi yang sama dengan yang saya alami. Pusing dan stres karena harus segera selesai sebelum visa habis pada tanggal 31 Januari 2019.

Alhamdulillah, tanggal 29 Januari 2019, saya berhasil menyelesaikan dan mengumpulkan disertasi saya ke kampus. Keesokan harinya saya pergi meninggalkan Brisbane untuk pulang ke Indonesia.



Menengok ke Belakang, Menatap ke Depan

Salah satu hikmah yang saya rasakan dari perjalanan Studi S3 di University of Queensland, Brisbane Australia, adalah saya merasa menjadi orang yang lebih kuat. Bukan semata-mata karena saya sudah pergi ke luar negeri, atau bukan pula semata-mata karena saya sudah menyelesaikan Studi S3 di sana, tetapi menjalani studi S3 itulah yang menjadikan saya lebih kuat. Studi S3 membuat saya menjadi lebih toleran karena saya bertemu dengan berbagai tipe karakter manusia baik orang asing maupun orang Indonesia sendiri. Saya juga belajar untuk tidak menjadi orang yang judgmental, atau memberikan penilaian secara berlebihan kepada sesuatu yang tidak saya tahu. Selain itu, fokus studi saya adalah bisnis sedangkan saya sama sekali tidak pernah belajar di prodi/fakultas bisnis. Tetapi saya kemudian menyadari bahwa masih ada banyak hal yang belum saya pelajari. Untuk itu, diperlukan semangat dan komitmen untuk melanjutkan apa yang telah dimulai. *Last but not least*, saya yakin bahwa belajar itu semuanya adalah yang berkaitan dengan *passion*. *Studi S3 is about working hard and play harder. Doctoral study is about study hard but*

you should consider to play harder, which means smarter.

Hal lain yang penting dan menjadi penentu dalam studi saya adalah bahwa saya tidak akan bisa menyelesaikan kuliah di Brisbane dengan baik dan waras jika tidak memiliki *supporting system* yang bagus. Pada titik ini, saya sangat bersyukur karena suami saya sangat *support* dengan studi saya. Ketika dia melihat saya sedang sangat frustrasi dengan disertasi, maka dia akan mengajak saya jalan-jalan. Di Brisbane, hampir setiap tempat dan setiap pantai sudah kami jajaki. Di sana juga kami mendapatkan keluarga baru, teman-teman yang memiliki kesempatan yang sama dan hobi yang sama, yaitu jalan-jalan. Bersama kelompok tersebut saya sering jalan-jalan, saya sering *camping*, dan ini membantu saya agar menjaga diri saya tetap waras.

Kewarasan dan kebahagiaan tidak hanya berasal dari dukungan suami dan anak-anak, tetapi juga dari teman-teman yang *se-ide* dan memiliki *passion* atau minat yang sama. Mereka menjadi keluarga kedua saya di Brisbane. Kami sering pergi main bersama, masak-masak, *camping* atau liburan Bersama-sama. Hal-hal kecil ini penting bagi saya untuk menjaga kewarasan di tengah terpaan perjalanan S3 yang kadang membuat saya gila.

Tentu saja, dukungan terbesar datang dari Allah SWT. Janji-Nya yang tertulis di surat Al Insyirah itulah yang menjadi motivasi utama saya. Bahwa setelah kesulitan akan datang kemudahan. Dan saya telah membuktikannya.

Fa Inna ma' al 'usri yusro. Inna ma' al 'usri yusro.



Dr. Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi.



Mudahkanlah urusan orang lain, maka Allah akan memudahkan urusanmu



PERJALANAN PANJANG STUDI PROGRAM DOKTOR

Raden Rachmy Diana

Sepenggal Kisah Masa Lalu

Di awal tulisan ini izinkan saya melakukan *flashback*, mengenang perjalanan akademik sejak studi S1 di Fakultas Psikologi UGM. Saya merasa perlu menceritakannya karena memang memiliki keterhubungan dan pola yang hampir serupa yaitu bahwa saya telah melalui semua dalam kondisi harus membagi peran dan perhatian sebagai seorang ibu sekaligus wanita karier.

Saya menikah di usia muda tahun 1997, bahkan belum selesai S1 kala itu sehingga saya ingat betul bagaimana saya berjibaku berpacu dengan waktu agar studi S1 saya segera selesai sebelum kelahiran putra pertama saya. Alhamdulillah, dalam keadaan hamil tua saya mendapat nilai “A” pada ujian skripsi dan seminggu kemudian melahirkan putra pertama di awal tahun 1999.

Kehadiran anak pertama tidak memupuskan keinginan saya melanjutkan studi program profesi Psikolog. Jeda sejenak untuk adaptasi peran ibu, dan tahun berikutnya saya melanjutkan pendidikan profesi Psikolog di kampus yang sama dan bersamaan itu pula saya hamil anak ke-2 di tahun 2000 sampai dengan selesai pendidikan profesi di tahun 2002. Setelah menjadi Psikolog saya sempat bekerja mengelola sebuah Lembaga Psikologi Terapan bersama teman-teman satu almamater.

Di tahun 2004 saya tergerak untuk melanjutkan studi S2 dan kembali saya hamil anak ke-3. Tentu bukan kebetulan jika selama masa studi S2 hingga selesai, saya mendapat amanah beruntun, menjalankan tugas reproduksi hingga satu persatu lahirlah anak ke-4 dan ke-5. Hehe, ngeri sendiri saya membayangkan masa itu, nambah tiga anak selama studi S2 (2004-2009). Jika bukan karena pertolongan Allah mungkin saya sudah KO mengibarkan bendera putih.

Pengalaman tidak terlupakan di mana saya harus berbagi waktu, pikiran, tenaga dan perhatian dalam kurun 10 tahun, sejak 1999 hingga 2009 saya melahirkan 5 kali sembari terengah-engah menjalani tahap demi tahap studi lanjut. Jangan ditanya bagaimana kerepotan saya dalam mengatur waktu untuk bekerja, belajar, mengerjakan tugas kuliah sambil mengasuh dan mendidik anak-anak dengan segala keterbatasan yang ada. Penuh drama karena bersamaan di tahun 2005 saya diterima sebagai CPNS dosen di UIN Sunan Kalijaga yang kala itu belum ada aturan tentang dosen wajib S2. Saya mendaftar dan mengikuti seleksi CPNS 2004 dengan ijazah terakhir sebagai Psikolog.

Rangkaian pengalaman itulah yang mungkin menempa saya hingga pada akhirnya saya rasakan bahwa keluargalah yang menjaga semangat saya. Mereka energi bagi saya untuk terus belajar dan melanjutkan studi hingga jenjang yang ingin dicapai.

Dari kisah masa lalu itu, saya yakin bahwa niat yang kuat, kesabaran menghadapi kesulitan akan mendatangkan kemudahan Allah dalam setiap perjuangan, termasuk saat saya memberanikan diri untuk studi lanjut S3 di tahun 2014.

Bagaimana Saya Memulai dan Mengakhiri Studi S3?

Sejujurnya saya akui jika saya terlambat memulai studi S3, di usia yang tidak muda lagi, 39 tahun. Anak-anak satu persatu telah tumbuh besar bukan berarti saya lebih longgar, karena setiap fase usia ada tantangannya. Setelah berdiskusi dengan suami di mana saya harus studi lanjut hingga akhirnya kami bersepakat untuk studi di Yogyakarta saja karena pertimbangan keluarga juga. Awalnya terlintas untuk kembali ke almamater di UGM. Tapi saya berpikir ulang karena saya sadar diri akan keterbatasan otak yang pas-pasan, bahasa Inggris yang amburadul, dan cara kerja saya yang *stel kendo* alias *alon-alon waton kelakon*, sementara UGM semakin ketat dalam seleksi maupun batas masa studi.

Pilihan tempat studi S3 saya terinspirasi oleh arahan–arahan dari beliau yang saya hormati, Prof. Amin Abdullah, mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga dan seorang tokoh yang konsisten menyuarakan integrasi interkoneksi keilmuan. Sebagai dosen yang berlatar belakang keilmuan umum tentu

saya perlu menimba ilmu keislaman agar saya dapat menjalankan peran saya dengan lebih baik saat mengajar dan membimbing mahasiswa. Alhamdulillah minat saya pada Psikologi Pendidikan mempertemukan saya pada tempat belajar yang sesuai dengan yang saya butuhkan yaitu Prodi S3 Psikologi Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Prof. Amin Abdullah sendiri mengajar di sana. Selain para pakar Islamic Studies seperti bahasa Arab bersama almarhum Prof Taufik Dardiri, Studi Al Quran bersama Prof. Muhammad Chirzin dan secara keilmuan Psikologi, sejumlah pakar dari UGM seperti Prof Asmadi Alsa, Prof Subandi dan Prof. Nurrohman Hadjam menjadi guru-guru saya saat studi di UMY.

Oya, bagaimana dengan biaya studi? Saya pernah mengajukan beasiswa ke Kemenag untuk keperluan studi ini, tapi tidak lolos karena selain kandidat lain lebih baik, mungkin karena belum rezeki saya. Namun tekad saya sudah bulat untuk studi di tahun itu. Sampai kapan saya menunda sekolah jika saya harus menunggu hingga dapat beasiswa sementara usia semakin bertambah dan energi semakin berkurang. Bismillah, tabungan menjadi alternatif untuk membayar SPP sejumlah 12.750.000/semester. Dimulailah masa prihatin kami sekeluarga, mengencangkan ikat pinggang dan menunda berbagai keinginan.

Dan seperti di jenjang studi sebelumnya, saya kembali harus berbagi peran dan perhatian karena saya studi dalam kota dan bukan beasiswa sehingga tidak bisa mengajukan Tugas Belajar. Saya pun mengajukan Izin Belajar dan alhamdulillah prosesnya cukup cepat asalkan semua syarat telah dipenuhi. Otomatis dengan status Izin Belajar saya masih memiliki kewajiban untuk menjalankan tridharma setiap semesternya.

Yang saya syukuri sekaligus menantang adalah jadwal kuliah dilakukan setiap akhir pekan mulai jumat siang hingga malam, begitupula di hari sabtu dan minggunya sehingga saya di hari senin-jumat bisa masuk kerja seperti biasa dan di akhir pekan saya kuliah.

Lelah sudah pasti, tapi apa yang sudah saya mulai harus saya selesaikan. Di tahun ke-2 studi 2016, saya sudah sampai tahap seminar proposal, namun setelah itu saya sempat *off* dari aktivitas studi karena pekerjaan yang bertubi-tubi dan anak-anak yang perlu saya dampingi karena mereka memiliki hak untuk saya perhatikan. Hingga akhirnya di tahun 2017, anak pertama saya masuk kuliah S1 di PT Swasta, saya mulai

tersadar bahwa biaya pendidikan sudah saatnya dialokasikan untuk anak-anak. Saat terpahit saat studi terjadi setiap awal semester di mana saya harus merogoh kantung lebih dalam untuk membayar SPP. Keadaan itu membuat saya menyalakan api semangat kembali, saya mulai melanjutkan penelitian tahap demi tahap sejak awal 2018 hingga akhirnya selesai di akhir 2019 dan Ujian Tertutup di bulan Desember 2019. Di tahun itu pula anak kedua kami masuk S1 dan saya harus berlari lebih kencang.

Apakah semua dilalui dengan mudah? Saya pikir setiap orang yang studi lanjut mengalami masa pasang surut, kesulitan datang bukan alasan untuk berhenti melangkah. Walaupun terseok-seok yang penting jalani saja. Saya bersyukur mendapat promotor yang *humble*, terbuka untuk berdiskusi dan selalu memberi masukan. Saya sangat percaya dengan sebuah hadis Nabi SAW yang mengatakan bahwa jika kita memberi kemudahan pada orang lain, maka Allah akan memudahkan urusan kita. Dan itu terbukti tidak hanya dalam hal-hal studi, tapi dalam kehidupan saya secara umum. Semampu saya bisa lakukan saya terapkan dalam keseharian, saat saya berurusan dengan siapa pun. Jadilah orang yang mudah dan memudahkan.

Alhamdulillah dalam perjalanannya beberapa mahasiswa datang menawarkan bantuan untuk menjadi asisten penelitian saya. Ada yang membantu mencarikan jurnal, survei ke lokasi penelitian, mengurus perizinan hingga membantu turun ke lapangan saat saya mengambil data. Mereka menjadi kawan perjalanan yang menyenangkan saat saya mengerjakan disertasi ini. Salah satu tempat yang menjadi andalan saya untuk menulis adalah ruangan kecil yang disediakan perpustakaan UIN di lantai empat yang disediakan untuk para dosen yang sedang studi. Ya, di *Carel room* itu saya sering *mojok* beberapa jam setiap hari di sela-sela jam mengajar untuk bisa lebih fokus pada disertasi.

Jika saya ditanya siapa orang yang paling memberi *support* dalam mengerjakan disertasi? Pasti peran suami sangat besar. Beliau yang perfeksionis dan selalu bekerja secara cepat dan tuntas tentu sangat gemas menyaksikan istrinya yang *alon-alon waton kelakon* ini. Apalagi tiap semester kantung beliau juga ikut-ikutan bolong untuk ikut mendanai SPP maupun biaya penelitian yang tidak sedikit. Ya, beliau telah banyak mengorbankan waktu, pikiran dan hartanya untuk membantu saya. Kami

saling melengkapi. kadang saya stres juga dengan pertanyaan “Disertasi sudah sampai mana?”, tapi pertanyaan tersebut memaksa saya untuk bergerak agar tidak ditanya terus, hehehe.

Ternyata saya lebih takut diingatkan suami daripada promotor. Kadang terjadi ketegangan dalam komunikasi kami hanya karena urusan disertasi. Namun demikian selain beliau mengingatkan terus, beliau juga menjadi pembimbing bayangan yang mau memeriksa hasil pekerjaan saya dan melengkapi kekurangan di sana-sini. Alhamdulillah, berkah satu bidang ilmu dengan suami ini cukup signifikan.

Dukungan lainnya, beliau memberi saya kesempatan dan waktu yang saya butuhkan untuk *off* sejenak dari urusan rumah dan anak-anak untuk kepentingan studi atau selama saya sedang *on fire* menulis. Termasuk ketika syarat Ujian Tertutup adalah skor TOEFL 500 dan saya belum bisa mencapainya, saya meminta izin beliau untuk *stay* di pare mengambil *short course* selama satu bulan agar saya lebih fokus belajar dan mengupayakan skor minimal.

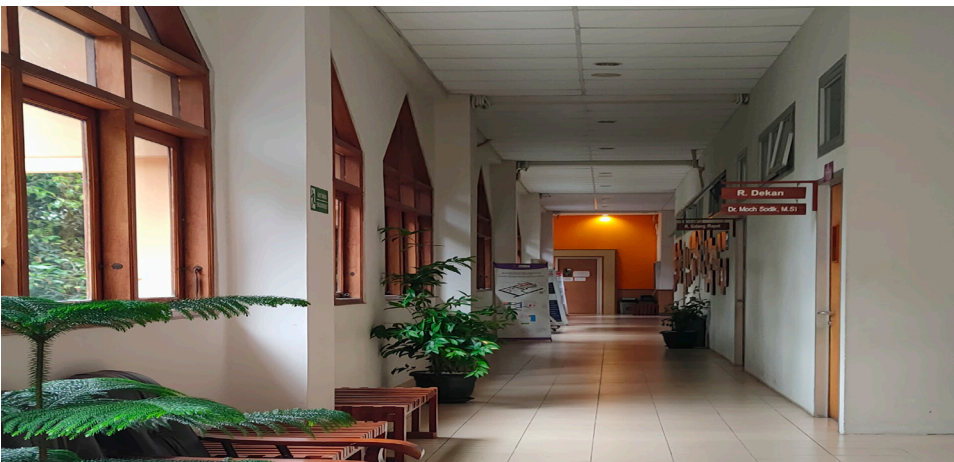
Perjuangan berikutnya saat saya mendapat penguji Ujian Tertutup seorang Guru Besar, pakar metodologi kuantitatif dari UGM. Saya diminta merombak bagian penting dari disertasi karena beliau menghendaki metode analisis yang berbeda yang sebenarnya saya hindari karena perlu belajar keras untuk memahaminya. Mungkin ini cara Allah supaya saya pantang menyerah dan meningkatkan kualitas disertasi yang masih sederhana ini. Saya diberi waktu tiga bulan saja untuk memperbaiki dan alhamdulillah saya bisa menyelesaikannya dan bersiap untuk mendaftar Ujian Terbuka.

Tantangan berikutnya saya diingatkan pengelola bahwa syarat Ujian Terbuka adalah publikasi internasional. Bukan hal yang mudah bagi saya yang kemampuan pas-pasan ini menulis artikel berbahasa Inggris. Mau tidak mau, saya menggunakan jasa *translator/proofreader* untuk membuat tulisan saya layak *submit* ke jurnal internasional. Beberapa jurnal luar negeri yang saya jajaki, menolak karena berbagai alasan. Saya pun menghiba pada pengelola prodi agar saya diizinkan menggunakan artikel *proceeding international* yang sudah saya punya dan merupakan bagian dari disertasi. Alhamdulillah saya diizinkan mendaftar Ujian Terbuka dengan satu catatan bahwa saya hanya bisa membawa ijazah jika dinyatakan lulus

dan transkrip nilai baru bisa diambil setelah artikel publikasi saya *accepted* di jurnal terindeks scopus. Saya pun menyanggupinya.

Singkat cerita hari yang dinanti pun tiba, Februari 2020 menjadi saksi perjalanan panjang studi S3 saya. Dihadiri oleh keluarga, suami, anak-anak dan tentunya pimpinan dan kolega dari UIN, saya mengikuti seremoni Sidang Promosi Ujian Terbuka hingga dinyatakan lulus dengan IPK 3,92 dengan masa studi lima tahun empat bulan.

Alhamdulillah, banyak rasa bergemuruh di dada. Terbayar sudah rasa lelah dan segala apa yang sudah saya lalui dengan segenap jiwa. Saya yang penuh keterbatasan ini diizinkan Allah untuk sampai di titik ini. Terima kasih pada semua pihak yang menjadi jalan kemudahan-Nya selama masa studi saya. Cukuplah Dia yang Maha Melihat yang akan membalas semua dengan kebaikan dan berkah berlimpah. Aamiin.



Sumber: Dokumentasi FISHUM



Dr. Rama Kertamukti S. Sos., M. Sn.



Lakukan yang terbaik, semua pasti ada ujungnya



Aku besar karena Keluarga

Rama Kertamukti

Arek Jombang yang Besar Karena Waktu

Aku dilahirkan dalam ruang adzan dan dongeng kebesaran Majapahit, tepatnya di Dusun Penanggalan Dukuhdimoro Mojoagung Jombang. Sejarahnya desa ini adalah sebuah hutan belantara yang lebat hingga muncul empat orang yang Sakti Mandraguna. Dari keempat orang ini muncul ide memabat hutan belantara menjadi desa. Bagian Utara yang tertanam banyak pohon Juwet dibabat dinamakan Dusun Juwet. Sedangkan bagian selatan dibabat karena hari pembabatan masuk dalam tanggalan yang bagus dan baik akhirnya dinamakan Dusun Penanggalan, itulah rumah di mana aku dilahirkan. Pertolongan pertama aku dilahirkan untuk menjumpai dunia hanya dibantu bidan desa dan itu pun hanya di rumah orang tuaku yang sangat sederhana walau kakekku adalah Kepala Museum Mojopahit Trowulan dan juga ayahku bekerja sebagai Kepala Gudang pada salah satu BUMN di Surabaya. Mengaji dan belajar mengenal hidup di susur lebatnya kebun tebu untuk pabrik Ajinomoto adalah keseharian ketika aku menuju *akil baligh*. Ada peristiwa yang selalu kuingat mengenai tebu ini adalah, selalu bila akan panen, petani tebu mengadakan ritual menaruh jajanan pasar dan telur di kebun tebu dengan jumlah yang banyak. Lalu, ketika petaninya pergi dari kebunnya, aku akan langsung mengambilnya untuk dimakan bersama teman-teman sebaya. Peristiwa yang nakal tetapi itulah masa anak-anak di mana hidup hanya gembira dan berkawan. Peristiwa seperti itu pada masa anak-anak menjadi waktu yang seringkali ditunggu-tunggu dan diingat setiap waktunya. Ketika menjelang Magrib kami biasanya langsung beramai-ramai ke langgar untuk belajar mengaji, itulah rutinitas yang dilakukan ketika kecil, bermain dan belajar.

Beranjak menuju dewasa aku mulai mengenal kota lain selain kota kelahiran karena orang tua yang harus berpindah-pindah kota karena tuntutan pekerjaan dan membuat aku terpaksa meninggalkan kota Jombang untuk mengikuti orang tua. Orang tuaku berpindah-pindah dari Jakarta, Cilacap, hingga akhirnya ke Bandung yang itu membuat aku

melanjutkan kuliah di perguruan tinggi di Universitas Padjadjaran Bandung, jurusan Manajemen Komunikasi. Pertarungan memasuki bangku kuliah ketika itu dirasakan sangat berat sekali karena jurusannya memang favorit dan Unpad adalah perguruan tinggi yang paling banyak peminatnya untuk jujugan lulusan SMA dari daerah Jakarta dan Jawa Barat sendiri termasuk dari kota Bandung. Perjuangan anak desa yang kuliah tidaklah mudah karena *shock culture*, membuat awal-awal perkuliahan mendapatkan hambatan karena aku seringkali beraktivitas di organisasi dan agak melupakan perkuliahan, al hasil nilai semesteran *jeblog*. Tetapi keadaan itu tidak berlangsung lama semester demi semester menuju kelulusan diraih dengan IPK di atas 3 terus, bahkan mendapatkan beasiswa Supersemar untuk itu. Prestasi akademik ketika wisuda didapatkan sebagai lulusan tercepat di Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD Bandung. Sebenarnya rahasia dari lulusan tercepat ini karena ingin cepat-cepat bekerja saja, apalagi kampus UNPAD pindah ke Jatinangor Sumedang yang sangat membebani aku untuk kuliah, jauh dan macet.

Selepas kuliah sarjana S1 tidak ada selintas pun menjadi dosen yang sekarang menjadi profesiku. Keinginanku hanya segera ingin bekerja untuk punya uang sendiri saja, dan juga membantu orang tua. Istilah “membantu” ini sebenarnya adalah keinginanku membelikan sesuatu apapun yang aku inginkan sebagai hadiah ke orang tua yang sudah mendukungku untuk menjadi aku yang apa adanya sekarang ini. Perjalanan karier profesionalku dimulai dari Kota Semarang, Bandung, Jakarta, dan akhirnya Yogyakarta yang sekarang sampai aku tinggal dan berumah tangga. Pekerjaan yang aku jalani sebagai kuli, pr, penyiar, wartawan, copywriter, desainer grafis, hingga dosen PTS.

Perjalanan menjadi dosen ini yang unik, karena ketika bekerja menjadi Manajer Pemasaran di salah satu instansi swasta di Jogja, aku diberi kabar ada lowongan dosen PTS oleh teman satu kantor dan teman ini juga yang pada akhirnya menjadi kolega dosen juga di Prodi Ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Menjadi Dosen di PTS membuat saya mengajar di banyak PTS di Yogyakarta. Bahkan mungkin selama mengajar ada momen di mana mungkin ada sekitar enam PT yang secara bersamaan waktu saya diberikan kelas untuk mengajar dan itu berlangsung selama lima tahunan.

Banyaknya PT yang memberikan waktu saya mengajar membuat banyak relasi yang saya buat, dan inilah yang membuat saya mendapatkan Beasiswa Pendidikan Pascasarjana (BPPS) DIKTI untuk berkuliah di Pascasarjana ISI Yogyakarta mengambil peminatan Desain Komunikasi Visual. Ketika proses perkuliahan pun kembali mendapatkan beasiswa unggulan dari Kemendikbud untuk menyelenggarakan pameran-pameran seni dan ujian Tesis. Ketika kuliah di ISI inilah perkenalan dengan seni ruang publik menjadi sangat intens, membuat aku banyak mendapatkan ilmu tentang desain visual dan aplikasinya. Kemampuan dalam desain visual yang didapatkan dari bangku S2 di ISI Yogyakarta menghasilkan menjuarai kompetisi Blog, fotografi hingga desain grafis. Perjalanan setelah selepas S2 ISI Yogyakarta membuat aku menjadi lebih percaya diri untuk terus menekuni profesi dosen bahkan PT besar, Paramadina, Binus, hingga Univ. Multimedia Nusantara menawari untuk menjadi dosen tetap di institusi mereka. Keengganan bekerja di Jakarta yang membuat aku lebih bertahan di Yogyakarta, teringat kata penyair ternama Yogyakarta, Jokpin. “Jogja terbuat dari rindu, pulang, dan ankringan”. Begitu penggalan sajak yang ditulis penyair ternama Joko Pinurbo.

Pertemuanku dengan UIN Sunan Kalijaga adalah ketika aku mengajar menjadi dosen tidak tetap di salah satu PTS terkenal di Yogyakarta dan pengajarnya juga mengajar di UIN Sunan Kalijaga. Beliau menginformasikan ada informasi dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Aku bimbang ketika akan meneruskan tawaran itu karena posisiku masih menjadi seorang Pembantu Direktur di akademi komunikasi yang tidak mungkin ditinggal begitu saja. Tetapi pada akhirnya di tahun berikutnya, aku serius untuk mendaftar mengisi lowongan formasi dosen tersebut yang syukurnya di tahun berikutnya formasi itu dibuka kembali.

Menjadi Dosen Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di tahun 2010, aku diterima menjadi dosen PNS di Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sebenarnya sejak 2008 aku sudah mengajar di prodi ini pada mata kuliah Desain Grafis. Menjadi staf pengajar atau dosen di UIN Sunan Kalijaga memberikan pengalaman tersendiri bagiku. Memori pengalaman masa kecil sebagai orang desa kembali, karena banyak sekali mahasiswa Prodi Ilmu komunikasi berasal dari desa dengan pengalaman yang sangat mirip

dengan apa yang aku alami ketika kecil. Banyak mahasiswa main ke rumah untuk sekadar berdiskusi masalah penyelesaian studi hingga isu-isu yang ada di kampus, dan ini menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi aku sebagai dosen, bahwa sebenarnya mahasiswa butuh orang tua ketika mereka kuliah sebagai orang yang mengingatkan mereka (mahasiswa-red) ketika mereka menyadari kalau berlaku salah.

Dari pengalaman-pengalaman itu, aku berpikir bahwa sebagai dosen yang profesional aku juga harus mempertanggung jawabkan secara profesional ke mahasiswa atas apa yang aku sering diskusikan yaitu “tetaplah belajar selagi dikasih napas oleh Allah”, *Tholabul ‘ilmi faridhotun ‘ala kulli muslimin wal muslimat minal mahdi ilal lahdi...* apalagi istri memberikan dukungan untuk mengambil S3 atau doktor untuk profesiku sebagai dosen.

Kesabaran dalam Perjuangan Menjadi Doktor

Proses dalam kuliah mengambil program doktoral juga mempunyai cerita tersendiri. Setelah turun SK tetap PNS penuh di tahun 2011 dan mengembangkan Prodi Ilmu Komunikasi dirasa kemampuan akademik belum cukup mumpuni sejak itulah mencari informasi program doktor menjadi aktivitas di sela-sela memberi perkuliahan. Pameran-pameran beasiswa luar negeri diikuti, mungkin ada 3-4 event pameran beasiswa ke luar negeri dikunjungi. Syukurnya hasil dari berjuang mencari informasi itu semakin mengerti betapa berharganya untuk dapat kuliah S3 ke luar negeri, betapa beruntungnya mereka yang mendapatkan beasiswa di luar negeri. Hasil perjuangan itu aku mendapatkan Letter of Acceptance (LoA) semacam surat resmi dari perguruan tinggi yang menyatakan bahwa penerima diterima di universitas yang bersangkutan.

Perjuangan untuk mendapatkan LoA membuahkan hasil karena mendapat rekomendasi dari salah satu dosen senior dari *Study Film and Media Studies University of Otago New Zealand* tetapi mensyaratkan IELTS 6.5 untuk dapat diterima di universitas tersebut, padahal ketika mencoba nilai IELTS (Akademik) di salah satu lembaga bahasa, aku mendapatkan nilai yang sangat jauh dari itu. Okelah, tidak dapat universitas kelas satu dunia, minimal aku juga harus berjuang untuk mendapatkan beasiswa di universitas kelas satu Indonesia yaitu UGM (Universitas Gadjah

Mada) pada prodi yang hampir sama dengan Otago yaitu Prodi Kajian Budaya dan Media di Sekolah Pascasarjana UGM. Dua aktivitas berjalan beriringan yang mana terlebih dahulu ada titik terang itu yang akan aku ambil. Alhamdulillah aku mendapatkan telepon dari Kementerian Agama RI kalau aku mendapatkan Beasiswa Mora Kemenag RI *full Scholarship* di tahun 2015. Di tahun itu juga buku Strategi Periklananku terbit oleh penerbit nasional Rajawali Grafindo yang sebenarnya ini untuk bekal ketika aku wawancara beasiswa, jadi ketika ditanya “Apakah ada memiliki buku hasil karya anda? Aku dengan tegas akan menjawab, “Punya!”

Perjalanan kuliah di UGM pada Prodi Kajian Budaya dan Media dimulai dengan ujian TPA dan bahasa Inggris. Hasil ujian TPA memberikan hasil yang memuaskan sehingga lulus tes TPA masuk ke Pascasarjana UGM, akan tetapi tes bahasa Inggris masih kurang hanya terpaut 0,6 dari nilai standar yang diterima untuk Program Pascasarjana. Perjuangan untuk menyelesaikan tes bahasa Inggris ini dilalui dengan penuh kerja keras karena mengambil kursus TOEFL di jam malam dan itu di malam Sabtu dan Minggu pula. Perjuangan dalam dua bulan kursus memberikan hasil baik, akhirnya lulus juga tes bahasa Inggris walau sebenarnya juga dibantu dengan presentasiku di Konferensi Internasional yang digagas UGM-IGSSCI (International Graduate Students and Scholars Conference in Indonesia) dalam konferensi itu aku menjadi presenter bahkan QnA dalam konferensi itu *full* menggunakan bahasa Inggris, aku masih ingat betul judulnya “Digital Life Middle-Class on Instagram: Like, Share and Comment” dan dapat diakses artikel ilmiah yang saya presentasikan di: <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/4944>. KnE Publishing sebuah publisher internasional yang terindeks Web of Sciences (WoS) dan berbasis di Dubai.

Hal menarik yang ingin kuceritakan walau aku sibuk menyelesaikan sekolah doktoral tetapi aku masih beraktivitas di prodi ilmu komunikasi walau aku berstatus tugas belajar (TB), karena ada panggilan jiwa yaitu mengurus jurnal ilmiah yang dimiliki prodi, dan juga masih mengajar. Mengapa demikian, karena masih kurangnya SDM di prodi yang pada akhirnya membuat aku tetap membantu aktivitas di prodiku. Perjuanganku menyelesaikan program Doktoral dan juga mengurus jurnal ilmiah yang bernama Profetik Jurnal Komunikasi ini yang membuat aku menjadi gemar menulis karena tuntutan sebagai *Editor in Chief* yang harus memiliki

aura ilmiah dan itu aku syukuri. Perjumpaanku dengan berbagai tulisan ilmiah membuatku tajam dalam menulis dan membantuku menyelesaikan disertasku di prodi Kajian Budaya dan Media.

Pada akhirnya yang menyenangkan dan membuat aku bersyukur aktivitas selama aku kuliah di Program Doktor adalah pertama aku mendapatkan beasiswa kedua untuk penyelesaian Studi dari Kemendikbud RI selain Mora Scholarship, jurnal ilmiah yang kudampingi yaitu Jurnal Profetik Jurnal Komunikasi terakreditasi Sinta 2 (pencapaian tertinggi jurnal nasional), tulisanku di berbagai jurnal lumayan banyak selama aku kuliah, dan aku mendapatkan gelar doktorku di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta di bulan Juni 2020. Kalau boleh kita tahu prodi Kajian Budaya dan Media UGM adalah prodi S3 yang favorit dan tersusah untuk keluar dari kawah candradimuka-nya, dan alhamdulillah aku lulus dari prodi itu. Kunci perjuangan ini tidak lepas dari doa dan rida keluarga (istri dan anak) melepas seorang ayah untuk menjadi teladan bagi keluarganya, juga relasi yang baik dengan kerabat, teman dan kolega semua. Perjuangan memang tidak pernah berakhir karena kita masih bernafas, tetapi setidaknya kita tidak mengingkari amanah yang telah diberikan kepada orang disekeliling kita yang telah banyak membantu. “Al-hayatu jihadun” (hidup itu adalah perjuangan).



Sumber: Dokumentasi FISHUM



Dr. Fatma Dian Pratiwi, S. Sos., M. Si.



Sesudah Kesulitan ada Kemudahan



Yakinlah Selalu Bahwa, Sesudah Kesulitan ada Kemudahan

Fatma Dian Pratiwi

Saya dilahirkan di sebuah kota yang masuk di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kota tersebut adalah kota Solo. Kedua orang tua saya adalah abdi negara, tepatnya beliau berdua adalah Kepala Sekolah dan guru di Sekolah Menengah Atas di kota tersebut. Ayah adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 sekaligus menjadi Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas swasta, Diponegoro. Sekolah tersebut terletak di wilayah Pasar Kliwon, wilayah yang mayoritas penghuninya adalah keturunan Arab.

Sedangkan ibu saya adalah seorang guru yang mengajar bahasa Inggris. Saya ingat sekali saat saya kecil, rumah kami dipenuhi adalah buku-buku berbahasa Inggris yang menjadi bahan mengajar beliau. Inilah agaknya yang mengantarkan saya sekarang ini menjadi seseorang yang lumayan fasih bercakap, membaca dan menulis dalam bahasa Inggris, terima kasih, Bu.

Kemampuan saya dalam bidang bahasa Inggris ini yang sering membantu saya terutama saat melamar pekerjaan sesudah saya lulus. Sebelumnya, izinkan saya menceritakan pengalaman sekolah saya sejak SD hingga doktor saat ini. Saya mengawali sejarah pendidikan saya dengan belajar di TK Bustanul Atfal Aisyiyah di dekat rumah. Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD swasta Djama'atul Ichwan, dekat rumah juga. Setelah itu melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Surakarta. Pada saat SMP ini, saya berangkat dan pulang sekolah bersama-sama menggunakan sepeda motor diboncengkan kakak semata wayang yang sekolah di SMAN 2, kebetulan dekat dengan SMP saya saat itu.

Setelah itu, saya melanjutkan sekolah di sekolah yang sama dengan kakak saya yaitu SMAN 2. Sebenarnya nilai akhir saya saat itu bisa lolos di sekolah lain yang lebih tinggi peringkatnya, yaitu SMAN 5. Lokasi sekolah tersebut yang lebih jauh membuat saya yakin memilih melanjutkan sekolah di SMAN 2 saja.

Perjalanan sekolah saya selanjutnya adalah di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada saat ujian UMPTN (sekarang SNMPTN) saya memilih dua jurusan dan dua perguruan tinggi. Pilihan pertama adalah jurusan Sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pilihan kedua adalah jurusan Komunikasi Massa. Sejujurnya, jurusan ini adalah pilihan yang tidak saya rencanakan sebelumnya. Pilihan ini saya ambil karena teman saya saat itu juga memilih jurusan ini. Semua berjalan atas izin Allah, saya diterima kuliah pada jurusan pilihan ke-2 saya. Pupus harapan untuk bisa kuliah di UGM dan di Jogja, akan tetapi semua saya pasrahkan pada Allah meyakini bahwa itu semua adalah yang terbaik.

Waktu berjalan, saya lulus kuliah S1 tepat waktu dengan memiliki kegiatan di luar kuliah, sebagai penyiar radio kampus. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan bagi saya pada saat itu. Saat bisa menghibur teman-teman yang ada di kampus dengan lagu-lagu yang saya putarkan dan bisa mengenal dan dikenal teman-teman dari lain jurusan.

Setelah lulus kuliah S1 saya sempat mengajar bahasa Inggris di sebuah akademi di kota Solo, setelah akhirnya saya mengiyakan tawaran ayah saya waktu itu untuk melanjutkan kuliah strata dua. Berkaitan dengan ini, sebuah kebetulan lagi menghampiri. Saat saya meminta surat referensi dari mantan pembimbing skripsi saya saat itu. Waktu itu saya berniat untuk melanjutkan kuliah S2 di jurusan Psikologi Universitas Gadjah Mada (saya masih penasaran dengan UGM :)). mantan pembimbing saya tersebut menanyakan sebuah pertanyaan yang sangat penting saat itu. "Tujuan kamu lanjut S2 tu untuk apa?" "kalau untuk mengajar, sebaiknya jurusan yang diambil harus sama, S1 kamu Komunikasi ya baiknya kamu ambil Jurusan Komunikasi lagi". Saya ingat saat itu saya menjawab dengan, lokasi perguruan tinggi yang memiliki S2 Ilmu Komunikasi jauh (bayangan saya saat itu adalah UI di Jakarta dan UNPAD di Bandung. Pak Haryanto, mantan pembimbing saya saat itu, menjawab dengan kalimat yang menumbuhkan harapan baru. "Kenapa nggak lanjut kuliah di sini saja

(UNS), baru saja buka masih satu angkatan”. Jawaban beliau akhirnya meyakinkan saya untuk kembali ke kampus UNS untuk melanjutkan kuliah Strata 2. Lagi-lagi saya merasakan campur tangan Allah sangat indah, membawa saya pada tahap-tahap berikutnya.

Pada akhir masa kuliah, saat sibuk-sibuknya mengerjakan tesis, saya membaca lowongan pekerjaan sebagai dosen di program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Saya menjawab lowongan tersebut dengan mendaftar dan alhamdulillah diterima. Di kampus inilah saya mendapatkan pengalaman pertama mengajar bukan lagi bahasa Inggris, tetapi ilmu saya yaitu Ilmu Komunikasi. Masuk menjadi dosen tetap kontrak tahun 2003, sempat memiliki jabatan struktural menjadi Kepala Bidang Humas dan Admisi. Tanggung jawab saya adalah sebagai *Public Relations*. Pada tahun 2006 saya terpaksa meninggalkan kampus ini karena memilih menjadi ASN dosen di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Kalijaga.

Saya menjadi dosen di kampus ini sejak tahun 2006, hingga saat ini masih setia dengan pekerjaan berbagi ilmu pada para mahasiswa. Saya memulai karier sebagai ASN dengan menjalankan Diklat di Kota Semarang dengan ASN dari fakultas-fakultas lain di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Saat menjadi dosen saya diberi amanah Kaprodi saat itu untuk mengurus program magang mahasiswa semester 6 atau biasa disebut K3 (Kuliah Kerja Komunikasi). Semua berjalan lancar hingga pada satu titik, kewajiban untuk melanjutkan Studi Strata 3 harus segera ditunaikan. Hal ini karena menjadi dosen dengan memiliki kualifikasi pendidikan S3 adalah syarat mutlak.

Perjalanan saya mendapatkan gelar doktor sebenarnya dimulai pada tahun 2008. Saat itu karena terkendala status kepegawaian masih CPNS, tidak diperkenankan untuk menempuh kuliah S3 yang diselenggarakan oleh Universitas Padjadjaran bekerjasama dengan Kementerian Agama. Pengalaman ini mengajarkan bahwa jika memang belum saatnya maka kita tidak akan mendapatkannya. Ternyata saat itu adalah saat bagi saya menyumbangkan diri pada prodi sebagai sekretaris.

Waktu berjalan hingga pada tahun 2015, Kementerian Agama menyelenggarakan program beasiswa 5000 doktor. Melalui program ini, Alhamdulillah Allah memberikan jalan bagi saya melanjutkan kuliah doktoral hingga saya diterima belajar di Program Studi Kajian Budaya dan Media, program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Ada banyak mimpi yang saya punya, di antaranya kelak saat wisuda, dihadiri oleh orang-orang tersayang dan terdekat saya, selain suami dan anak. Sempat saya sampaikan kepada kakak dan ibu mertua (orang tua dan ayah mertua saya sudah meninggal dunia), keinginan saya agar beliau berdua bisa hadir. Akan tetapi seiring dengan berjalannya kuliah, satu persatu beliau berdua meninggalkan saya untuk selama-lamanya. Ibu mertua meninggal pada tahun 2017, kakak saya menyusul pada tahun 2018. Pada tahun ini secara resmi saya sendirian karena kakak saya adalah kakak satu2nya.

Kesedihan yang beruntun ini sempat mengganggu proses kuliah saya hingga kemudian muncul kesadaran bahwa saya harus segera lulus. Ternyata, dalam perjalanannya, niat ini agak ter'ganggu' dengan adanya banyak perjalanan di antaranya undangan Allah untuk melakukan ibadah umrah dan proposal riset internasional saya di Diktis lolos. Sehingga selain pergi ke Mekah dan Madinah, saya harus melakukan perjalanan ke Eropa, sebuah perjalanan yang sebelumnya hanya bisa saya impikan ternyata terwujud di tengah-tengah proses studi.

Selain kesedihan dan kebahagiaan, proses menyelesaikan kuliah dapat berjalan dengan lancar. Meskipun terdapat kesulitan mengikuti cara berpikir ilmu ini, *cultural studies*, akan tetapi berkat bimbingan para dosen, maka saya mulai dapat memahaminya dan dapat menggunakannya saat mengerjakan disertasi. Kudos saya berikan untuk tim promotor saya, Prof. Faruk dan Dr. Wisma, berkat beliau berdua saya dapat menyelesaikan studi.

Last but not least, pengalaman menyelesaikan kuliah pada masa pandemi membuat saya harus mengikuti ujian tertutup dan wisuda menggunakan metode daring. Kenyataan ini tetap membuat saya bersyukur, akhirnya saya dapat menyelesaikan kuliah doktor dengan hasil memuaskan dan semoga gelar ini dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk saya pribadi tetapi juga pihak lain. Terima kasih.\

Tentang Penulis



Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.

Dosen Ilmu Komunikasi

Agama dan Media, Islam and Komunikasi, Media Sosial dan Politik, Media Baru

 iswandi.syahputra@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2010 **S3 Kajian Budaya dan Media**
Universitas Gadjah Mada
- 2004 **S2 Ilmu Komunikasi ISOSPOL**
Universitas Indonesia
- 1998 **S1 Perbandingan Mazhab**
IAIN Sunan Kalijaga

PUBLIKASI

- Understanding Ruh as a Source of Spiritual Human Intelligence in Islam**
The International Journal of Religion and Spirituality in Society (Q2), Mei 2021
- Pandemic Politics and Communication Crisis: How Social Media Buzzers Impaired the Lockdown Aspiration in Indonesia**
SEARCH; The Journal of the South East Asia Research for Communication and Humanities (Q3/WOS), 2021
- Activities on Twitter and the 212 Defend Islam Rally Through the Perspective of the Indonesian Ulema Council**
Aljami'ah (Q3), Desember 2020
- Hoax Logic in the Political Activities of Indonesian Netizens on Twitter**
International Journal of Innovation, Creativity, and Change, September 2020
- Islam Nusantara, Ulemas, and Social Media: Understanding the Pros and Cons of Islam Nusantara among Ulemas of West Sumatra**
Indonesian Journal of Islam dan Muslim Societies (Q1), 2019

BUKU

- Media Relations; Teori, Strategi, Praktik, dan Media Intelijen**
Rajawali Pers Jakarta, 2019
- Opini Publik; Konsep, Pembentukan, dan Pengukuran**
Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2018
- Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan**
Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2017
- Perang Semesta dalam Kajian Budaya dan Media**
Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2016

JABATAN PROFESIONAL

- 2021-2024 **Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga**
UIN Sunan Kalijaga
- 2016-2021 **Konsultan Media dan Komunikasi**
Ira Koesno Communications
- 2010-2013 **Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia**
(KPI) Pusat

PELATIHAN PROFESI

- Media Literacy Training JFF**
Institut für Medienpädagogik
Munich, Jerman, 2011



Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.

Dosen Sosiologi

Cognitive New-Institutionalism, Islam dan Demokrasi,
Peradaban Asia Tenggara, Agama dan Politik.

 an.permata@pm.me

PENDIDIKAN

- 2008 **Ph.D in Political Science and Anthropology**
Muenster University, Germany
- 2005 **S2 Hubungan Antar Agama**
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 1994 **S1 Perbandingan Agama**
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTIKEL/BOOK CHAPTER

"A Study of the Internal Dynamics of PKS and Jama'ah Tarbiyah in Indonesia," in Kees van Dijk (ed.), *Regime Change, Democracy and Islam: The Case of Indonesia* Leiden University Press. 2015

"Toward A Political Definition of Religion," in *Knowledge, Power and Politics: Where is Humanity Heading To? Proceeding the 7th International Graduate Students and Scholars Conference in Indonesia (IGSSI)* Graduate School, Gadjah Mada University. 2015

"Moralisme Partikular dan Moralisme Inklusif: Ahmad Syafii Maarif dan Praktik Kumuh Politik Ekonomi Bangsa," in Najib Burhani (ed.) *Muadzsin Bangsa dari Makkah Darat* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2015

"Menggagas Ilmu Manusia Inklusif," *Naskah Dies Natalis* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta. 2015

"Kegagalan dan Prospek Kepemimpinan Politik Islam Indonesia," in Zuly Qodir (ed.) *Kaum Muda dan Kepemimpinan Masa Depan* Yogyakarta: Suka Press. 2015

BUKU

Institusionalisasi vs Rasionalisasi: Dialektika Agama dan Peradaban
Ircisod, 2020.

Simetri Ilahi-Insani: Agama menurut Filsafat Perennial
Nusa Media, 2017.

Islamist Party and Democratic Participation
MIAMI Uni-Muenster, 2008

Agama dan Terorisme: Sebuah Pembacaan Sosiologis
UMS Press, 2005

Metodologi Studi Agama
Pustaka Pelajar, 2000

JABATAN PROFESIONAL

2019-2020 **Fulbright Visiting Scholar**
Boston University, Amerika Serikat.

2016-2017 **Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kerja Sama Internasional**
Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

2014 **Konsultan Program Pro Poor Planning, Budgeting, and Monitoring (P3BM)**
Bappenas RI.


2013-2014 **Konsultan Reformasi Birokrasi**
Kab. Bireuen NAD, dan Kab. Jayapura, Papua.



Dr. Yayan Suryana, M. Ag.

Dosen Sosiologi

Pemikiran Islam, Filsafat dan Hukum Islam, Islam dan Tradisi

 yayan.suryana@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 1996 **S1 Perbandingan Mazhab**
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 1999 **S2 Ilmu Komunikasi**
Universitas Indonesia
- 2010 **S3 Kajian Budaya dan Media**
Universitas Gadjah Mada

PUBLIKASI

Tradisi Ngajahal: Fikih Pemakaman dan Kohesi Sosial Pada Masyarakat Muslim Priangan
Sosiologi Reflektif, 2019

Memikirkan Kembali Perspektif Sosiologis: Upaya Peningkatan Mutu Kualitas Artikel di Jurnal Sosiologi Reflektif
Jurnal Sosiologi Reflektif, 2019

Impact Workshop Desain Pembelajaran Oleh Center For Teaching Staff Development (CTSD) Terhadap Peningkatan Profesionalisme Dosen
Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 2017

Tradisi Pamitan Haji pada Masyarakat Muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta: Kontestasi Agama dan Budaya
Jurnal Sosiologi Reflektif, 2016

Dialektika Modernis dan Tradisionalis_ Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia (Pemikiran Hukum Islam KH. Ahmad Sanusi 1888-1950)
Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam

Tentang Yayan Suryana

Lulusan S3 dengan spesialisasi Studi Islam. Memiliki pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun dalam bidang Studi Islam. Mengembangkan dan mengkampanyekan Islam jalan tengah untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama dalam konteks keindonesiaan dan kebangsaan.

KONFERENSI PAPER

Challenge for Sanad of Islamic Sciences in Disruption Era dalam Proceedings of the 1st Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019).
Dalam Annual International Conference on Social Sciences and Humanities
Atlantis press, 2019

Tradisionalisme dan Modernisme Islam di Indonesia Pemikiran Keagamaan Haji Ahmad Sanusi 1889-1950
Gapura Publishing, 2013

Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan
Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2017

PENELITIAN

Covid 19 dan Respon Ummat Islam di Indonesia : Kebijakan, Strategi dan Solidaritas (Studi Komparasi Pada Organisasi NU, Muhammadiyah, dan Ahmadiyah), 2021.

Pengaruh Interaksi dengan Acara Dakwah di TV terhadap Nilai-nilai Agama Islam Warga Kampung Naga Tasikmalaya, Jawa Barat, 2015



Achmad Zainal Arifin, S. Ag., S.Sos., M. Ag., M. A., Ph.D.

Dosen Sosiologi

Teori Sosiologi, Sosiologi Agama, Islam Indonesia, Dialog Antaragama

 achmad.arifin@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2013 **Ph.D in Religion and Society Research Cluster**
Western Sydney University Australia
- 2006 **M.A Sociology**
University of Northern Iowa
- 2002 **S1 Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada

PUBLIKASI

Applying Ibn Khaldun's Theory Into The Islamic Preaching's Movement in The Period of Demak Empire: Reflection for the Contemporary Muslim Society
Religia, 2021

Ashabiyah Theory of Ibn Khaldun: dalam An Alternative Perspective for Studying the Indonesian Muslim Society
Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. 2020

From Magics, Dances, to Cafes: The Role of Sufism in Constructing Identity among the Urban Youth
Proceeding of AICOSH, 2019

Sacralizing the Tomb and Spring of Bagusan in the Development of Religious Tourism Village
MIMBAR: Jurna Sosiologi Pembangunan. 2018

Defending Traditions, Countering Intolerant Ideologies: Re-energizing the Role of Modin in Modern Java
Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 2017

Problems, Challenges and Prospects of Indonesian Muslim community in Sydney for Promoting Tolerance
Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture. 2016

BUKU/BOOK CHAPTER

Memaknai Kembali Sunan Kalijaga dalam Memaknai Kembali Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga: Sebuah Tawaran Sosiologis
FA Perss, 2018

Rereading Weber's Concept on Charismatic Authority trough the Case of Traditional Islamic Leader in Modern Java dalam From UIN Sunan Kalijaga to the World.
Idea Press, 2017

Memahami Fenomena Keberagamaan dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dalam Peta Pemikiran Fishum.
FISHUM UIN Sunan Kalijaga

Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren
Scholar Press, Germany, 2015

JABATAN PROFESIONAL

2021-2024 **Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan**
LPPM UIN Sunan Kalijaga

2021-2024 **Editor in Chief JSR**
FISHUM UIN Sunan Kalijaga

2019-Sekarang **Editor Jurnal Al- Jami'ah**

2015-Sekarang **Reviewer Jurnal Kawistara**


2001-Sekarang Pengajar di Madrasah Salafiyah IV, ponpes Al Munawwir Krapyak



Dr. Erika Setyanti Kusumaputri. S.Psi., M.Si

Dosen Psikologi

Industrial and Organizational, Organizational Change, Job Crafting, Work-life Balance, Leadership

erika.kusumaputri@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2014 **S3 Psikologi**
Universitas Gadjah Mada
- 2003 **S2 Psikologi**
Universitas Gadjah Mada
- 2000 **S1 Psikologi**
Universitas Kristen Maranatha

PUBLIKASI

Positioning Indonesian Islamic Higher-Education Vis-A-Vis Globalisation: Organisational-Resilience Dynamics
Jurnal Cakrawala Pendidikan, (Q3) 2021

Perceived Organizational Support, OCB and Creative Behaviour among Millennial Generation Start-up Employees
Journal of Educational, Health and Community Psychology, 2021

The Religiosity Dimension and Resilience of Teachers of Students with Disabilities at Special Schools in Sleman, Yogyakarta
Proceeding internasional Atlantis Press, 2020

Peningkatan Kebahagiaan di Tempat Kerja : Penggunaan Website Tiga Hal Baik pada Pelatihan Kebersyukuran
Jurnal Intervensi Psikologi (JIP), 2020

Ethical Leadership and Leader-Follower Value Congruence: The Moderating Role of Collectivism
Proceedings of the 1st AICOSH, 2019

Psychological meaningfulness at work as a mediator of job characteristic and job attachment in public elementary schools in Yogyakarta
Psychological Research and Intervention, 2018

BUKU

Iklim Organisasi: Perspektif Psikologi
Deepublish, 2021

Tantangan Mendirikan World Class University: Analisis RASCH MODEL terhadap factorfaktor yang mempengaruhi kepuasan pelayanan akademik dan performansi akademik mahasiswa di PTKI Indonesia
LPPM, 2019

Komitmen Pada Perubahan Organisasi (Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi)
Deepublish, 2015

JABATAN PROFESIONAL

2016-2020 **Wakil Dekan Bidang Akademik**
UIN Sunan Kalijaga

2015-2016 **Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan**
FISHUM, UIN Sunan Kalijaga

2015-2017 **Ketua Konsorsium Keilmuan Psikologi di PTKI**

2015-2019 **Divisi Kurikulum di Asosiasi Psikologi Islam**
Asosiasi Psikologi Islam

SERTIFIKASI

Sertifikat Asesor BNSP HR ADMIN, 2019


Sertificate Assesor Assessment Center (HIMPSSI dan APIO), 2017



Dr. H. Mustadin Taggala, S.Psi., M.Si.

Dosen Psikologi

Management, Organizational Behaviour

 mustadin82@gmail.com

PENDIDIKAN

- 2014 S3 Psikologi
Universitas Gadjah Mada
- 2008 S2 Psikologi
Universitas Gadjah Mada
- 2006 S1 Psikologi
Univ. Sarjanawiyata Tamansiswa YK

PUBLIKASI

- Identifikasi Diri dan Pembentukan Identitas Diri Karyawan dalam Proses Restrukturisasi Organisasi**
HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 2018
- Identify Negotiations: Effort to Survive during Organizational Change Process**
Simposium Internasional Fakultas Psikologi Univ. Padjadjaran Bandung, 2012
- Dinamika Identitas dalam Proses Perubahan Organisasi**
Simposium Nasional Ekonomi di UII YK, 2011
- Respon Karyawan dalam Perubahan Organisasi**
Simposium Nasional Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPISI) di Solo, 2010
- Prasangka Antar Etnis Suku Bugis dan Suku Jawa**
Jurnal Fakultas Psikologi UMS Surakarta, 2009
- Prasangka Antar Bangsa Indonesia dan Malaysia**
Himpunan Mahasiswa Pascasarjana UGM (Prosiding Simposium Nasional), 2008

BUKU

- Psikologi Industri dan Organisasi**
Raja Grafindo Persada, 2018
- Golput Pemilu (Tinjauan Psikologi Politik)**
KG Publishing, 2015
- Interaksi Nilai Budaya dalam Organisasi (Tinjauan Psikologi Organisasi)**
KG Publishing, 2014

Buku Analisis Jabatan

KG Publishing, 2014

JABATAN PROFESIONAL

- 2021-sekarang Kepala Bagian Humas Hukum dan Sistem Informasi, Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kementerian RI
- 2018-2019 Kepala Sub Bidang Promosi dan Penghargaan Pemuda Asisten Deputi Bidang Kemitraan dan Penghargaan Pemuda, Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kementerian RI
- 2021-2026 Sekretaris Umum Pengurus Pusat Persatuan Keluarga Besar Tamansiswa
- 2021-2025 Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan SDM (LAKPESDAM) PC NU TANGSEL
- 2021-2022 Bidang Pengembangan Keanggotaan Pengurus Pusat Forum Alumni Petugas Haji Indonesia



Dr. Napsiah, S. Sos., M. Si.

Dosen Sosiologi

Sosiologi Bencana, Gender, Industri, Keluarga

 napsiah@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2015 **S3 Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada
- 2000 **S2 Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada
- 1995 **S1 Sosiologi**
Universitas Padjadjaran

PUBLIKASI

MITIGATION OF COVID-19 DISASTER IN SAWITSARI RESIDENCE ENVIRONMENT YOGYAKARTA
Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 2021

Perubahan Interaksi Sosial Acara Halal bi Halal pada Masa Pandemi Covid-19 di FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan 2020

Keberhasilan Janda Kristen Batak Toba dalam Hidup Menjanda setelah Cerai mati dan Cerai Hidup.
KURIOS: Jurnal Teologi dan Kependidikan Agama Kristen, 2020

Ngeloop Haga Puasa: Social and Cultural Practices to Welcaming Ramadan for Strengthening Muslim Identity
Jurnal Society, 2020.

Sosialisasi Kewirausahaan Sosial di Perguruan Tinggi
Jurnal Psikologi Integratif, 2019

The Care of the Aged According to the Pepadun Lampung People (A Study on Two Aged Lampung People .
Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, 2019

BUKU/BAB BUKU/PROSIDING

Prayer and Self-Improvement After Hajj
Proceeding AICOSH 2020

Rasionalitas Warga di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Yogyakarta
Rajawali Pers Jakarta, 2019

The Community Resilience in Volcanic Disaster-Prone Area
Proceeding AICOSH 2019

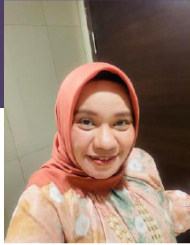
Rasionalitas Warga di Daerah Rawan Bencana Gunung Merapi Yogyakarta
Rajawali Pers Jakarta, HAKI 2019

JABATAN PROFESIONAL

- 2021 Pengembangan Lembaga Sertifikasi Profesi UIN Sunan Kalijaga.
- 2020 Kepala Biro Skripsi Prodi Sosiologi
- 2020 Ketua Paguyuban Perempuan Sawitsari .
- 2017 Dosen Teladan UIN Sunan Kalijaga Pada pertemuan Anugrah Mutu Quality Assurance UIN Sunan Kalijaga
- 2016 Sekretaris Program Studi Sosiologi

MONOGRAF

Relasi Sosial Masyarakat Pendatang dan Penduduk Lokal: Kasus Suku Bali dan Suku Lampung di Lampung Selatan
Raja Grafindo Persada, 2019



Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos., M. Si.

Dosen Ilmu Komunikasi

Komunikasi Organisasi, Public Relations, MPK Kuantitatif, Komunikasi Pariwisata, Komunikasi Keluarga

 yani.wijayanti@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2016 **S3 Ilmu Komunikasi**
Universitas Padjajaran Bandung
- 2005 **S2 Ilmu Komunikasi**
Universitas Sebelas Maret Surakarta
- 2003 **S1 Ilmu Komunikasi**
Universitas Sebelas Maret Surakarta
- 2001 **D3 Ilmu Komunikasi (Public Relations)**
Universitas Diponegoro, Semarang

PUBLIKASI

Komunikasi Pemasaran Pariwisata Halal di Banyuwangi dan Gunungkidul
Jurnal Komunikasi Ull, 2021

Long Distance Marriage Couple Communication Pattern during the Covid-19 Pandemic
Jurnal ASPIKOM, 2021

Radicalism Prevention through Propaganda Awareness on Social Media
Jurnal ASPIKOM, 2020

Niqab at Intersection (Social Media Position in Ideology Spreading and Niqab Commodification.
International Conference on Islam and Muslim Societies (ICONIS) 2018

Aktivitas Marketing Public Relations dalam Pariwisata Dieng
International Conference on Islam and Muslim Public Relations Conference, FISKOM UNPAD 2017

BUKU/BAB BUKU

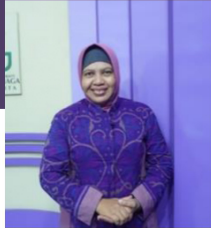
Empathic Society di Tengah Pandemi Covid-19. Dalam Buku Diskursus Covid-19 Dalam Perspektif Komunikasi
MBrige, 2020

Jagalan Festival sebagai Strategi Destination Branding dalam Upaya Mengenalkan Desa Wisata di Kotagede Yogyakarta. Dalam Buku Public Relations dan Periklanan. Menghadapi Revolusi Industri 4.0.
ASPIKOM dan Buku Litera, 2019

Human Relations dalam Organisasi. Dinamika Komunikasi. Konsep dan Konteks di Beragam Bidang Kehidupan.
Aspikom Pers Galuh Patria Publishing, 2017

JABATAN PROFESIONAL

- 2020-2024 Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, FISHUM, UIN Sunan Kalijaga
- 2020-Sekarang Kepala Pusat Mutu LSP UIN Sunan Kalijaga
- 2019-2020 Ketua Lembaga Sertifikasi Profesi
- 2016-Sekarang Auditor Mutu Internal UIN Sunan Kalijaga
- 2016-2020 Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi
- 2021-2024 Ikatan Doktor Ilmu Komunikasi (IDIK) UNPAD
- 2021-2024 Wakil Sekretaris Jenderal ASPIKOM Pusat



Dr. Sulistyaningsih, S. Sos., M. Si.

Dosen Sosiologi

Sosiologi Pembangunan, Participatory Action Research,
Pengembangan Masyarakat, Sosiologi Ekonomi

 sulistyaningsih@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2016 **S3 Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada
- 2005 **S2 Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada
- 1999 **S1 Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada

PUBLIKASI

Milenial dan Cyber Religion
FISHUM UIN Sunan Kalijaga, 2021

Reconsidering the Implementation of Participatory Action Research and Community Development Courses at Sociology Department
Atlantis Press, 2020

Bersahabat dengan Alam
LPPM UIN Sunan Kalijaga 2020

Persepsi dan partisipasi PUS Berpendidikan Tinggi
BKKBN dan FISHUM, 2020

The Strategy of Survival of Dayak Communities in Tanjung Maju Village, Sungai Laur, Ketapang District, Kalimantan Barat
Atlantis Press, 2019

Village Autonomy and Independence Through Village-Owned Business Entities in Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta (Critical Review of the Implementation of BUMDes in Bantul Regency)
Proceeding AICOSH, FISHUM 2019

Exploring the Negative Impact Using Social Media for Teenagers in Yogyakarta, Indonesia: A Case from Digital Sociological Approach. Proceeding IAFOR, 2018

JABATAN PROFESIONAL

- 2021-2024 **Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga FISHUM UIN Sunan Kalijaga**
- 2016-2020 **Wakil Dekan III FISHUM UIN Sunan Kalijaga**
- 2015-2016 **Kaprodi Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga**
- 2016-sekarang **Auditor Lembaga Penjaminan MUTU UIN Sunan Kalijaga**
- 2018-2022 **Bendahara II Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia**
- 2015-2018 **Sekretaris II Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia**

PENGHARGAAN

Dosen Anugerah MUTU UIN Sunan Kalijaga, 2021

Sertifikat Sebagai Asesor Kompetensi Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat, *BNSP* 2021-2023

Sertifikat Pelatihan Penyusunan Dokumen SIA (Social Impact Assessment), Starjagad Consultindo, 2020

Sertifikat Pelatihan Pemahaman Standar & Audit Internal ISO 21001:2018 (Educational Organization Management System), Starjagad Consultindo 2020

Dosen Terbaik tingkat Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2017


Awareness & Internal Audit for Quality Management System at UIN Sunan Kalijaga, Tuv Rheinland Group, 2016



Achmad Uzair Fauzan, S. IP., M.A., Ph.D.

Dosen Sosiologi

Politik Lingkungan, Gerakan Sosial, Sosiologi Perkotaan,
Sosiologi Pengetahuan

 achmad.uzair@bpip.go.id

PENDIDIKAN

- 2015 **Doctor of Philosophy (Ph.D)**
Universitas Flinders, Australia Selatan
- 2018 **Master of Arts (M.A.)**
Universitas Erasmus, Den Haag, Belanda
- 2002 **S1 Prodi Ilmu Hubungan Internasional FISIPOL**
Universitas Gadjah Mada

PUBLIKASI

- On the way to beng middle class: The practices of emergence in Jakarta**
City 17 (3), 2013.
- Local Resource Politics in 'Reform Era' Indonesia: There Village Studies form Jepara", in Locating the Commonweal: Community, Environment, and Local Governance in Indonesia**
Carol Warren and John McCarthy, eds. Routledge, pp. 27-58, 2009.
- Afier Fukushima: The Rise of Resistance to Nuclear Energy in Indonesia.**
Asian House, Germany, 2011

JABATAN PROFESIONAL

- 2020-Sekarang **Sekretaris Pribad Kepala BPIP RI**
- 2018-2020 **Direktur Kantor Urusan Internasional**
UIN Sunan Kalijaga
- 2002-2011 **Penulis dan Peneliti Freelance untuk berbagai lembaga/ universitas dalam maupun luar negeri.**

ACHIEVEMENT

- Pembicara Tamu di German Fest
Goethe Institute
- Penerima Beasiswa International Postgraduate Research Scholarship (IPRS) untuk Program Doktor
Pemerintah Australia
- Nominator Penghargaan World Society Foundation Award
University Zurich
- Penerima ISSBD Travel Scholarship untuk Asia-Pacific Workshop tentang Migrasi
Adelaide, SouthAustralia
- Penerima ISS Travel Scholarship ke AAGS Conference
Kobe, Japan.
- Penerima Beasiswa Stuned
Pemerintah Belanda
- Wakil Mahasiswa Indonesia di 4th Hitachi Young Leaders Initiative
Bangkok, Thailand



Dr. Muryanti, S. Sos., M.A.

Dosen Sosiologi

Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Perkotaan, Pekerja Rumah Tangga, Buruh Migran dan Gender

 muryanti@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2016 **Sosiologi Pedesaan**
Institut Pertanian Bogor
- 2008 **Sosiologi/Studi Pembangunan**
Universitas Gadjah Mada
- 2006 **Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada

PUBLIKASI

- Wattpad as The Reading Story Style on Social Media in Youth Indonesian Muslim Urban**
Jurnal Profetik, 2021
- Towards Social Entrepreneurship in the Village through Village-Owned Enterprises (Menuju Kewirausahaan Sosial di Desa melalui Badan Usaha Milik Desa),** Society, 2020
- Bambi Ari' Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Dalam Penanganan Bencana Kabut Asap Di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat,** Jurnal Sosiologi Reflektif, 2017
- REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan,** Jurnal Sosiologi Reflektif, 2016
- Perubahan Pemaknaan Peran Perempuan Muslim dalam Pengasuhan Anak di Pedesaan**
Jurnal Kontekstualita, 2016

BUKU

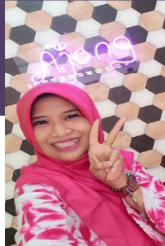
- Teori Konflik dan Konflik Agraria di Pedesaan**
- Pedesaan dalam Putaran Zaman: Kajian Sosiologis Petani, Pertanian dan Pedesaan**
- Sosiologi Hukum dan Kriminal**

JABATAN PROFESIONAL

- 2021-2024 **Ketua Program Studi Sosiologi**
FISHUM UIN Sunan Kalijaga
- 2016-2017 **Ketua Laboratorium Sosiologi**
- 2019-2020 **Sekretaris Lembaga Serifikasi Profesi (LSP)**

MITRA BESTARI JURNAL

- Jurnal Kirana-2021**
- Jurnal Society-2021**
- Jurnal Sosiologi Walisongo-2021**
- Jurnal Pendidikan Sosiologi Humanis-2021**
- Jurnal Sosiologi USK-2021**
- Jurnal Sodality-2020**



Dr. Diah Ajeng Purwani, S. Sos., M.Si.

Dosen Ilmu Komunikasi

Communication for Empowerment, Integrated Marketing Communications, Public Relations

 ajeng.purwani@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2006 **S3 Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan**
Universitas Gadjah Mada
- 2004 **S2 Manajemen Komunikasi**
Universitas Sebelas Maret
- 2006 **S1 Ilmu Komunikasi**
Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Yogyakarta

PUBLIKASI

Understandability and usefulness of news articles in explaining electricity generation from biomass: A comparative study on exact and non-exact science university students.
IOP Conference Series: Earth and Environmental Science IOP Publishing, 2019

Kecenderungan Kajian Penelitian Jurnal Komunikasi pada Penulis APJIKI Ditinjau dari Tujuh Tradisi Komunikasi
Jurnal Profetik, 2019.

A Study on Cultural Adaptation by Using Social Media Among Indonesian and Malaysian Students International
Journal Advanced Science Letter 2018

Social Information Processing di Facebook untuk Pengembangan Komunitas Social Entrepreneur
Jurnal Actadiurna Universitas Jenderal, April 2018

Social Information Processing di Facebook untuk Pengembangan Komunitas Social Entrepreneur
Jurnal Actadiurna Universitas Jenderal, April 2018

BUKU

Cyber PR
Penerbit Adipurabooks. 2022

Urgensi Penelitian Komunikasi Pembangunan
Bunga Rampai Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Perspektif Teoritis dan Praktis. 2021

Milenial dan Cyber Religion
Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga. 2021

Pemberdayaan Era Digital.
Penerbit Adipurabooks. 2021

Analisa Karakteristik Unggahan Instagram #Until Tomorrow Pada Masa Pandemi Covid 19
ASPIKOM. MBridge Press. Tahun 2020

JABATAN PROFESIONAL

2021-2024 Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi
FISHUM UIN Sunan Kalijaga

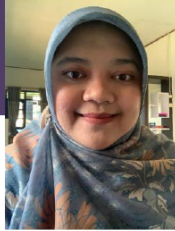
2012-sekarang Center Teaching for Staff
Development

PENGALAMAN SEBAGAI TRAINER

Trainer Pembelajaran Virtual tahun 2020 - sampai sekarang

ToT Pembekalan Instruktur Pelatihan dan kompetisi TIK oleh Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi Kominfo 2020

TOT of Soft Skill on Success at University, Faculty of Social Science, UIN Sunan Kalijaga



Dr. Astri Hanjarwati, S. Sos., M.A.

Dosen Sosiologi

Studi Disabilitas, Demografi Sosial, Pendidikan Inklusi

 astri.hanjarwati@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2019 **S3 Ilmu Geografi**
Universitas Gadjah Mada
- 2009 **S2 Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada
- 2007 **S1 Ilmu Sosiatri**
Universitas Gadjah Mada

PUBLIKASI

Survey Aksesibilitas Fisik Dan Sosial Dalam Penyusunan Grand Design Desa Inklusif
JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)
UNY 2021

Aset Penghidupan Penyandang Paraplegia Sebelum dan Setelah Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Bantul
Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 2020

Is Online Learning Accessible During COVID-19 Pandemic? Voices and Experiences of Students with Disabilities.
NADWA, Jurnal Pendidikan Islam 2020

Resilience of Persons with Paraplegia for Earthquake Disaster Victims in Bantul Regency
IOP Conference, Series: Earth and Environmental Science (Scopus), 2020

Persepsi Penyandang Disabilitas dan Stakeholder untuk Mempromosikan dan Mengembangkan Komunitas Inklusif di DIY dan Asia Tenggara
Jurnal Sosiologi Reflektif, 2019

Empowerment of Undergraduate Deaf Students and "Sahabat Inklusi" in Sign Language Training for Support Teachers in Inclusive Schools in Yogyakarta
University- Community Engagement, 2018

BUKU

Menolak Privatisasi Air
CV Samudera Biru, 2020

Mengajar Difabel di Kampus Inklusif: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga
CV Mahata, 2020

Resiliensi Penyandang Paraplegia Korban Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Bantul tahun 2006
CV Mahata, 2020

Life Story of Persons With Paraplegia in Achieving Post-Earthquake Resilience in the Bantul District
Atlantis Press, 2020

JABATAN PROFESIONAL

2020-sekarang Kepala Pusat Layanan Difabel (PLD), UIN Sunan Kalijaga

2018-2020 Tim Penjamin Mutu Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.

2016-sekarang Staff Administrasi Indo Edu4all, kerjasama PLD UIN Sunan Kalijaga dengan 5 universitas di Indonesia dan 3 universitas di Eropa.

2020-2020 Tim Tracer Study Prodi Sosiologi, FISHUM UIN Sunan Kalijaga.

2007-sekarang Anggota SYLFF Tokyo Foundation, Jepang



Ambar Sari Dewi, S. Sos., M. Si., Ph.D.

Dosen Sosiologi

ICT4D, Social dimensions of technology, innovation studies, social media

 ambar.dewi@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2019 **Ph.D School of Business**
The University of Queensland Australia.
- 2006 **S2 Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada
- 1999 **S1 Sosiologi**
Universitas Gadjah Mada

SHORT BIO

Ambar Sari Ph.D is a faculty at Sociology Department Faculty of Social Sciences and Humanities, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. She is also currently the Head of International Office at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

She completed her Ph.D under the supervision of Prof. Mark. Dodgson and Prof. Marta Indulska at The University of Queensland Business School Australia. Her dissertation focused on how social media support innovation in SMEs in Indonesia. She presented her research at the Australia-New Zealand Academy of Management and other reputable conferences in the management and sociology area.



Dr. Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi.

Dosen Psikologi

Psikologi Pendidikan, Psikologi Islam

 raden.diana@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2006 **S3 Psikologi Pendidikan Islam**
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 2009 **S2 Psikologi**
Universitas Gadjah Mada
- 1999 **S1 Psikologi**
Universitas Gadjah Mada

PUBLIKASI

Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated by Religiosity
Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2021

Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini.
Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 2021

Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf.
Aulad: Journal on Early Childhood, 2021

The effect of empathy to bystander's role towards bullying at school through moral disengagement as a mediator.
Communications in Humanities and Social Sciences, 2021

Implementasi Metode Usmani dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini
Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, 2021

Dinamika Perilaku Takut Pada Anak Usia Dini.
Dipublikasikan pada **ŠALIHA** | Jurnal Pendidikan & Agama Islam, 2021

TENTANG RADEN RAHMI

Dr. R. Rachmy Diana, M.A, Psikolog. adalah alumni Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam (PPI) UMY tahun 2020. Memulai Studi S1 di Fakultas Psikologi UGM dilanjutkan dengan Program Profesi Psikolog dan S2 Psikologi di Perguruan Tinggi yang sama. Psikolog yang lahir di Sukabumi Jawa Barat ini telah berkeluarga dan dikaruniai lima orang putra-putri. Sejak tahun 2005 bekerja sebagai dosen di Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Minatnya pada dunia pendidikan dan keluarga telah mewarnai aktivitas dan beberapa organisasi yang diikutinya. Rachmy pernah menjadi pengurus Majlis Tabligh bidang pembinaan keluarga dan masyarakat Pimpinan Pusat Aisiyah periode 2005-2010, tergabung dalam komunitas GIGA (pegiat keluarga) DIY dan aktif menjadi narasumber lokal maupun nasional untuk tema keluarga maupun pendidikan karakter. Saat ini Rachmy merupakan Pengurus Pusat Asosiasi Psikologi Islam (API) sekaligus Sekretaris Himpunan Psikologi (HIMPPI) wilayah DIY untuk periode 2021-2024, dan ketua pusat studi NIAFS (Network of Indonesia and Australia Family Studies) di UIN Sunan Kalijaga untuk periode 2020-2021.

Sebagai seorang akademisi, Rachmy juga aktif melakukan berbagai penelitian dan publikasi ilmiah di jurnal nasional maupun internasional yang dapat dilihat pada sejumlah naskah melalui Google Scholar maupun ResearchGate.

Untuk menghubungi Rachmy, bisa melalui email: raden.diana@uin-suka.ac.id atau akun media sosial FB (Rachmy Diana) maupun Instagram (@inspirachmy).



Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos., M.Sn.

Dosen Ilmu Komunikasi

Media Baru, Komunikasi Visual

✉ rama.Mukti@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2020 **S3 Kajian Budaya dan Media**
Universitas Gadjah Mada
- 2007 **S2 Desain Komunikasi Visual**
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- 1996 **S1 Ilmu Manajemen Komunikasi**
Universitas Padjadjaran

PUBLIKASI

Interaksi Komunitas Menggunakan Fitur Fd Talk di Aplikasi Female Daily

CARAKA: Indonesian Journal of Communications 2021

Zenius Stimulation during a Pandemic: Framing of Republika.co. id and Liputan6. com on Distance Learning Issues in the Pandemic Era

KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2021

Mediating the Lifestyle of Metrosexual on Instagram (#pria Dewasa, #ganteng): Consumption and Identity
Nyimak: Journal of Communication 4, 2020

Use of local wisdom (purusage) through heart-to-heart communication in settling of social conflicts in Karo, North Sumatra Indonesia

Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication 35 (3) (2019)

Digital Life Middle-Class on Instagram: Like, Share and Comment

KnE Social Sciences, 2019

BUKU

Strategi kreatif dalam periklanan
Jakarta: Raja Grafindo Persada (2015)

Copywriter: Pencetus Ide Komunikasi Audio dan Visual Iklan. Diterbitkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual.

Yogyakarta: Galuh Patria, 2013

Analisa Karakteristik Unggahan Instagram #untiltomorrow Pada Masa Pandemi Covid-19.
Dipublikasikan pada Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19, 2020/

Islam dan Kajian Media/ Komunikasi Profetik dalam Kampanye Politik (Kampanye Pilpres Jokowi 2014).

Dipublikasikan pada Islam dan Pengembangan Ilmu Sosial Humaniora, 2014

JABATAN PROFESIONAL

- 2022-2024 Reviewer Litapdimas Kemenag RI
2021-2024 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISHUM UIN Sunan Kalijaga
2021 Ketua Rumah Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2021 Asesor BNSP
2019 Anggota Asia MECCSA
2017 Koordinator Kerjasama Universitas P3I

ACHIEVEMENT

- Artikel terbaik AICOSH 2020
- Artikel terbaik FISHUM (Kategori Ilmu Komunikasi, 2015)
- Foto Terbaik Dentsu 2014



Dr. Fatma Dian Pratiwi, S. Sos., M. Si.

Dosen Ilmu Komunikasi

Public Relations, Media Baru, Budaya, Komunikasi Antarbudaya

 fatma.pratiwi@uin-suka.ac.id

PENDIDIKAN

- 2021 **S3 Kajian Budaya dan Media**
Universitas Gadjah Mada
- 2004 **S2 Komunikasi**
Universitas Sebelas Maret
- 1994 **S1 Komunikasi Massa**
Universitas Sebelas Maret

PUBLIKASI

Pelatihan Jurnalistik untuk Mewujudkan Media Ramah Anak
Jurnal Bakti Sainstek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi, 2018

Praktek Negosiasi Identitas Kultural pada Pelaku Pernikahan Antar Bangsa
Al-Munzir, 2018

Pendampingan Penguasaan bahasa Inggris dan penguatan akidah pada remaja masjid sebagai pemandu wisata Desa Wisata Towil, Kulonprogo, dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)
Jurnal Bakti Sainstek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi, 2017

Benih Anarkisme Mahasiswa Dan Media Sosial (Analisis Isi Pesan Twitter Mahasiswa Fishum UIN Yogyakarta)
Profetik: Jurnal Komunikasi, 2016

PENELITIAN

Suhu di Komunitas Virtual Brand, Presentasi Diri Prosumer Anggota Female Daily Forums dalam Bingkai Strategi Kuasa dan Hegemoni (2021)

Waipad: Aplikasi Media Sosial, Media Convergence and Participatory Culture (2018)

BUKU/PROSEDING

Milenial dan Cyber Religion
FISHUM UIN Sunan Kalijaga, 2021

A Study on Cultural Adaptation by Using Social Media Among Indonesian and Malaysian
American Scientific Publishers, 2018

How Woman Presents Herself Online: Exploring The Practice of Personal Identity through Brand of Member of Female Daily Forum
The Asian Conference on Media, Communication & Film 2018: Official Conference Proceedings

Identity Constructions through Language in virtual Community
Proceedings of the 1st Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)

JABATAN PROFESIONAL

2021-2024 **Asesor of BNSP**

PERSONAL BACKGROUND

Initiating International Networking between Communication Science Department of UIN Sunan Kalijaga and Universities in Malaysia and Turkey

KISAH INSPIRATIF PROFESOR DAN DOKTOR FISHUM

TANTANGAN DAN ROMANTIKA PERJUANGAN

Buku ini memang belum mencakup seluruh pengalaman para penulis untuk mendapatkan gelar doktor dan profesor, namun berbagai sisi cerita yang tertuang di dalamnya seyogyanya akan mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pembaca untuk menorehkan kisah yang sama bahkan atau leih di masa mendatang. Tentu kisah-kisah ini bukan sekadar tentang pencapaian pencapaian gelar akademik, lebih dari itu ada pelajaran penting yang tersirat dalam tentang bagaimana menjadi sosok yang bisa terus mengembangkan keilmuan.

(Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.)

Tentu saja banyak alasan dan faktor, mengapa para dosen muda belum menempuh atau melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang S3. Sejumlah kendala muncul, mulai dari kendala bahasa, biaya, belum lagi ditambah tanggungjawab lain sebagai orangtua bagi yang sudah memiliki anak, dan kekhawatiran lainnya. Di sinilah mengapa buku ini menjadi sangat penting, karena di dalamnya memperlihatkan bagaimana para dosen yang sekarang sudah berhasil menyandang gelar Doktor dan Profesor juga pernah menghadapi kendala-kendala tersebut. Kisah-kisah mengenai perjuangan memperoleh beasiswa, perjuangan menyelesaikan disertasi, dan cara mereka menyelesaikan kendala tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para dosen muda, sehingga buku ini benar-benar sesuai dengan judulnya: kisah inspiratif .

(Dr. Mochamad Sodik, S. Sos, M.Si.)

Semoga karya Profesor dan Para Doktor FISHUM ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang. Saya berharap kegiatan penerbitan buku karya Profesor dan para Doktor di FISHUM ini bisa dilanjutkan kembali pada tahun-tahun mendatang. Dengan demikian akan banyak lagi para Doktor FISHUM yang berbagi inspirasi melalui buku bunga rampai. Sukses selalu bagi para Dosen FISHUM UIN Sunan Kalijaga. Doktor adalah tahap awal untuk pengabdian yang lebih luas . Tetap semangat, pada akhirnya kita semua akan menjadi Guru Besar pada waktunya

(Dr. Sulistyaningsih, S. Sos., M. Si.)



Diterbitkan oleh
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN 978-602-50028-3-0



9 786025 002830